Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Utara



Direktorat
udayaan
42

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

6
398.2 SU2
C

Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Utara

(Tokoh Utama Mitologis dan Legendaris)

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN DAERAH
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1978/1979

REPRODUCTION
Direktion Landesbibliothek
Reproduktion gelöscht am
NO PUBLIC
TEL. 1 Marcet cap. 4

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1978/1979 telah berhasil menyusun naskah CERITERA RAKYAT DAERAH SULAWESI UTARA (TOKOH UTAMA MITOLOGIS DAN LEGENDARIS).

Selesainya naskah ini terutama karena adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Pebruari 1980
Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Haryati Subadio
NIP 130119123

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1978/1979 telah menghasilkan naskah CERITERA RAKYAT DAERAH SULAWESI UTARA (TOKOH UTAMA MITOLOGIS DAN LEGENDARIS).

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya dengan Pimpinan dan staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan tenaga ahli perorangan di daerah Sulawesi Utara, serta Leknas/LIPI.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah CERITERA RAKYAT DAERAH SULAWESI UTARA (TOKOH UTAMA MITOLOGI DAN LEGENDARIS) ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: 1. Drs. J. Inkiriwang, 2. Drs. Lexy Wangke, 3. Dra. Ny. Sigarlaki-Tendean, dan 4. Rino s. Nihe B.A.; dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari: 1. Bambang Suwondo, 2. Ahmad Yunus, 3. Singgih Wibisono, 4. Djenen, 5. Sarwito Wijoyo, 6. Sri Mintosih, 7. T.A. Syukrani, dan 8. Sagimun M.D.

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, Pebruari 1980

Pemimpin Proyek,

Drs. Bambang Suwondo
NIP 130117589

DAFTAR ISI

Kata Pendahuluan 1

BAB I. CERITERA RAKYAT MINAHASA 6

1. Mamanua dan si Lumailundung. 7
2. Dua Orang Anak Piatu 13
3. Monogunoi Lumeno 17
4. Panagian 21
5. Sigarlaki dan si Limbat 24

BAB II. CERITERA RAKYAT SANGIHE TALAUD 26

6. Ceritera Anak-anak Muda Yang Tidak Mengindahkan Orang Tua. 27
7. Asal-usul Ampuang Pertama 30
8. Ceritera Raja Dalero dan Jogugu Pandialang di Kerajaan Tabukan 33
9. Puteri Ngianglighide Di Tawan Oleh Himbawo Raja Siau 35
10. Gumansalangi 39

BAB III. CERITERA RAKYAT GORONTALO 44

11. Asal-usul Terjadinya Nike, Buaya dan Biawak 45
12. Terjadinya Selamatan Duduk Perut 51
13. Asal Usul Terjadinya Ayam 58
14. Asal Usul Terjadinya Nama-nama Tempat di Gorontalo 61
15. Raja Ilato 68

BAB IV. CERITERA RAKYAT BOLAANG MONGONDOW 74

16. Gumalangit 74
17. Abo' Momongkuroit 77
18. Tulap dan Inania 81
19. Asal Usul Terjadinya Kokokuk, Kuouw dan Kaloket 86
20. Kumimbal 89

Peta 92
Keterangan Peta 93
Catatan Halaman 94
Daftar Informan 96

PENDAHULUAN

I

Salah satu realisasi Pemerintah maupun non Pemerintah di dalam inventarisasi folklore di Indonesia adalah pencatatan Cerita Rakyat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui suatu Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan, sejak tahun lalu telah giat dengan mengadakan penelitian dan pencatatan ke daerah-daerah. Salah satu daerah yang dijadikan sasaran ialah Propinsi Sulawesi Utara; dalam hal ini disalurkan melalui kantor Wilayah Dep. P dan K Propinsi Sulawesi Utara, berupa Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Sulawesi Utara.

Proyek ini dibagi atas 5 team, dan salah satu diantaranya adalah Team Cerita Rakyat Daerah Sulaewsi Utara. Sebagaimana telah disebutkan di atas, Proyek ini sudah dijalankan sejak tahun lalu (1977/1978), dilanjutkan dengan proyek yang sama tahun 1978/1979 yang hasilnya berupa karangan ini.

Adapun karangan ini adalah kumpulan dari 20 Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Utara, yang meliputi daerah-daerah: Kabupaten Minahasa, Kabupaten Sangir Talaud, Kabupaten Bolaang Mongondow, dan Kabupaten Gorontalo. Tiap daerah itu, sungguhpun berada di dalam suatu wilayah yang dikenal sebagai Propinsi Sulawesi Utara, akan tetapi adat-istiadat dan bahasanya berbeda satu sama yang lain. Penduduknya dikenal pula dengan sebutan suku bangsa Minahasa, suku bangsa Sangir Talaud, suku bangsa Bolaang Mongondow, dan suku bangsa Gorontalo.

Dari 20 Cerita Rakyat tersebut, masing-masing daerah diambil 5 buah cerita rakyat yang diambil dari bahasa daerahnya, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ditambah kesimpulan dan pendapat dari informan dan pencatat/pengumpul cerita.

II

Pengumpulan cerita rakyat di tahun lalu (1977/1978) de-

ngan yang sekarang ini (1978/1979), bila dibandingkan dari segi daerah dan jumlah ceritanya, sadurannya (bahasa Daerah dan Indonesia), semuanya tidak ada perbedaan. Hanya yang berbeda ialah ruang lingkup ceritanya. Di tahun lalu, ceritanya meliputi umum dalam bentuk mite, legenda dan dongeng, sedangkan penelitian ini terbatas pada tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita yang berbentuk mite dan legenda. Namun demikian, masih terdapat beberapa cerita yang menyimpang dari tuntutan, dalam arti tidak sesuai dengan yang diinginkan di dalam tematis tentang tokoh Utama Mitologis dan Legendaris. Kekeliruan ini, memang tidak disangkal oleh pencatat yang bersangkutan, hanya masalahnya terbentur pada jangka waktu yang telah ditentukan targetnya. Karena untuk memperbaikinya atau mengganti kembali, pencatat harus kembali ke daerah/lokasi penelitian (Bolaang Mongondow dan Gorontalo) yang bila diperhitungkan dengan batas waktu yang ditentukan, akan terlambat. Sungguhpun demikian, masih akan diperbaiki kemudian (bila perlu). Akan tetapi, mengingat cerita yang dianggap tidak relevan itu adalah juga cerita rakyat yang dengan susah payah mereka dapat dari informan dengan cara pengambilannya berdasarkan tutur kata, alangkah baiknya jika tidak diganti lagi, hanya mungkin akan ditambah sesuai dengan tuntutan.

III

Berdasarkan pengalaman kami, baik penelitian tahun lalu maupun sekarang ini di Sulawesi Utara, betul-betul kami rasakan betapa pentingnya dan besar manfaatnya cerita rakyat itu dikembangkan, melalui publikasi-publikasi atau mas media-mas media lainnya agar dapat dinikmati langsung oleh masyarakat. Sungguhpun cerita ini berbentuk dongeng, mite, atau legende, dan apakah cerita itu mempunyai kebenarannya atau tidak, atau apakah itu mengandung nilai-nilai positif atau negatif, pada umumnya bagi kami besar manfaatnya. Contohnya: Ada dua buah cerita rakyat asing yang spontan bermanfaat bagi anak-anak yang kami lihat di Sulawesi Utara. Cerita itu berjudul: Kisah *Cinderella* dan Kisah *Pinokio* yang diperoleh melalui Televisi RI dan melalui kaset-kaset. Ribuan kaset-kaset beredar di masyarakat, terutama pada anak-anak. Ternyata cerita-cerita itu di luar kepala diceritakan kembali oleh anak-anak,

baik di kalangan mereka sendiri maupun pada orang yang sudah dewasa. Seringkali terjadi di antara mereka saling menasehati satu sama yang lain dengan mengambil contoh-contoh yang terdapat dalam cerita tersebut.

Selain dari itu, ada sebuah contoh lagi yang kami alami pada tahun lalu, waktu Bapak Menteri P dan K (Bapak Daoed Joesoef) mengadakan kunjungan ke Sulawesi Utara, dalam rangka meresmikan beberapa gedung, dan sebagainya. Ada 2 buah gedung yang diresmikan di Unsrat. Di tiap-tiap gedung itu, terdapat prasasti yang diambil dari bahasa daerah Minahasa, berupa slogan-slogan yang ada kaitannya dengan cerita rakyat Minahasa. Ternyata slogan-slogan itu bukan saja bermanfaat pada suatu kegiatan adat tertentu di masa yang lampau, melainkan bermanfaat juga di masa kini. Oleh sebab itu bila penelitian Cerita Rakyat itu masih ada kelanjutannya, alangkah baiknya bila slogan-slogan/ungkapan-ungkapan diikut sertakan bersama penelitian Cerita Rakyat.

IV

Setiap lembaga baik Pemerintah maupun non Pemerintah pasti terdapat ketentuan-ketentuan berupa norma-norma, peraturan-peraturan, baik tertulis atau tidak untuk mengatur berbagai aktivitas lembaga itu sendiri. Sungguhpun pada dasarnya lembaga-lembaga tersebut ada di antara mereka berada dalam suatu wadah atau lingkungan yang sama, yang berarti mempunyai peraturan yang sama, akan tetapi melihat pembidangannya atau pembagian pekerjaannya masih mempunyai peraturan-peraturan tersendiri atau peraturan khusus. Berdasarkan pengalaman kami di dalam penelitian ini (Cerita Rakyat), beberapa hambatan dijumpai dan cukup merepotkan dan pasti mengganggu kelancaran penelitian. Bagi kami hal itu tidak ada dasar untuk mempersalahkan lembaga itu, lembaga ini, karena setiap lembaga tersebut mempunyai peraturan tersendiri, sehingga bila ada seseorang yang dari lembaga lain akan berurusan dengannya, sudah tentu mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lembaga itu. Contoh: Proyek Penelitian yang kami laksanakan sudah ditentukan selesai 6 bulan. Di dalam kenyataan target itu tidak tercapai dalam arti melebihi 6 bulan. Sudah tentu pihak Departemen wajib menegor kami disebabkan ti-

dak menepati janji. Hal itu kami sadari dan kami akui, bahwa tindakan kami sudah menyalahi peraturan. Hanya yang menjadi masalah yang agak sulit kami atasi sendiri ialah lembaga lain/pihak lain yang harus dilalui tidak mudah dipaksakan agar cepat-cepat menyelesaikan urusan kami. Ump. Urusan surat-surat jalan harus melalui Departemen Dalam Negeri dalam hal ini gubernur, Kepala daerah, Camat dan Lurah, memakan waktu dua minggu, belum lagi pihak kepolisian. Kemudian urusan dengan Departemen Keuangan, yaitu yang menyangkut pencairan uang, cukup memakan waktu, lebih-lebih lagi pencairan uang tidak sekaligus (bertahap), sehingga bagi kami cukup lama menunggu. Kalau menunggu itu hanya 1 hari atau 2 sampai 3 hari mungkin tidak ada persoalan bagi kami. Akan tetapi bila menunggu itu lebih dari beberapa hari, dan setiap tahap itu (4 tahap) tidak sedikit waktu yang terbuang. Belum lagi pencairannya yang bertahap tentang biaya (20%, 40%, 30% dan 10%), yang kurang serasi dengan pentahapan pelaksanaan penelitian seperti: terjun ke lapangan (20%) tidak memadai; memproses data, analisa data, pengetikan, sampai penjilidan (40%), dan 30% dan 10% itu seolah-olah tidak terpakai lagi. Demikian pula halnya dengan batas waktu selesai semua akhir Januari 1979, sedangkan pencairan pertama September, pencairan kedua Desember 1978 yang berarti jangka watu yang dipergunakan sempit sekali. Kalau dibandingkan dengan lokasi penelitian yang meliputi DATI I Sulawesi Utara maka jangka waktu tersebut tidak cocok dengan istilah *penelitian* lagi dan yang mungkin cocok *pra survey*. Apa yang dikemukakan ini bukan menyangkut kurangnya biaya dan batasnya waktu, melainkan dititikberatkan pada suatu kenyataan yang alami.

Kesulitan yang lain dalam pengalaman, ialah komunikasi ke daerah-daerah yang dikunjungi. Ada yang sulit dicapai kendaraan karena cuaca buruk (angin, hujan, ombak, dsbnya), ada pula karena menunggu pengangkutan (seminggu 2 kali baru ada pengangkutan ke daerah yang dituju).

Masalah lain ialah hampir semua masyarakat desa di Sulawesi Utara sudah mengetahui apa yang disebut dengan istilah Proyek Penelitian. Ini dihubungkan mereka dengan biayanya. Biasanya informan-informan di waktu-waktu lalu tidak menghiraukan uang dan spontan membantu peneliti, malahan merelakan diri ikut bersama-sama. Pada masa sekarang ini, sebagian

besar sudah mulai memperhitungkan tenaga mereka, atau waktu yang mereka gunakan untuk membantu peneliti dengan harapan balas jasa. Sungguhpun dalam hal ini memang sudah termasuk dalam perhitungan anggarannya/biaya peneliti itu sendiri, akan tetapi seringkali ada yang mengharapkan balas jasa yang cukup merepotkan. Prinsip mereka, ada balas jasa, ada data atau ada bantuan mereka.

BAB I. CERITA RAKYAT MINAHASA

1. MAMANUA DAN LUMAILUNDUNG

Di sebelah timur Tondano, terdapat sebuah desa yang bernama Tataaran. Di sana terdapat mata air panas yang dikenal dengan nama *Rano ni Puntiin* (air dari burung balam). Pada zaman dahulu, desa Tataaran dikelilingi oleh hutan lebat, yang selalu dikunjungi orang untuk berburu. Dan di desa tersebut, ada seseorang yang bernama Mamanua. Ia termasuk salah satu orang yang dianggap kaya oleh penduduk. Demikian pula ia mempunyai banyak pesuruh. Dan salah satu pekerjaannya adalah berburu. Biasanya setiap kali ia pulang dari tempat berburu (hutan), ia langsung menuju ke tempat mandi yang didirikannya di sekitar mata air panas (Rano ni Puntiin). Tempat itu, setiap hari dibersihkan oleh pesuruh-pesuruhnya.

Pada suatu hari, salah seorang pesuruhnya melaporkan bahwa ada yang mengotori tempat mandi, serta banyak terdapat ampas kelapa tercecer di sana-sini. Adapun perbuatan tersebut, belum mereka ketahui.

Mendengar itu, si Mamanua segera marah, dan langsung membentak pesuruh-pesuruhnya karena ternyata mereka tidak menghiraukan lagi kebersihan tempat mandi serta menjaganya. Akan tetapi, timbul pula niat si Mamanua untuk mengadakan pengintaian serta mengintip siapa orang yang berani mengotori tempat mandinya.

Ternyata niatnya itu dilaksanakannya sendirian. Diam-diam dan dengan tekun ia menunggu seorang diri di tempat persembunyiannya di dalam belukar, yang tidak jauh dari tempat mandi. Kemudian didengarnya seperti bunyi angin ribut dari arah Timur, makin hari makin dekat didengarnya. Pada saat itu, tampak olehnya sekelompok burung putih (balam) yang jumlahnya sembilan ekor, hinggap di tempat mandinya. Anehnya, dilihatnya kesembilan burung tersebut langsung mengeluarkan bulu-bulu mereka, dan dengan sekejap saja sudah berobah menjadi sembilan putri yang cantik-cantik.

Adapun kegusaran si Mamanus di saat itu, segera berbalik menjadi gembira, dan timbul pula kecintaannya kepada putri-putri tersebut. Tanpa pikir lagi, si Mamanua dengan cepat keluar dari tempat persembunyiannya, dan menuju kepu-

tri-putri yang sedang mandi. Sebelum Mamanua sampai ke tempat itu, segera kesembilan putri itu lari menuju ke tempat bulu-bulu mereka diletakkan, yang tidak jauh lagi dari Mamanua. Rupa-rupanya, Si Mamanua sudah dilihat lebih dahulu sebelum ia bertindak. Akan tetapi Mamanua sempat mengambil bulu dari salah seorang putri, sehingga putri yang kehilangan bulunya tidak dapat terbang lagi, sedangkan delapan putri yang lainnya sudah terbang menuju kayangan.

Adapun putri yang tertinggal itu namanya Lumailundung. Ia segera dibawa pulang oleh Mamanua, kemudian dijadikannya istri. Mereka itu dianugerahi seorang putra yang mereka namakan Walansendow.

Pada suatu hari di saat Lumailundung sedang menyusui Walansendow, tampak oleh Mamanus kepala istrinya banyak kutunya. Dengan spontan karena rasa ibanya kepada istrinya Mamanua mulai mengeluarkan kutu-kutu istrinya. Akan tetapi perbuatan si Mamanua itu dilarangnya, si Mamanua tidak menghiraukannya sehingga tanpa disengaja Mamanua telah mencabut tiga utas rambut kepalanya Lumailundung. Apa yang terjadi, bekas rambut yang tercabut segera mengeluarkan darah yang banyak. Melihat hal itu si Mamanua segera keluar rumah dengan kebingungan. Pada kesempatan inilah dipergunakan oleh Lumailundung untuk mencari bulunya yang disembunyikan oleh Mamanua. Begitu bulunya diketemukannya, tanpa pikir lagi si Lumailundung langsung mengenakannya, dan terbang menuju tempat asalnya di kayangan. Si Walansendow dibiarkannya di tempat tidur sedang menangis. Tangis Walansendow sangat keras sehingga mendorong Mamanua untuk pergi menggendong dan membujuknya.

Sesampainya di tempat Walansendow terbaring dilihatnya si Lumailundung tidak ada lagi. Firasat tidak baik segera timbul pada Mamanua sehingga membawa ia pada suatu kesimpulan bahwa si Lumailundung sudah kembali ke tempat asalnya, bilamana bulu yang disimpannya tidak ada lagi. Ternyata dugaannya benar, bulu itu tidak ada lagi.

Dengan perasaan yang berat digendongnya si Walansendow yang belum berhenti menangis, melangkah tapak demi setapak meninggalkan rumahnya dengan nekad untuk mencari tempat tinggal istrinya.

Di tengah jalan ia melihat sebuah pohon yang besar lagi

tinggi, yang biasa disebut pohon *walangitan* (pohon hitam), lalu bertanya. "Saya sedang mencari istriku yang sudah lari dengan meninggalkan bayi yang masih menyusu; apakah kamu dapat menolongku?" Jawab pohon itu, "Baiklah, akan tetapi apa yang kamu berikan padaku bila ku bantu?". Mamanua lalu memberitahukan bahwa pohon itu akan banyak orang memerlukannya disebabkan batangnya kuat dan baik. Apa yang dikemukakan oleh Mamanua diterima oleh pohon itu. Mamanua dan Walansendow disuruh pohon duduk pada cabangnya lalu mereka itu diangkatnya tinggi-tinggi ke atas. Akan tetapi mereka itu tidak sampai ke langit. Karena tidak sampai mereka segera turun dan meneruskan perjalanan. Tidak lama kemudian mereka menemukan sebatang rotan besar yang panjang (bahasa Minahasa = salakan), lalu Mamanua bertanya sama dengan apa yang dikemukakannya pada pohon. Rotan bersedia menolongnya akan tetapi ia meminta balas jasa. Si Mamanua lalu katakan padanya yang mana batangmu ini banyak manfaatnya bagi manusia untuk dijadikan barang-barang yang berguna. Pernyataan Mamanua diterima baik oleh rotan. Keduanya disuruh rotan duduk di ujung batangnya lalu diangkatnya tinggi-tinggi. Akan tetapi Mamanua dan anaknya tidak sampai ke langit. Dengan mengapit anaknya Mamanua turun dan segera meneruskan perjalanan.

Belum lama ia berjalan, dilihatnya sekor babi hutan dan disampaikannya kepada babi itu maksud perjalanannya. Si babi setuju membantunya akan tetapi si Mamanua dituntut oleh babi hadiah. Mamanua memperdengarkan padanya bahwa semua tanaman yang ditanam manusia sebagai bahan makanan mereka, adalah pula makananmu. Hal itu disetujui oleh babi dan keduanya disuruh oleh babi naik di atas punggungnya lalu berlari. Sudah sekian jauh perjalanan mereka dengan masuk hutan keluar hutan, mendaki dan menurun gunung, akhirnya mereka tiba di tepi pantai. di sana mereka istirahat.

Sementara Mamanua lagi memikirkan istrinya, ia dikagetkan oleh seekor ikan besar yang muncul dengan tiba-tiba di dekat tempat ia duduk beristirahat. Kesempatan ini dipergunakan Mamanua untuk mengemukakan agar ikan itu bersedia membantunya dengan maksud menunjukkan di mana tempat istrinya. Apa yang dikemukakan oleh Mamanua diterima si ikan, akan tetapi ikan menuntut balas jasa pula. Mamanua lalu mem-

beritahukan bila ia hendak berenang jangan lupa siripnya diangkat dan dia akan dinamakan orang ikan layar (sumesengkot). Si ikan setuju tentang hadiah tersebut, lalu si Mamanua disuruh ikan naik di atas punggungnya, bersama anaknya, lalu berenang dengan cepat menuju tempat terbitnya matahari. Sudah sekian lama mereka dalam perjalanan, tibalah pada suatu tempat (daratan) yang luas. Mamanua lalu turun dan terus mengadakan perjalanan sambil menggendong anaknya yang sedang menangis. Dilihatnya seorang lelaki tua memegang cemeti sedang menuju padanya. Sesampainya di hadapan Mamanua orang itu langsung mencambuk Walansendow yang dipeluk Mamanua. Dengan sekuat tenaganya ia mencambuk Walansendow berulangkali akan tetapi anak itu tidak merasa sakit dan tubuhnya tidak terdapat bekas-bekas cemeti.

Adapun orangtua tersebut adalah Makaroya bapak dari Lumailundung. Maksud orang tua itu mencambuk anak tersebut, karena ingin mengetahui kalau anak itu mempunyai darah keturunan dewa. Ternyata anak itu benar-benar keturunan dewa karena terbukti anak itu tidak merasa sakit dan tanpa bekas sewaktu dicambuknya. Anak itu (Walansendow) diambil Makaroya lalu dipanggilnya seorang wanita tua untuk menggendongnya, lalu orang tua itu pergi. Tempat yang dikunjungi Mamanua itu bernama Pinontol yaitu suatu tempat yang berada di antara bumi dan langit.

Perempuan tua tadi yang sedang menggendong Walansendow menegur Mamanua tentang maksud kedatangan mereka ke sini. Mamanua langsung menceritakan padanya bagaimana kejadiannya, terutama ia menceritakan bahwa ia mencari istrinya bernama Lumailundung untuk menyerahkan anaknya bernama Walansendow yang masih menyusu. Si Mamanua meminta pertolongan pada wanita itu agar si Walansendow dibawa ke ibunya Lumailundung untuk disusui. Si wanita tua tersebut memberitahukan bahwa untuk mengetahui dengan jelas ibunya amat sulit karena ada sembilan bersaudara yang sama muka, sama potongan, sama tinggi. Jadi baginya sulit untuk mengetahui mana sebenarnya ibu anak itu. Mereka diantar ke tempat yang dimaksud untuk menyerahkan anak itu kepada ibunya. Setibanya mereka di tempat tersebut, betul-betul tidak salah apa yang diceritakan oleh wanita tua itu. Di tempat itu tampak oleh Mamanua 9 putri yang tidak ada beda sedikit-

pun sebagaimana yang diceritakan oleh wanita tua itu padanya.

Sedang Mamanua sejenak berpikir untuk mencari jalan bagaimana dapat mengetahui istrinya. Tiba-tiba muncul di hadapannya seekor lalat besar. Mamanua lalu meminta pertolongan si lalat tentang bagaimana ia dapat mengetahui istrinya di antara 9 putri itu. Dengan senang hati lalat bersedia menolong akan tetapi lalat menuntut balas jasa. Mamanua dalam hal ini segera memberitahukan pada lalat itu bahwa setiap makanan manusia yang telah dimasak, dialah yang lebih dahulu mencicipinya. Mendengar perkataan Mamanua, si lalat setuju. Lalat lalu memberitahukan pada Mamanua bagaimana agar dapat mengetahui istrinya ialah ikut saja dibelakangnya; "Lihat saya siapa yang ku hinggapi kepalanya, dialah istrimu dan anak itu segera kamu serahkan padanya". Betul apa yang diberitahukan lalat itu padanya, karena begitu dilakukannya anjuran lalat, anak itu segera disambut oleh salah satu putri yang dihinggapi lalat itu. Tidak salah lagi, putri itu adalah istrinya sendiri bernama Lumailundung. Lumailundung segera menyusui si Walansendow, sambil bercerita dengan Mamanua.

Di lain pihak, di daerah itu terjadilah suatu kehebohan disebabkan karena daerah kayangan itu, atau daerah tempat tinggal dewa-dewi, tercium bau manusia dari bumi. Orang itu, tidak lain adalah si Mamanua sendiri. Kejadian itu segera dilaporkan kepada Makaroya. Mamanua lalu dipanggil untuk menerima hukuman mati. Tetapi hukumannya dapat diampuni, bilamana syarat yang diajukan dipenuhinya. Syaratnya ialah, sebatang bambu yang bolong terus dalamnya harus diisi dengan air. Bila air itu tidak tumpah, maka Mamanua tidak dibunuh dan diperkenankan tinggal dengan mereka. Tanpa pikir lagi, Mamanua mengambil bambu itu lalu menuju ke sungai. Di sungai ia bertemu dengan seekor belut besar, lalu memohon belut untuk membantunya. Belut menanyakan tentang apa yang akan dihadiahkan Mamanua bila ia membantunya. Mamanua berkata, bahwa dirinya sulit ditangkap orang sebab licin. Belut menerima hal itu, lalu mengambil bambu itu, dan menyumbat salah satu ujung bambu yang bolong dengan lendirnya. Setelah selesai pekerjaannya, lalu disuruhnya Mamanua mengisi bambu itu dengan air sampai penuh. Ternyata air tidak tumpah lagi, dan langsung Mamanua menemui Makaroya, dan menyerahkan bam-

bu yang sudah penuh berisi air itu.

Mamanua dalam hal ini luput dari hukuman mati, dan juga ia diperkenankan untuk tinggal di kayangan bersama istri dan anaknya.

2. DUA ORANG ANAK PIATU

Di dalam sebuah kampung, hiduplah seorang lelaki yang tidak beristri lagi. Ia sangat ramah dan baik. Bagi orang yang dirundung malang atau bagi yang miskin, tidak segan-segan ia menolong mereka itu. Itulah sebabnya, banyak orang yang sayang kepadanya.

Orang ini mempunyai dua anak yang masih kecil. Pada suatu hari, jatuh sakit. Kian hari sakitnya bertambah berat, sehingga ia menyuruh anak-anaknya untuk memanggil adiknya lelaki. Adiknya ini terkenal sebagai orang yang terkaya di kampung. Namun demikian, ia sangat dibenci oleh orang-orang di kampung disebabkan ia terkenal dengan kekikirannya. Ia memanggil adiknya berhubungan sesuatu urusan penting yang menyangkut kelanjutan hidup anak-anaknya, disebabkan ia telah merasa bahwa hidupnya tidak dapat ditolong lagi

Ketika adiknya datang, ia berkata, "Saya tidak lama lagi akan meninggalkan kamu, karena penyakitku tidak dapat disembuhkan lagi. Harapanku padamu tidak lain agar anak-anak kita yang masih kecil ini, kuserahkan pada tanggung-jawabmu. Semua kepunyaanku dengan rela saya serahkan padamu sebagai tambahan untuk membiayai hidup mereka. Anggaplah anak-anak saya sebagai anak kandungmu sendiri."

Begitu selesai ayah dari kedua anak itu berbicara, lalu putuslah nyawanya.

Adapun segala yang diharapkan oleh almarhum tersebut, tidak sesuai dengan kenyataan, karena kedua anak tersebut hanya disia-siakannya. Mereka selalu dicambuknya, makanan mereka hanya sedikit saja diberikan, yang mengakibatkan mereka keluar dari rumah paman mereka. Dengan susah payah kedua anak itu mencari sesuap nasi. Semua kekayaan yang ditinggalkan pada si paman tersebut, sebagian besar tidak dikembalikannya kepada kedua anak tersebut. Mereka itu hanya mendapat sebidang tanah yang kurus, terletak di dekat hutan. Dengan tekun tanah itu mereka garap. Setiap pagi kedua anak itu menuju ke ladang (tanah itu), dan pada sorenya mereka kembali.

Pada suatu hari, sewaktu kedua anak itu dalam perjalanan pulang, mereka mendengar teriakan yang ditujukan kepada

mereka. Teriakan itu adalah, "Kekekou (burung puyuh), hai dua anak yatim piatu, bawalah aku!". Kedua anak itu berhenti dan mencari tahu dari mana datangnya teriakan itu. Segera diketahuinya bahwa teriakan itu berasal dari seekor burung puyuh yang berada di tengah-tengah tanaman padi, yang berhadapan dengan tanah yang mereka pijak. Setelah burung itu diketemukan, lalu dibawa pulang. Setibanya mereka di rumah, burung itu berteriak agar ia dimasukkan ke dalam lumbung. Kemauan burung itu dituruti kedua anak itu.

Setelah hari sudah gelap, kedua anak itu makan kemudian mereka pergi tidur, disebabkan pagi-pagi benar sudah direncanakan untuk menyelesaikan pekerjaan di ladang. Di pagi hari, sebelum mereka berangkat, mereka mendengar burung yang berada di gudang berteriak pada mereka agar dibukakan pintu. Begitu salah seorang dari kedua bersaudara itu membuka pintu gudang, tersentaklah ia karena gudang yang tadinya kosong sudah penuh dengan padi, sehingga rencana mereka ke ladang dibatalkan.

Demikianlah, setiap hari burung itu memberi rezeki kepada kedua anak itu, sehingga di rumah mereka tidak ada tempat lagi untuk dimuat padi. Kedua anak itu tidak lagi bersusah-susah menggarap tanah karena sudah menjadi orang kaya. Kekayaan mereka cepat tersiar di kampung, dan hal itu terdengar oleh paman mereka. Dengan tidak merasa malu, paman anak-anak itu menjenguk ke rumah mereka. Orang ini diterima dengan ramah sekali oleh keponakannya.

Si paman menanyakan pada keponakannya, bagaimana mereka itu sampai menjadi kaya. Jawab kedua anak itu, "Burung puyuh yang kami pelihara inilah yang memberikan rezeki pada kami. Setiap hari kami diberinya padi sehingga rumah kami hampir tidak ada lagi yang kosong."

Si paman memberitahukan maksud kedatangannya, tidak lain untuk meminjam burung mereka hanya beberapa hari saja, kemudian akan dipulangkan kembali. Keponakannya tidak keberatan, malahan dengan ikhlas meminjamkan burung mereka.

Cita-cita si paman untuk menjadi orang yang lebih kaya serta menggantikan si raja, meluap-luap. Dengan bergegas-gegas ia kembali ke rumahnya, dengan burung di tangannya langsung memanggil anak istrinya, serta memperlihatkan burung itu ke-

pada mereka. Dengan singkat diceritakannya tentang keponakannya yang sudah menjadi kaya disebabkan burung itu. Cita-citanya disampaikannya kepada istrinya, bahwa kelak mereka akan menjadi kaya, dan bila sudah menjadi kaya benar, dia akan disegani dan dihormati orang, dan ahirnya dia akan lebih dihormati dari pada raja, sehingga lama kelamaan dia akan menggantikan raja.

Burung yang dipinjamnya itu dimasukkannya ke gudang padinya yang sengaja sudah dikosongkan. Malamnya si paman tidak dapat tidur disebabkan pikirannya sudah tidak lepas pada cita-citanya sebagaimana tersebut di atas. Orang itu terlampau gembira.

Pada keesokan harinya pagi-pagi benar, burung puyuh itu sudah berteriak sebagaimana terjadi di dalam rumah keponakannya. Dengan cepat si paman menuju ke gudang tempat burung itu berada dan membuka pintunya. Apa yang dilihatnya setelah pintu terbuka, ialah gudang itu betul-betul sudah penuh dengan padi, akan tetapi semuanya tidak berisi. Melihat hal yang demikian dengan sangat marah serta kesal burung itu ditangkapnya dan disembelihnya. Dagingnya disuruh masak pada istrinya untuk dijadikan lauk.

Sudah sekian lama dua anak yatim itu menunggu paman mereka untuk mengembalikan burung mereka, tetapi tidak ada berita. Akhirnya dua bersaudara itu pergi ke rumah paman mereka untuk menanyakan burung mereka. Jawaban yang mereka terima tidak lain adalah suatu kekecewaan, karena paman itu mengatakan yang mana burung itu telah dimakannya disebabkan ia hanya memberikan padaku padi yang semuanya tidak berisi. Mendengar hal itu tanpa pikir lagi kedua anak itu dengan perasaan yang sedih kembali ke rumah mereka. Mengingat persediaan makanan mereka makin berkurang, maka mulai pula kedua anak itu menggarap tanah mereka.

Pada suatu hari sewaktu mereka melewati hutan, terdengar dengan jelas teriakan burung mereka tidak jauh dari tempat mereka berada. Setelah didekati asalnya teriakan itu, maka tampaklah setumpuk bulu bercampur dengan tulang-tulang berada di bawah sebuah pohon. Ternyata tumpukan itu adalah bulu dan tulang dari burung kesayangan mereka. Bulu dan tulang itu langsung dibungkus mereka dengan kain, dan mereka tanam di tengah-tengah hutan.

Sekian lama berselang, di saat kedua bersaudara sudah lupa akan kesedihan mereka terhadap burung mereka, tersiar khabar di kampung bahwa di tengah-tengah hutan terdapat sebuah pohon yang bercahaya, batangnya dari besi serta banyak bergantungan emas, intan, pakaian yang bagus-bagus. Akan tetapi pohon itu sukar sekali dipanjat karena sangat licin. Berita ini dibawa oleh beberapa pemburu yang langsung mengalaminya. Mendengar berita itu, sebagian besar penduduk kampung menuju ke hutan tersebut. Di antara orang-orang tersebut, terdapat paman anak-anak yatim. Berita ini didengar pula oleh anak-anak yatim itu, dan mereka itu pergi ke hutan untuk melihat apa yang diceritakan oleh pemburu tersebut.

Adapun di dalam hutan yang terdapat pohon tersebut ramai dikunjungi orang. Sudah sekian banyak yang mencoba memanjat pohon itu, tapi tak seorang pun yang mampu mengerjakannya. Banyak cara yang ditempuh untuk memanjati pohon itu, tetapi semuanya tidak berdaya. Malahan ada yang membawa kapak untuk menebang pohon itu, tapi bukan pohon yang rusak melainkan kapak yang rusak.

Ketika dua bersaudara itu tiba di tempat tersebut, keduanya heran karena di tempat itulah bulu dan tulang burung mereka ditanam. Setelah mereka dekati tempat itu, tiba-tiba terdengar bunyi burung puyuh yang mirip benar dengan bunyi burung puyuh mereka yang sudah mati itu. Mereka mendengar bunyinya mengatakan, "Kekekou (puyuh), hai anak yatim bersaudara! pilihlah apa yang kamu kehendaki, semoga kamu berdua panjang umur dan diberkati Tuhan."

Tiba-tiba semua yang tergantung di atas pohon itu berjatuhan, dan anehnya benda-benda yang jatuh itu, jatuhnya tidak cerai berai melainkan semuanya hinggap pada kedua bersaudara itu. Setelah keduanya memilih barang-barang yang mereka sukai, maka yang sisanya dibagi-bagi kepada mereka yang hadir di situ, termasuk paman mereka. Mereka tidak menaruh dendam kepada paman mereka. Perbuatan mereka itu membuat orang-orang kampung lebih sayang kepada mereka. Kebaikan dan kejujuran kedua anak yatim itu, menjadi teladan bagi orang-orang kampung.

3. MOGOGUNOI LUMENO

Ada sepasang suami istri, si lelaki namanya Katimbolayu dan si wanita bernama Ringkong. Mereka dikaruniai dua orang anak perempuan. Anak yang sulung namanya Ringkitan sedangkan si bungsu bernama Mogogunoi Lumeno. Kedua wanita ini telah tersohor di desa-desa sekitarnya tentang kecantikan mereka. Tetapi bila dibandingkan kecantikan di antara dua bersaudara itu, masih banyak orang yang mengatakan si Lumeno lebih cantik. Hal ini menyebabkan kakaknya Ringkitan cemburu padanya dan dendam.

Kedua wanita itu dibuatkan oleh ayah mereka sebuah ayunan. Ayunan ini diikatkan pada cabang sebuah pohon yang terletak di atas gunung menghadap laut. Secara bergilir kakak beradik itu berayun, dan secara bergilir pula mereka itu mendorong pada si yang diayun.

Pada suatu hari mereka pergi berayun dan kebetulan giliran si Ringkitan yang mendorong. Si adiknya Lumeno tidak mengetahui kalau kakaknya sudah lama mendendam padanya. Kesempatan yang sudah direncanakan Ringkitan sudah pada saatnya dilaksanakannya. Si Ringkitan mendorong adiknya dengan sekuat tenaga sehingga mengakibatkan adiknya terlempar ke jurang dekat pantai. Untunglah si Lumeno sewaktu jatuh ke jurang sempat tersangkut pada sebatang cabang pohon yang tumbuh di jurang tersebut, sehingga ia tidak cidera. Di atas cabang ia duduk sambil menangis memikirkan nasibnya, tiba-tiba hinggap di situ seekor burung gagak dan berkata, "Mogogunoi Lumeno apa yang terjadi padamu telah kami ketahui yaitu engkau dicelakai oleh kakakmu Ringkitan, akan tetapi jangan engkau takut karena hamba ini disuruh Tuhan."

Tidak lama kemudian si Lumeno melihat sebuah perahu menuju tempat ia terjatuh. Di dalam perahu terdapat seorang yang gagah bersama beberapa pengikut-pengikutnya. Melihat itu si Lumeno lalu meminta pertolongan yang disampaikannya dengan menyanyi. Suaranya merdu sehingga mempesona mereka itu. Si Mololewo yaitu pemimpin di antara mereka segera memerintahkan orang-orangnya untuk mencari siapa yang menyanyi memintakan pertolongan. Sudah sekian lama mereka

mencari, belum diketemukan. Tidak lama kemudian, salah seorang di antara mereka menunjuk ke dalam air, yang mana terlihat seorang wanita cantik. Serentak semua yang berada di perahu meloncat terjun ke dalam air bersama Mololewo, dengan maksud menolong si gadis tersebut. Perbuatan mereka itu ditertawakan si Lumeno secara diam-diam, karena apa yang mereka perbuat itu nihil dan bodoh. Menurut Lumeno, perbuatan sedemikian berarti belum bisa berumah tangga.

Adapun Mololewo beserta pengikut-pengikutnya dengan kesal langsung naik ke perahu dan meninggalkan tempat itu dengan marah-marah.

Sudah 9 hari si Lumeno berada di tempat itu, baru terlihat lagi perahu menuju ke tempatnya. Di dalam perahu itu, terdapat beberapa orang yang dipimpin oleh Manimporok. Si Lumeno segera menyanyi, sebagaimana dibuatnya pada rombongan Mololewo di waktu yang silam. Mendengar nyanyian itu, si Manimporok segera memerintahkan orang-orangnya untuk mencari dari mana suara itu. Dengan sekejap saja, Manimporok telah menemukan orang yang meminta pertolongan itu, tidak lain seorang wanita cantik yang berada di dahan kayu, tepat di atas perahu mereka. Manimporok segera mengajak wanita itu turun, dan ternyata diikutinya ajakan Manimporok. Si Manimporok tanpa ragu-ragu langsung bertanya siapa namanya. Jawaban dari wanita itu ialah Lumeno. Mendengar nama tersebut, serentak mereka kaget karena nama tersebut sudah banyak disebut-sebut orang tentang kecantikannya. Dan memang benar apa yang disebut-sebut orang.

Di dalam perjalanan pulang Manimporok bertanya pada Lumeno, kalau ia bersedia menjadi istrinya. Si Lumeno tidak menolak, sehingga Manimporok membawa si Lumeno ke rumahnya.

Berita tentang Manimporok dan Lumeno yang sudah menjadi suami istri sampai pada Mololewo. Timbul rasa iri Mololewo kepada Manimporok, dan tanpa pikir lagi berangkatlah Mololewo menuju tempat tinggal suami istri itu. Di sana ia disambut dengan ramah sekali. Si Manimporok langsung menyuruh istri memasak karena si Mololewo diajak makan bersama dengan mereka. Tiba saatnya untuk makan, tetapi si Mololewo tidak mau makan. Alasan yang diberikan ialah, makanan yang disediakan tidak bisa dimakan, karena makanannya hanya

hati binatang *tongo* (sebangsa binatang yang sebesar biji sawi) yang hidup di hutan.

Mendengar alasan itu, Si Manimporok meninggalkan Mololewo dan istrinya, lalu menuju ke hutan untuk menangkap binatang tersebut. Sudah sekian lama Manimporok mencari binatang itu tetapi belum dapat, sehingga ia putus asa dan kembali pulang ke rumah. Setibanya di rumah, si Mololewo tidak ada lagi, demikian pula istrinya. Ternyata istrinya sudah dilarikan oleh Mololewo. Si Manimporok dengan susah hati memohon pada Tuhan agar istrinya dapat diketemukan. Sesaat kemudian, terdengar bunyi burung dengan maksud menyampaikan berita berupa pesanan dari istrinya, Lumeno, pesanan itu adalah, "Sembilan hari lagi si Mololewo akan mengadakan perantauan ke Mindanau. Di sana ia menempa besi, dan diharapkan kedatangan kamu di tempat tinggalnya secepat mungkin." Mendengar berita itu, cepat-cepat si Manimporok berkemas dan berlayarlah ia bersama-sama pengikutnya ke tempat si Mololewo menahan istrinya. Burung yang memberitahukan berita sudah disuruh kembali oleh Manimporok, dan membawa khabar pula tentang kedatangannya. Si Lumeno tidak diam saja, langsung berangkat dengan perahu untuk menjemput suaminya.

Di satu pihak, si Mololewo yang sedang bekerja mendadak merasa kurang enak, seolah-olah ada terjadi sesuatu di rumahnya. Firasat buruk itu mendorong padanya untuk kembali pulang. Di dalam perjalanan pulang, perahunya meluncur dengan cepat. Firasatnya terbukti benar, karena ternyata tampak padanya tidak jauh dari perahunya, sebuah perahu ditumpangi oleh Manimporok dan Lumeno dengan cepat meluncur ke arah tempat tinggal Manimporok. Mololewo segera mempercepat lagi perahunya serta dengan marahnya mereka itu dilemparinya dengan batu.

Adapun Manimporok segera memohon pada dewa Wowor Toka untuk menghalangi perjalanan Mololewo yang sedang mengejar mereka. Tidak berapa lama runtuhlah sebuah gunung di hadapan perahu Mololewo, akan tetapi si Mololewo dapat lolos dan terus mengadakan pengejaran. Manimporok melihat ke belakang, perahu Mololewo makin dekat, ia pun segera meminta pertolongan pada dewa Sawut Mumu agar si Mololewo dihalangi maksudnya. Tiba-tiba sebatang kayu besar rebah di hadapan perahu Mololewo, akan tetapi masih lolos dan terus

mengejar. Melihat si Mololewo tetap mengejar, Manimporok lalu meminta bantuan pada dewa Koo Wunong, dan sesaat kemudian air laut mulai surut, akan tetapi surutnya air itu tidak mampu menghalangi pengejaran Mololewo. Akhirnya si Manimporok meminta bantuan pada dewa Pera Tasik, dan tiba-tiba perahu Manimporok sudah berlabuh. Adapun perahu Mololewo tidak dapat maju lagi sehingga ia tertinggal jauh ke belakang. Suami istri itu tidak dapat dikejarnya lagi. Dengan gembira kedua suami istri itu pulang. Tempat tinggal mereka itu dikenal sekarang dengan nama gunung Manimporok sedangkan Mololewo dengan perasaan malu menempati gunung Soputan yang berdekatan dengan Manimporok.

Si Mololewo bila menyalakan api sedapat mungkin asapnya tidak menuju ke Manimporok disebabkan ia malu terhadap kedua suami istri tentang perbuatannya.

4. PANAGIAN

Di sebuah desa yang bernama Wanua Uner hiduplah suami istri yang sudah sekian lama belum memperoleh anak. Si suami namanya Pontororing dan istrinya bernama Mamalauawan. Mereka itu sudah lama berumah tangga tetapi belum mendapat anak. Anehnya setelah mereka itu sudah tua atau berumur, baru istrinya mengandung. Ketika anak itu lahir ia diberi nama Panagian. Ia sangat disayangi oleh orang tuanya. Apa yang dimintanya selalu diikuti oleh orang tuanya, akan tetapi ia tidak boleh sembarangan keluar rumah. Pengawasan orang tuanya lebih ketat lagi ketika ia mulai menginjak masa remaja. Banyak orang mengatakan anak gadis mereka itu sangat cantik.

Kebiasaan dahulu bila masa panen sudah selesai, orang-orang berkumpul di suatu lapangan untuk mengikuti upacara syukur yang dipimpin oleh walian (pemimpin upacara). Ucapan syukur pada Tuhan ini dilangsungkan dengan masambo dan maengket (menyanyi dan menari) yang diikuti oleh siapa saja, tua muda lelaki perempuan tidak ketinggalan.

Pada waktu hari ucapan syukur telah tiba, si Panagian meminta izin pada orang tuanya untuk turut memeriahkannya, akan tetapi ia sama sekali tidak diluaskan untuk pergi. Beberapa kali ia memohon pada orang tuanya, serta dengan berbagai cara untuk minta dikasihani agar dapat menikmati pesta syukur itu, tetap orang tuanya melarang. Si Panagian dengan susah hati langsung ke kamarnya lalu menangis. Akhirnya ia memohon pada Tuhan agar diberi jalan supaya ia dapat bersama-sama dengan orang-orang di dalam pesta syukur. Ia mengeluh karena orang tuanya melarang padanya untuk memeriahkan pesta syukur terutama dengan teman-temannya. O Tuhan kiranya saya mendapat pertolongan agar saya dapat ikut ke sana.

Sesaat kemudian tampak oleh Panagian sebuah jalan yang lurus mulai dari kamarnya sampai ke tanah lapang tempat orang berpesta syukur. Kemudian dari pada itu terdengar suara, "Panagian bangunlah dan ikutlah jalan ini, dan pergilah kau berpesta.

Adapun apa yang diberitahukan padanya segera dikerjakannya. Pada waktu itu ia tiba di tempat itu, semua orang ter-

diam melihat padanya dan dengan serentak bersorak menyambut padanya. Ia lalu ditunjuk oleh semua yang hadir untuk memimpin tarian maengket. Tidak segan-segan ia menerima usul mereka, dan mulailah orang-orang menari (maengket) di bawah pimpinan Panagian. Tanpa merasa lelah, mereka berpesta sehingga tidak terasa lagi hari sudah mau siang, barulah orang-orang berhenti, lalu pulang.

Panagian setibanya di rumah, dilihatnya pintu masih tertutup. Ia segera mengetuk pintu, dan memintakan pada orang tua nya agar pintu dibuka. Berulang-ulang kali ia mengetuk dan memanggil orang tuanya, tetapi pintu tetap tidak dibukakan dan tidak disahuti. Dengan perasaan menyesal serta penuh dengan pengakuan atas perbuatannya, dan dengan kerendahan hati untuk diminta dikasihani oleh orang tuanya agar ia diperkenankan masuk, akan tetapi yang didengarnya adalah, "Engkau pergilah, dan cari saja tempat tinggal di lain tempat. Karena tidak mau mendengar nasehat orang tuamu, maka engkau tidak diperkenankan lagi tinggal dengan kami, dan engkau ini tidak kami sayangi lagi."

Mendengar itu, si Panagian lalu meninggalkan rumah dengan muka yang muram menuju ke rumah saudara (famili). Ia menceritakan pada mereka bahwa orang tuanya telah mengusirnya disebabkan ia pergi ke pesta syukur, di mana sebenarnya ia tidak diperkenankan pergi. Mendengar hal itu, takutlah familinya untuk menerima dia karena mereka takut jangan sampai orang tuanya mendamprat mereka. Mendengar itu pula, maka si Panagian segera meninggalkan mereka, lalu menuju ke tanah lapang. Ia secara diam-diam tetap diikuti oleh orang tuanya bersama-sama familinya. Di tanah lapang ia duduk sambil menengadah ke atas dan berdoa pada Tuhan kiranya bukakan jalan padanya, karena tak seorang pun yang mau menerima padanya lagi. Tiba-tiba sebuah tangga diturunkan dari atas, dan didengarnya suara, "Panagian, naiklah sebab tangga akan diangkat". Suara itu lalu dituruti Panagian. Ketika tangga itu sudah diangkat, mendadak kedengaran suara-suara dari orang tuanya beserta familinya memanggil: "Panagian!, Panagian!, o anakku, sayangku, turunlah; karena kami sudah tidak marah lagi padamu; Engkau akan kami buatkan pesta 7 hari 7 malam. O, Tuhan kembalikan anak kami Panagian."

Dari atas terdengar suara Panagian, "O, ayah ibuku, fami-

liku, pulanglah kamu, karena saya ini akan pergi menghadap Tuhan yang mengasihiku, pergilah kamu melihat babi-babi kamu karena binatang itu yang lebih kamu sayangi dari padaku sendiri."

Orang tua Panagian serta familinya segera pulang dengan susah hati dan dengan perasaan menyesal terhadap tindakan mereka pada si Panagian. Adapun orang tua si panagian setelah tiba di rumah, pada saat itu juga keduanya rebah dan tidak bernapas lagi. Sebaliknya Panagian setelah sampai ke atas, ia disambut dengan meriah, kemudian Tuhan berkata, "Di sini kami hanya makan uap, dan apa yang kami perintahkan jangan engkau lawan. Disebabkan kami tidak memakan apa-apa, maka isi perutmu akan kami keluarkan, dan akan diganti dengan batu." Mendengar itu si Panagian tidak mau. Panagian dihukum mati karena melawan, dan hukumannya ialah dipotong-potong. Mukanya menjadi matahari, otaknya menjadi bulan, tubuhnya yang sudah dihancurkan menjadi bintang-bintang.

5. SI SIGARLAKI DAN SI LIMBAT

Dahulu di Tondano ada seorang yang bernama Sigarlaki. Orang itu terkenal gagah perkasa. Semua orang di negerinya kenal padanya dengan keahliannya menombak. Setiap kali ia menombak tidak pernah salah. Limbat adalah pesuruhnya yang dipercayainya dan disayanginya. Semua pekerjaan yang dibebankan padanya dijalankannya dengan baik.

Sigarlaki setiap kali pergi berburu tidak pernah kosong/pulang dengan nihil, sehingga ia selamanya tidak pernah kehabisan daging. Sungguhpun demikian akhirnya ia bosan makan daging sehingga setiap burung yang diperoleh hanya otaknya saja yang dimakannya.

Pada suatu hari ia bersama beberapa tonaas (orang gagah) pergi berburu. Di saat itu betul-betul mereka sial. Mereka pulang tidak membawa hasil. Kekesalan Sigarlaki di waktu itu tidak terhingga, karena ia dikenal dengan orang yang tak pernah pulang dengan tangan kosong. Kemarahannya memuncak karena sebelum ia menginjak rumahnya, cepat-cepat pesuruhnya mencegat dia untuk melaporkan bahwa daging dan otak sudah dicuri orang. Mendengar hal itu tanpa pikir lagi langsung menuduh pesuruhnya itu yang mengambilnya. Mendengar itu si Limbat pesuruhnya kaget, karena tidak disangka-sangka majikannya menuduh dia yang mencuri. Jawaban Limbat kepada majikannya bahwa betul-betul bukan perbuatannya, akan tetapi Sigarlaki tetap menuduhnya. Dengan segala daya Limbat memberikan alasan dan penjelasan bahwa bukan perbuatannya, tetapi tidak dihiraukannya. Limbat menjelaskan bahwa ia adalah seorang yang bodoh, miskin, tetapi sekali-kali dia tidak mau mencuri kepunyaan orang, apalagi terhadap tuannya yang sudah memelihara padanya sampai hati dia mau menyusahkannya, alangkah hinanya dia. Selama hidupnya belum pernah mencuri. Mendengar keluhan pesuruhnya, Sigarlaki lalu duduk dan tunduk seketika kemudian berdiri langsung melangkah mengambil tombaknya dan kembali menemui Limbat seraya berkata, "Bila kau tidak mengaku, kubunuh engkau dengan tombak ini," sambil mengacung-acungkan tombaknya ke arah si Limbat hingga di depan hidung. Limbat segera berkata pada majikan-

nya bahwa bagaimanapun juga hal itu bukan perbuatannya. Apa yang akan diperbuat tuannya terserah, dan tombak sajalah yang menjadi saksi. Sigarlaki berhenti sejenak kemudian berkata lagi, jika itu bukan perbuatannya akan terbukti kebenarannya. Bersama tombak itu ia disuruh menyelam di dalam kolam. Bila tombak yang lebih dahulu keluar maka itu bukan perbuatannya akan tetapi bila dia yang lebih dahulu keluar maka dia dibunuh karena dialah si pencuri.

Sigarlaki dengan tombak di tangannya menuju ke kolam diikuti oleh Limbat dari belakang. Di sana Sigarlaki langsung membenamkan tombaknya, lalu diperintahnya si Limbat masuk ke dalam air. Baru saja Limbat masuk ke dalam, tiba-tiba Sigarlaki melihat seekor babi hutan besar sedang minum di kolam itu. Tanpa pikir lagi Sigarlaki mengambil tombaknya lalu ditikamkannya ke babi itu, akan tetapi tidak mengenai sasaran sehingga babi itu lari masuk hutan. Sungguhpun demikian Sigarlaki belum mau menyerah dan si Limbat disuruh menyelam kembali bersamanya. Di saat Sigarlaki baru saja menginjakkan kakinya ke dalam kolam, datang seekor kepiting yang besar lalu menggigit kaki Sigarlaki dengan sekuat-kuatnya sehingga Sigarlaki menjerit kesakitan dan lari meninggalkan kolam. Pada saat itu pula muncul si Limbat dari dalam air. Akhirnya si Sigarlaki percaya bahwa si Limbat bukanlah pencuri itu, karena kebenarannya sudah dinyatakan Tuhan. Akhirnya diajak pulang dan tetap kita tinggal bersama-sama.

BAB II. CERITA RAKYAT SANGIHE TALAUD

6. CERITA ANAK-ANAK MUDA YANG TIDAK MENGINDAHKAN ORANG TUA

Pada jaman dahulu hiduplah anak-anak muda yang sombong, congkak dan tinggi hati. masing-masing bernama, si Ratu Adioa, si Ratu Wulawanna, dan si Wonte Ulu, , si Wonte Halaa dan si Wonte Tembaga. Mereka ini tidak mau lagi mendengar nasihat orang tua, melainkan mencari daya membunuh orang tua mereka.

Pekerjaan si Raut Adioa memanah burung. Si Ratu Wulanna kerjanya hanya luntang-lantung. Si Wonte Ulu seorang nelayan, si Wonte Halaa pembuat perahu dan si Wonte Tembaga tukang besi.

Mereka hidup cukup. Malah seorang di antara mereka hidup lebih dari cukup. Hidup cukup karena ada orang tua.

Ratu Adioa berkata, "Bagaimana ikhtiar kita?" jawab Ratu Wulawanna, "Untuk menguji dan melihat kejantanan kita, sebaiknya kita bunuh orang tua kita.". "Baiklah. Lusa akan kita bunuh mereka", kata Ratu Adioa.

Semenjak hari itu si Ratu Adioa menyisihkan waktunya, membersihkan sebuah gua di hutan untuk dijadikan tempat persembunyian orang tuanya.

Setelah tiba saat yang mereka sepakati, mulailah mereka membunuh orang tua mereka. Namun Ratu Adioa mengantarkan ayah dan ibunya ke tempat yang disiapkannya yakni di gua persembunyian.

Jadi orang tua mereka telah dibunuh. Mereka kini hidup yatim piatu tidak ada lagi yang menuntun mereka dalam kehidupan sehari-hari. Terasa penghidupan si Ratu Adioa lebih cukup dari yang lain.

Pada suatu hari sekonyong-konyong tiga buah perahu berlabuh di kampung mereka. Lalu dijemputlah Masyino (suruhan) ketiga perahu itu dan ditanyai entah dari mana asal mereka. Mereka menjawab, "Kami ini raja dari angin Timur".

"Lalu apa maksud kalian? Berdagang atau mencari musuh?"

Jawab mereka, "Kami ini hanya membawa teka-teki. Seandainya kalian dapat menerkanya, seluruh isi ketiga perahu

ini akan kami tinggalkan. Sebaliknya bila tidak berhasil menerka, maka seluruh milik kalian akan kami bawa."

Tanya Masyino, "Apa teka-teki kalian?"

"Ini teka-teki kami, Pertama, ini dua buah tengkorak. Tunjukanlah mana tengkorak laki-laki dan mana tengkorak perempuan. Kedua, ini dua ekor anak ayam. Tunjukkanlah mana jantan dan mana betina. Ketiga, ini air dua gayung. Terkalah di mana air laut dan di mana air tawar. Hanya itu teka-teki kami."

Masyino kembali dan setibanya di darat berceritalah ia bahwa orang-orang di perahu mempunyai teka-teki.

"Teka-teki apa?" tanya Ratu Adioa.

"Teka-teki itu demikian, Ada dua buah tengkorak. Harus diterka mana tengkorak laki-laki dan mana tengkorak perempuan. Juga di sana terdapat dua ekor ayam. Di suruh terka mana jantan mana yang betina. Dan yang ketiga, di sana terdapat dua gayung air. Harus diterka mana air laut dan mana air tawar."

Mendengar teka-teki tersebut, Ratu Adioa dan teman-temannya berkumpul memikirkannya bersama-sama.

Berkatalah si Ratu Wulawanna, "Bagaimana kalau ada yang berhasil menerka; apa imbalannya?"

"Siapa yang berhasil menerka, dialah yang menjadi pemimpin dan dialah yang akan memerintah kita semua," kata Wonte Ulu. Jadilah demikian. kata Ratu Adioa, "Siapa yang berhasil menerka, dia akan diangkat menjadi raja." Kemudian mereka semua setuju. Masyino disuruh Ratu Adioa, "Pergilah beritahukan bahwa kami meminta waktu seminggu."

Kemudian si Ratu Adioa pergi menjumpai orang tuanya, menceritakan tiga buah perahu dan teka-tekinya.

"Teka-teki apa, anakku?" tanya ayahnya. Si Ratu Adioa menceritakan apa yang diceritakan Masyino pada mereka. Kata ayahnya, "Pergilah. Pertama, ambillah lidi dan tusukkan ke dalam lubang telinga. Kalau lurus, itu tandanya laki-laki, apabila lubangnya bengkok itu berarti perempuan. Dan ayam dua ekor itu, ambillah segenggam beras. Yang makan sambil menengadah, itulah jantan. Kalau hanya mematuk makanannya tanpa menengadah, berarti betina. Tentang yang ketiga, tiuplah air itu. Jika beriak itu tandanya air laut, bila tidak pertanda air tawar. Pergilah, berkat Tuhan menyertaimu."

Ratu Adioa kembali menuju teman-temannya. Setibanya

mereka saling bertanya siapa gerangan di antara mereka yang sanggup menjawab teka-teki tersebut. Kata mereka, hanya Ratu Adioa yang diharapkan dapat menerkanya. Oleh sebab itu mereka segera menyuruh si Masyino memanggil para tamu (awak perahu) agar turun menjumpai mereka. Mereka pun sepakat bahwa siapa yang dapat menerka, ialah yang kelak memerintah mereka semua. Jadilah demikian.

Mereka berkumpul, mereka yang berasal dari perahu bersama teka-tekinya dan Ratu Adioa bersama teman-temannya. Si Ratu Adioa langsung menerka sesuai apa yang dipesankan oleh ayahnya. Kata Ratu Adioa, "Tengkorak yang dua ini, yang telinganya lurus, laki-laki. Sedangkan yang lobang telinganya bengkok menandakan perempuan". Mereka membenarkan terkaannya. "Dan anak ayam ini, yang makan sambil menengadah, anak ayam jantan. Sedangkan yang makan tanpa menengadah berarti betina. Mengenai air dua gayung, yang beriak itulah air laut, yang tidak air tawar."

Ketiga teka-teki itu dapat diterka semua oleh Ratu Adioa. Para tamu dari perahu sangat bersedih. Semua isi perahu diperintahkan Ratu Adioa agar semua diturunkan ke darat.

Sejak saat itu pula Ratu Adioa memerintah. Ia menjemput ayah dan ibunya. Semua diperintahkannya juga untuk menjemput ayah dan ibunya dari tempat persembunyian, yang disembunyikannya waktu mereka sepakat untuk membunuh orang tua mereka. Teman-teman Ratu Adioa yang lain sangat menyesal karena telah membunuh orang tua mereka.

7. ASAL USUL AMPUANG PERTAMA

Dahulu kala hiduplah dua orang raksasa suami isteri dengan anak mereka yang bernama Wataure. Nama raksasa laki-laki itu ialah Wakeng. Dan ada juga tiga orang bersaudara, dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Laki-laki yang sulung Wanggaia, adiknya Panggelawang sedangkan saudara perempuan mereka bernama Niabai.

Pada suatu waktu kedua saudara laki-laki itu bepergian saudara perempuan mereka tinggal sendirian sementara menyambung-nyambung benang koro. Tak berapa lama antaranya datanglah si raksasa lalu didukungnya Niabai dibawa pergi untuk dijadikan lauknya. Setelah Wanggaia dan Panggelawang kembali Niabai tidak nampak lagi di dalam rumah. Mereka memperhatikan pekerjaannya dan menemukan bahwa benang koro itu telah terentang di sepanjang jalan. Timbullah pikiran mereka untuk mengikuti arah benang tersebut.

Setelah diikuti arah benang itu jelas kelihatan bahwa ujung benang berada di rumah raksasa. Sekilas nampak oleh mereka bahwa saudara mereka disekap dalam kurungan di bagian bawah rumah raksasa itu. Keduanya pun naik dan masuk ke dalam rumah raksasa dengan maksud untuk melamar pekerjaan. Lamaran mereka diterima baik. Secara spontan segera ditugaskan memasak dan disuruh memotong saudara mereka Niabai untuk dijadikan lauk. Setelah menerima perintah pergilah raksasa itu ke kebun sedangkan anaknya berada di atas loteng.

Sepeninggal raksasa itu, Wanggaia dan Panggelawang segera menunaikan tugas mereka, tetapi yang mereka potong untuk dijadikan lauk adalah anak si raksasa sendiri. Kemudian keduanya memotong jembatan yang biasa dilalui si raksasa pada bagian bawah diukur sedemikian rupa sehingga bila mereka melewatinya tidak akan patah. Langkah selanjutnya yang mereka tempuh ialah membebaskan semua orang yang berada dalam kurungan dan menyuruh mereka lari. Sesudah itu mereka mengatur makanan si raksasa.

Tiada berapa lama kemudian raksasa suami isteri tiba di rumah. Setelah melepaskan lelah keduanya makanlah. Sementara mereka makan berkatalah burung nuri piaraan mereka: "Cih! Wakeng suami isteri makan anak mereka." Mendengar itu, raksasa perempuan itu berkata: "Coba dengarkan baik-baik

apa yang dikatakan oleh burung nuri di atas itu." Lalu berkatalah burung nuri itu pula: "Cih! Wakeng suami isteri makan anak mereka." Raksasa laki-laki itu menyendok makanannya lalu ditemukannya jari bekas dicat. Setelah diketahuinya bahwa itu jari anaknya ia segera berhenti makan dan pergi ke loteng mencari anaknya di dalam biliknya.
Hanyalah sisa kepalanya tertanam di atas bantal dengan rambut terurai.

Raksasa suami isteri segera turun dari rumah dan mencari Wanggaia dan Panggelawang. Namun Wanggaia dan Panggelawang dan saudara perempuan mereka telah lari. Dengan penuh amarah raksasa itu memburu mereka.

Wanggaia dan saudara-saudaranya telah berada di ujung jembatan ketika dikejar. Dan pada saat raksasa itu tiba di tengah jembatan, runtuhlah jembatan tersebut.

Sebelumnya Wanggaia dan Panggelawang telah memasang tempuling di bawah jembatan dengan ujungnya yang tajam ke atas. Ketika jembatan itu patah, si raksasa jatuh dan segera tertikam dengan tempuling. Lalu berkatalah raksasa itu kepada Wanggaia dan Panggelawang: "Darah kami berdua akan menjadi banjir api, napas kami akan menjadi angin puyuh dan daging kami akan menjadi abu." Mendengar maksud perkataan raksasa itu demikian maka Wanggaia dan Panggelawang berkata kepada raksasa itu: "Baiklah! Kalau kamu berdua menjadi banjir api, angin puyuh dan abu, maka kami berdua pun akan duduk di mata angin timur untuk menolong anak cucu kami berdua." Sesudah itu raksasa itu menghembus napasnya yang terakhir dan Wanggaia, Panggelawang serta saudara perempuan mereka kembali ke rumah mereka.

Tiada berapa lama kemudian saudara perempuan mereka Niabai, menjadi hamil. Pada suatu waktu Niabai ditiup angin puyuh dan jatuh di lautan menjadi buaya. Wanggaia dan Panggelawang berdiam di atas puncak gunung Sinambung di Talaud mengarah ke negeri Bowongnaru.

Sekali peristiwa ada yang dari Mindanao hendak pulang ke Sangihe, di tengah lautan perahu mereka tidak mau maju lagi. Setelah ternyata perahu mereka tidak kandas karena sesuatu. Setelah kemudian diteliti bahwa ada sebutir telur yang melekat pada lunas perahu. Telur itu besar sekali dan segera diambil dan dimuat di dalam perahu. Sesudah mereka tiba di

ujung pulau Sangihe, mereka segera mendarat dan memanggil petenung untuk melihat keadaan telur tersebut. Hasil penenungan menunjukkan bahwa telur itu akan menetas dan akan lahir seorang anak laki-laki. Tempat di mana petenung meramal hal tersebut disebut Tariang. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan mereka ke tempat asal mereka di Moade.

Beberapa hari kemudian telur itu kemudian menetas dan memang lahirlah seorang anak laki-laki. Anak itu diberi nama Ampuang pertama. Setelah besar dan menjadi dewasa ia ingin pergi ke Mindanao.

Sekali waktu terjadi suatu peristiwa seekor buaya mendarat di Kotabatu. Telah beberapa hari buaya tersebut tidak mau meninggalkan tempat itu. Maka dipanggillah petenung untuk melihat apa sebab demikian. Ramalan itu mengatakan bahwa buaya itu akan turun ke laut lagi apabila ada seorang Kulano dari Tabukan tiba di Kotabatu. Kebetulan Ampuang pertama pergi ke Kotabatu. Setiba Ampuang pertama di Kotabatu ia segera dijemput dan dimintakan agar sudi berhadapan dengan buaya tersebut supaya buaya itu mau meninggalkan tempat itu. Setelah Ampuang pertama bertemu dengan buaya itu maka buaya itu memuntahkan taringnya dan gelang sebagai pemberian kepada Ampuang Pertama. Kemudian buaya itu pergi sedangkan taring dan gelang dibawa Ampuang Pertama.

Menurut pemikiran orang-orang tua telur yang menjelma menjadi Kulano tadi adalah ibu Kulano, yang biasa disebut Niabai.

8. CERITA RAJA DALERO DAN JOGUGU PANDIALANG DI KERAJAAN TABUKAN

Pada waktu Raja Tabukan bernama Mahengkelangi telah lanjut usianya, di Tabukan hiduplah dua orang yang ingin menjadi raja. Seorang bernama Dalero sedangkan yang lain Pandialang. Karena keduanya ingin memegang tampuk Kerajaan, hampir saja mereka saling membunuh. Peristiwa ini sampai ke telinga kakak Dalero, raja Takaengetang, Raja Manganitu, dan Takaengtang berangkat meninggalkan Manganitu menuju Tabukan.

Ia menasehati Dalero dan Pandialang katanya: "Sebaiknya begini saudara-saudara: Kamu berdua bila saling membunuh siapa lagi yang akan menjadi raja? Lagi pula akan banyak nanti anak negeri yang tewas sebab kamu berdua berebutan tahta kerajaan. Jadi bila kamu berdua dapat dinasehati, sebaiknya kamu berlomba. Masing-masing membuat *Kora-kora* dan kamu berdua pula yang mengemudinya." Dalero berkata' "Kalau demikian baiklah, agar terhindar bunuh membunuh dalam pemilihan raja ini."

Keduanya mulai membuat kora-kora, namun pada waktu pembuatan kora-kora ini Dalero lari ke Batunderang dan berembuk dengan seseorang yang bernama Rarengkonda. Berkatalah ia: "Saudara, tolonglah saya. Sekarang di Tabukan kami akan memilih raja dan siapa yang menang berlomba ialah yang akan menjadi raja." "Jadi", katanya, "Di ujung sana yang disebut Batunang, tolong potonglah." "hal ini," katanya, "simpanlah sebagai rahasia jangan sampai terdengar oleh orang lain; hal ini hanyalah kita berdua yang harus tahu."

Setelah mendengar permintaan Dalero, Raraengkonda mulai bekerja dan memotong apa yang disebut Batunang sekarang ini. Tetapi sebelumnya Batunderang masih bersambung dengan Sangir Besar. Oleh karena pekerjaan itu Raraengkonda menjadi kurus dan akhirnya ia disebut Tagesine.

Setelah pekerjaannya selesai, Raraengkonda memberitahukan kepada Dalero katanya: "Pekerjaan yang menjadi rahasia kita berdua sudah selesai, jadi hanya menunggu anda." Dalero berkata: "Katanya kora-kora hampir juga selesai."

Setelah kora-kora selesai semuanya Takaengetang Raja Manganitu berangkat ke Tabukan sebab ialah yang menasehati sehingga dimintakan ia harus menjadi wasit.

Setelah tiba ia berkata bahwa keduanya sudah boleh memulai perlombaan dengan anak perahu duabelas orang masing-masing serta seorang pengemudi. Sebuah kora-kora Dalero mengemudinya, kora-kora yang lain Pandialang mengemudikannya agar supaya adil. Itu namanya lurus hati, katanya.

Keduanya mulai bertanding menurut kata orang tua-tua, berlomba dari ujung bumi hingga ke ujung bumi. Jadi keduanya berangkat dari Soatebe mengitari Sangihe dari sebelah barat. Sejak dari Teluk Tahuna keduanya berdampingan,dari Manganitu terus menerus demikian dahulu mendahului namun tidak ketinggalan jauh.

Tiba di teluk Tamako tetap begitu, demikianpun ketika mencapai teluk Dagho. Tetapi setelah mendekati pulau kecil bernama Mendaku, haluan Dalero dimiringkan ke samping ke Tanjung Batumpuikang sedangkan haluan Pandialang ke Pungu Watu. Pandialang tercengang mengapa Dalero menyusup demikian. Tiada diketahuinya di sana di sebelah Batupuikang telah dipotong, sehingga ada saluran (terusan).

Setelah Pandialang makin jauh ke Pungu Watu, Dalero telah memintas dari Batunang, sehingga Dalero telah tiba di Lenggis. Pandialang baru nampak dari Lapango jadi jelas haluan Pandialang telah terkebelakang, Dalero akhirnya tiba lebih dahulu di Soatebe. Oleh karena menurut putusan siapa yang menang lomba ialah yang menjadi raja dan siapa yang kalah lomba ia menjadi Jogugu maka Dalero menjadi raja di Soatebe dan Pandialang menjadi Jogugu di Sahabe.

Baik Dalero mau pun Pandialang membentuk suatu permainan yang sekarang ini dikenal dengan nama tari alabadiri dan dansa Sahabe. Pandialang di Sahabe membentuk dansa-dansa Sahabe sedangkan Dalero tari alabadiri. Kedua tari ini ditarikan oleh tiga belas orang, sebab angka tiga belas ini mengingatkan keduanya berlomba. Hanya Pandialang membentuk tari ini perempuan melulu, sehingga ada Pangataseng dan ada gundegunde 12 orang, Pangataseng adalah orang yang ketiga belas yang berada di depan. Pada Dalero, tari alabadiri juga tiga belas orang. Hanya tari ini pelaksanaannya berlainan. Namun tari-tari inilah yang dewasa ini disebut Kebudayaan Tabukan.

9. PUTERI NGIANGNILIGHIDE DITAWAN OLEH HIMBAWO RAJA SIAU

Menurut cerita orang-orang tua, tuturang datuk moyang, puteri Ngiangnilighide bersemayam di suatu tempat yang berbukit batu. Pada suatu waktu saudaranya yang bernama Araro dan Makakundai sibuk membuat perahu di tempat yang bernama Singkaha (dekat dusun Ataurano sekarang). Yang menemani puteri Ngiangnilighide pada saat itu hanyalah saudaranya yang bernama Dalinsar dan hambanya Wuso.

Sekonyong-konyong nampaklah rombongan penyerang dari Siau, raja Himbawo (pada waktu itu berkedudukan di Pehe) dan pahlawannya yang terdiri dari Mehade, Limbe dan hambanya Wuso. Setelah puteri Ngianghilighide melihat perahu rombongan penyerang yang berada di laut itu ia merasa takut dan cemas sehingga ber"Kelantok"lah ia sebagai berikut:

"Hai Araro, tidakkah anda bermimpi
Hai Kundai, tidakkah anda berangan
Tidak mengimpikan saudari,
Tidak menganganken puteri,
Mahligai 'kan hanyut
Puri 'kan terbawa arus
Terhanyut oleh seruling
Terbawa oleh siulan?"

Raja Himbawo bersiap untuk mendarat dengan penuh harapan akan hasrat hatinya yang menjadi idaman sepanjang hari dan impian sepanjang malam yakni ingin mempersunting seorang puteri yang cantik. Ber"Kelantok"lah ia kepada Mahade agar turun ke darat demikian:

"Berserulah hai rekan Mahade
Menyeranglah hai Rumingang Solang
Terjunlah ke depan
Meloncatlah duluan
Terjunlah ke medan perang.

Setelah Mahade mendengar "Kelantok" yang dibawakan raja Himbawo ia segera terjun melawan Dalinsar. Mahade tewas dibunuh Dalinsar dan mayatnya dibujurkan Dalinsar di atas pertahanan batu.

Sementara itu berkelantoklah dan bersyairlah raja Himbawo melepaskan perwiranya:

"Bertepiklah hai kawan Limbe
Menyerbulah hai Lumbalung
Terjunlah ke muka
Meloncatlah pertama
Terjunlah ke gelanggang tempur."

Limbe pun memasuki medan pertempuran, tetapi tiba-tiba kembalilah ia, surutlah langkahnya dengan cepat karena dilihatnya Mahade telah terbunuh dan terletak di atas susuan batu.

Setelah raja Himbawo melihat Limbe kembali maka murka lah ia dan berkelantok:

"Kutetak kau Limbe
Kusayat kau Limbalung
Limbe lari kecemasan
Pontang panting ketakutan

Limbe pun segera menjawab, menyampaikan pembelaannya :

"Tidaklah lari kecemasan, pontang-panting ketakutan, Tuan, Tapi datang menyampaikan warta, Kembali mempersembahkan berita mengkhabarkan rekan Mahade, telah tewas di medan bakti."

Setelah mendengar peristiwa tersebut raja Himbawo berkelantok memanggil Mawal :

"Terbanglah hai teman Mawal, sergaplah hai Manensundaha
Meloncatlah ke awal, terjun ke arena pertarungan."

Si Mawal segera melibatkan diri dan Dalinsar tewas oleh tangannya.

Sesudah Dalinsar terbunuh, Wuso melarikan diri. Dengan demikian maka puteri Ngianghilighide ditawan Himbawo, dimuat ke dalam perahu dan dibawa ke Siau. Namun karena Ngiangnilighide sakti, setelah tiba di Pehe menjelmalah ia menjadi air. Seluruh dirinya melebur menjadi cair. Untung dapat diselamatkan ditadah dalam piring Maluku (piring pusaka kerajaan).

Kembali kepada Araro dan Makakundai, kita lihat bahwa pada waktu itu pada Araro dan Makakundai telah sampai berita tentang ditawannya saudara perempuan mereka oleh Himbawo.

Dengan serta merta mereka menyusul ke Pehe bersama hamba mereka Wuso. Wuso menyamar sebagai wanita. Berkain, membawa puan, bersanggul bagaikan datuk leluhur, rambutnya menarik. Benar-benar sebagai seorang wanita dan untuk buah dadanya digunakan tempurung.

Ketika ia tiba di Pehe, hari telah malam. Di sana banyak orang tengah bernyanyi-nyanyi sambil memukul gendang memuja membangkitkan gairah seolah-olah membangunkan Ngiangnilighide menjagakannya menjadi manusia biasa lagi lepas dari penjelmaannya menjadi air itu.

Pada waktu itu mereka berkumpul di istana Himbawo. Ketika Wuso terlihat oleh raja Himbawo, ia langsung ditegur ditanyakan entah ia abdi dari mana atau pelayan siapa. Wuso menjawab bahwa ia hamba dari Ulu, pesuruh dari pedalaman, datang mengikuti bunyi gendang, menuruti gema tabuh, terhimbau oleh irama gendang raja. Himbawo mengatakan bahwa mereka sedang memuja si puteri yang telah menjelma menjadi air. Mendengar hal tersebut Wuso bersembah, memohon kepada raja Himbawo agar diberi izin mendekati puteri. Permintaannya dikabulkan raja Himbawo.

Dihampirinya piring itu seraya berkata: "Inilah hambamu, inilah abdimu Wuso." Setelah mendengar dan melihat hambanya Wuso berada di samping, tiba-tiba air itu berubah menjadi telur. Tak ayal lagi telur itu dijemput Wuso, disembunyikannya dalam saku bajunya. Pada saat itu juga Wuso meminta kepada raja agar suasana diheningkan.

Selain hamba, Wuso ternyata mempunyai kesaktian juga. Setelah mendekati Tuannya, Sang Puteri, maka raja Himbawo beserta orang banyak itu menjadi diam hingga mereka tertidur. Telur yang dijemputnya dari piring Maluku dan yang dimasukkan dalam bajunya itu dibawanya keluar untuk diberikan kepada Araro saudaranya. Namun Wuso masih juga mencoba melihat apakah benar raja Himbawo bersama orang banyak itu telah tertidur lenyap. Diambilnya lesung, disentak-sentaknya dalam istana, tapi tak seorangpun yang terjaga.

Telur itu dibawa oleh Wuso ke Ulu dan bertemulah ia kembali dengan Araro dan Makakundai. Diceritakannya bahwa Ngiangnilighide telah kembali namun sudah berubah menjadi sebutir telur. Ia segera mengajak mereka berangkat pulang tapi segera pula menambahkan: "Baik kita urungkan sebentar karena saya

ingin memeriksa perahu-perahu di pantai Ulu ini apakah masih lengkap alat-alatnya dan kuat." Dan memang benar ada beberapa perahu yang kuat dan dirusakkannya perahu-perahu itu. Setelah selesai mereka bergegas meninggalkan Ulu menuju Sangir besar ini.

Tersebutlah raja Himbawo dan orang banyak terbangun dari tidur mereka. Melihat piring Maluku sudah kosong timbullah pikiran mereka bahwa yang membawa atau mencurinya itu pasti orang yang bernama Wuso karena ia tak nampak lagi. Mereka bersepakat memburunya.

Pengejaran terjadi dari darat hingga ke lautan. Rombongan Araro dan Makakundai bersama hamba mereka Wuso dapat dikejar di antara Batunang dan Saling. Di sana mereka saling membunuh. Wuso tewas dan raja Himbawo beserta rombongannya habis menemui ajal mereka dibunuh oleh Araro dan Makakundai.

Demikianlah cerita orang-orang tua dahulu kala mengenai Ngiangnilighide ditawan Himbawo raja Siau.

10. GUMANSALANGI

Dahulu kala menurut cerita datuk moyang, di Kotabatu, sebuah negeri di pulau Mindanao Filipina Selatan bersemayamlah seorang raja Kota batu. Beliau mempunyai seorang putera yang bernama Gumansalangi. Namun putera ini berbudi pekerti tidak baik, sehingga ia dikucilkan di tengah hutan rimba, tempat mana kemudian diberi nama Marauw.

Dalam pengasingan itu barulah hati Gumansalangi tergugah dan menyesali perbuatannya yang tidak baik. Ia meratap tiada berkeputusan dan ratapan tangisnya itu kedengaran hingga kepada Sang Hyang, Raja Kayangan Sang Hyang pun turunlah ke bumi menuruti bunyi ratapan itu dan dijumpainya seorang putera raja yang hidup sebatang kara di tengah-tengah hutan rimba, sehingga menimbulkan rasa belas kasihan.

Sekembalinya di kayangan, ditanyakanlah puteri-puterinya "siapa yang rela berkorban untuk menolong seorang putera yang malang di dunia, bahkan berkenan menjadi pujaannya?" Permintaan sang ayah tiada diterima oleh puteri-puterinya kecuali si bungsu, puteri yang senantiasa patuh menjalankan perintah beliau.

Puteri bungsu tersebut bernama Kondawulaeng atau Sangiangkonda turun ke dunia dan menyamar sebagai seorang yang berpenyakit puru. Bau yang sangat menusuk hidung tercium oleh putera yang diasingkan itu dan setelah diikutinya asal bau tersebut, ternyata berasal dari seorang wanita penyakitan. Walaupun demikian Gumansalangi tidak merasa jijik, malah diajaknya berdiam bersamanya. Ajakan itu ditolak karena rasanya tidak layak untuk hidup bersama seorang yang sehat, segar bugar. Berhubung putera itu mengajaknya terus menerus akhirnya diterimanya juga dengan penuh rasa haru didorong oleh budi luhur berdasarkan peri kemanusiaan serta pribadi yang bertanggung jawab, dilayani dan dirawatnyalah wanita bercacat itu dengan semestinya. Tetapi setelah beberapa hari wanita itu menghilang. Ia kembali ke kayangan untuk menyampaikan berita kepada Sang hyang bahwa putera yang diasingkan itu memang benar-benar telah bertingkah laku wajar dan ksatria.

Kondawulaeng disuruh kembali lagi oleh Sang hyang ke dunia untuk kedua kalinya. Kali ini ia menyamar sebagai wanita berpenyakit kulit yang baunya tengik sekali dan tercium kembali

oleh putera yang dibuang itu. Sebagai peristiwa pertama begitulah pula diperbuatnya terhadap wanita yang bercacat itu. Beberapa hari kemudian si wanita juga menghilang, pergi memberi laporan kepada Sang hyang mengenai peri laku Gumansalangi tersebut.

Sang hyang tiada merasa sangsi lagi, tetapi merasa yakin bahwa Gumansalangi telah kembali sebagai putera yang bersifat ksatria dan berbudi luhur. Oleh sebab itu Sang hyang menyampaikan amanatnya kepada puterinya Kondawulaeng untuk ke dunia mendampingi seumur hidup putera Gumansalangi.

Puteri Kondawulaeng turun sebagai puteri kayangan yang cantik molek menjadi pujaan putera Gumansalangi untuk menghuni dunia bermukim di tempat sesuai amanat Sang hyang. Keberadaan puteri di tengah hutan rimba dalam keindahannya menebarkan bau wangi semerbak yang melintasi hidung Sang putera yang dilanda kesepian.

Putera sebatang kara itu pun bangkitlah menuju ke arah wangi yang mempesonakan. Alangkah tertegun ia melihat seorang puteri yang cantik parasnya. Bahkan seorang bidadari kayangan dengan wajah yang gemilang, sehingga jatuh pingsanlah ia. Melihat kejadian itu puteri Kondawulaeng meraih tiga buah kembang melati yang tidak jauh dari tempat tersebut dan merendamnya dalam air pada telapak tangannya. Kemudian dipercikkannya ke muka putera Gumansalangi hingga sesaat kemudian sadarlah ia kembali.

Sesudah ia sadar dimintanya maaf atas keadaannya yang telah mengganggu dan merepotkan sang puteri hingga ia menjadi siuman. Namun Kondawulaeng menganggap hal itu bukan suatu gangguan malah sebagai tugas sesuai pesanan Sang Hyang, raja Kayangan. Ia berkewajiban menolong sang putera dalam keterasingannya yang berkat penyesalannya telah kembali ke jalan yang benar bersifat ksatria sebagai seorang pangeran. Untuk itu ia sendiri telah rela menjadi teman hidup selama hayat dikandung badan.

Mendengar ungkapan isi hati puteri tersebut, Gumansalangi memohon ampun dan maaf karena merasa tidak layak bersanding dengannya. Namun puteri Kondawulaeng menyambut ucapan putera itu dengan untaian kata-kata yang dapat menimbulkan kepercayaan diri sendiri. Dikatakannya bahwa kehadirannya telah direstui oleh Sang Hyang raja Kayangan dan bahwa ia telah ditakdirkan untuk hidup di alam mayapada ini bersama Guman-

salangi sebagai suami istri. Di samping itu pula Sang Hyang telah berpesan bahwa sesudahnya keduanya harus menuju ke tempat yang baru ke arah matahari terbit. Di tempat mana waktu mereka tiba akan disambut dengan hujan lebat, guntur bergemuruh bertalu-talu dan kilat sambung menyambung. Sang hyang juga memerintahkan saudara laki-laki Kondawulaeng untuk menemani mereka berdua dan menyaru sebagai ular sakti yang akan dipergunakan sebagai alat dalam perjalanan itu.

Mendengar ucapan puteri itu, yakinlah Gumansalangi bahwa ia telah terlepas dari hukuman pengasingannya dan ia akan mulai membuka lembaran hidup baru bersama puteri Kondawulaeng.

Setelah pangeran Bawangunglare turun dari kayangan, ia menyaru sebagai ular sakti dan dijadikan sebagai kendaraan oleh putri Kondawulaeng dan Gumansalangi. Perjalanan mereka diawali dengan mengitari Kotabatu tiga kali berturut-turut tengah malam, sehingga menggemparkan penduduk Kotabatu karena cahaya menikam ular itu gemerlapan di malam gelap. Para tua-tua menentramkan kegemparan itu dengan menjelaskan bahwa ular sakti itu adalah kendaraan dewa-dewa dari Kayangan.

Sesudah itu berangkatlah mereka menuju ke arah Timur dan tibalah di pulau Marulung (Balut) namun tiada dijumpai tanda-tanda sebagaimana yang telah disampaikan oleh Sang Hyang. Mereka meneruskan perjalanan dan mendarat di pulau Tagulandang, Nusa Mandalokang (nusa daun), mendaki Gunung Ruang, tetapi tempat itu tidak memenuhi syarat untuk pemukiman karena mereka tidak disambut oleh hujan, guntur dan kilat. Kembali mereka lagi menuju ke Siau, Nusa Karangetang (Nusa Ketinggian) dan mendaki Gunung Tamata. Setelah tinggal seketika, di situ pun tidak diperoleh tanda-tanda turunnya hujan, berguruhnya guntur dan bersambungnya kilat. Ditinggalkannya Bowon Tamata dan mengarahkan haluan ke pulau Sangihe Besar, Nusa Tampulawo (nusa padat penduduk) serta langsung mendaki gunung Sahendarumang. Setiba keduanya di puncak Sahendarumang mereka diliputi kabut dan turunlah hujan lebat, guntur bergemuruh bersahut-sahutan disertai pancaran-pancaran kilat sambung menyambung sehingga sekitar tempat tersebut terang benderang selama tiga hari tiga malam. Sesudah keadaan menjadi reda putra Gumansalangi dan putri Kondawulaeng menjadi yakin bahwa itulah tempat bermukim mereka yang baru.

Kemudian turunlah keduanya ke kaki gunung ke arah Timur

menuruti aliran sungai Balau. Di sana keduanya disambut oleh penduduk setempat, dielu-elukan dan dipuja serta di situ pula keduanya dipelihara (di"sasaluhe"), sehingga tempat itu disebut Saluhang atau Salurang. Keduanya diberi nama baru, Gumansalangi disebut Wajin Medelu, katanya bagaikan jin guntur (delu = guntur) dan Kondawulaeng disebut Sangiang Mekila (kila = kilat). Wajin Medelu dilantik oleh penduduk di tempat itu menjadi Kulano atau raja dari pemukiman itu, di mana terhimpun banyak penduduk sehingga disebutlah kerajaan "Tampunganglawo". Menurut kisah kerajaan ini luas sekali yang meliputi kepulauan Sangihe Tahun dan juga meluas ke Utara dan Selatan.

Keduanya berputralah dua orang laki-laki, yang sulung bernama Melintangnusa dan yang bungsu bernama Melikunusa. Melintangnusa berangkat ke Utara ke tanah asal orang tuanya di Filipina selatan dan di sana ia beristrikan Sangianghiabe, putri Kulano Tugis. Melikunusa mengembara ke daerah Selatan hingga tibalah ia di Bolaang Mongondouw dan di sana pula ia memperistrikan Menongsangiang, putri Bolaang Mongondouw.

Setelah Gumansalangi alias Wajin Medellu meninggal dunia Kerajaannya dipimpin oleh putra sulungnya Melintangnusa. Setelah lanjut usia, Melintangnusa kembali ke pulau Mindanao dan menetap di sana sampai akhir hayatnya. Sebelum berangkat, kerajaannya diserahkan kepada putranya Bulegalangi. Kemudian sepeninggal Bulegalangi, putra-putrinya tersebar di pulau Sangihe. Putrinya Sitti Bai diperistrikan Balanaung dan putri Aholiba mempersuamikan Mengkangbanua menetap di Tariang dan tempat tersebut kini bernama Tariang lama. Putranya Pahawongseke berdiam di Sahabe yang sekarang ini disebut Tabukanlama dan dibentuknya pemerintahan sendiri di sana. Sedangkan putranya Bulegalangi yang lain Matandatu tinggal menetap di Salurang di mana beliau menyusun sebuah pemerintahan yang dibantu oleh putra-putranya Makalupa, Ansiga dan Tangkuliwutang, semua menjadi pahlawan-pahlawan di Salurang. Ada lagi putrinya Talongkati namanya yang paling berani sehingga dijuluki Bawu Manaeng. Putera Tangkuliwutang yang bernama Makaampo kemudian menjadi pendekar Sangihe yang mempersatukan Sahabe dan Salurang.

Demikianlah keturunan Gumansalangi sampai kepada Makaampo yang selanjutnya menurunkan pahlawan-pahlawan di daerah ini yang mendirikan kerajaan-kerajaan baru tersebar di seluruh

kepulauan Sangihe Talaud.

Sebagai tambahan, saudara putri Kondawulaeng, Pangeran Bawangunglare yang menyaru sebagai ular sakti tidak berdiam bersama Gumansalangi dan Kondawulaeng. Ia meneruskan perjalanannya lebih jauh ke timur dan tibalah ia di Talaud, Gusa Porodisa, di pulau Kaburuan, mendaki Gunung Taiyan dan di sana ia menikah dengan Boki Mawira. Tempat di mana ia mendarat di pulau Kaburuan hingga sekarang ini disebut Pangeran.

BAB III

CERITA RAKYAT GORONTALO

11. ASAL USUL TERJADINYA NIKE, BUAYA DAN BIYAWAK

Setiap makhluk di atas dunia ini mempunyai kisah tentang asal-usul terjadinya, termasuk Nike, Buaya dan Biyawak. Yang dimaksud dengan Nike ialah sejenis ikan yang terkecil dan halus bentuknya di antara ikan-ikan lainnya. Adapun asal-usul terjadinya Nike, Buaya dan Biyawak menurut hikayat bahwa pada masa dahulu orang-orang ataupun yang lazim disebut penduduk Gorontalo belum sebanyak seperti sekarang ini, manusia di sana pada waktu itu masih sangat terbatas bahkan dikatakan masih sangat kurang. Di antara mereka yang sudah ada pada waktu itu, terdapat sepasang suami istri yang sudah sekian lama berpasangan, namun tidak kunjung bertambah anggota keluarganya. Rupanya ada suatu keanehan dan kelainan bahwa sekian kali sang istri melahirkan, sebanyak itu pula dilaksanakan upacara pemakaman, dengan kata lain sang bayi langsung meninggal sesaat setelah bayi dilahirkan. Namun mereka tidak berputus asa, disertai usaha terus mencari jalan keluarnya.

Pada suatu waktu karena sudah cukup berpengalaman demikian, maka sang istri sesaat setelah melahirkan seorang bayi perempuan langsung diberikan kepada adik kandung sang istri atau bibi dari sang bayi, yang tempat tinggalnya agak jauh dari rumah kedua orang tuanya. Bibinya sangat kasih dan sayang memelihara sang bayi tersebut. Perkembangan sesudah lahir baik pisik maupun psyhis sejak masa bayi menanjak ke masa kanak-kanak dan sampai masa remaja, semua itu dilaluinya dalam lingkungan keluarga bibinya. Satu hal yang sangat menggembirakan adalah pada masa remaja ia sudah pandai membantu bibinya dalam tugas rumah tangga sehari-hari berupa memasak, menyapu, bahkan lebih dari itu sudah ada satu jenis ketrampilan khusus yang dikuasainya yaitu menenun kain, walau baru dengan cara dan teknis yang sederhana sekali, akibat sifat kepemimpinan, bimbingan dan petunjuk bibinya selaku ibu rumah tangga yang baik.

Kira-kira umurnya masih sekitar dua tahun, ibu kandungnya telah melahirkan kembali dengan seorang bayi laki-laki. Karena terdorong oleh rasa ingin melimpahkan perasaan kasih sayang terhadap anak kandung sendiri, maka bayi tersebut mereka tidak

berikan kepada siapa saja, melainkan mereka pelihara sendiri dan syukurlah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa kehidupannya dari kecil sampai dewasa senantiasa dalam keadaan sehat-sehat adanya. Sebagai seorang remaja, pikirannya sudah mulai terbuka dan tertuju kepada hal-hal yang menyangkut hidup dan kehidupan bagaimana caranya agar dapat hidup lebih baik tanpa mengharapkan ataupun bergantung dari tuntunan dari orang tua terus menerus.

Tiba-tiba timbullah dalam benaknya, salah satu cara yang dirasa baik dan sesuai dengan keinginan dan cita-citanya ialah menjadi seorang pedagang yang baik, dan untuk itu langkah pertama yang ia harus lakukan bekerja dan mencari pengalaman di bidang itu. Dari sekian banyak barang yang boleh diperdagangkan ia pun memilih salah satunya yaitu menjual barang-barang kelontong yang dengan mudah dapat dibawa dan dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain dalam mencari dan menghubungi para konsumen.

Terlebih dahulu dibuatnya sebuah kas atau peti kayu tempat barang-barang jualannya, lalu dijunjung dan berjalanlah ia dari satu tempat ke tempat lain, dari satu kampung ke kampung lain.

Demikianlah kerjanya setiap hari, dan pada suatu ketika tibalah di kampung bibinya, tempat tinggal kakak kandungnya. Oleh karena penduduk masih sangat kurang tentu saja jarak antara satu rumah dengan lainnya sangatlah berjauhan dan itulah sasaran si jejaka pedagang keliling itu. Beli atau tidak, orang-orang dalam rumah itu tetap menjadi tujuan sang jejaka pergi menawarkan barangnya termasuk bibi dan kakak kandungnya yang sudah gadis remaja. Rupanya bertemulah ruas dengan buku di saat sang jejaka pergi menawarkan barang, pada saat itu pula sang gadis membutuhkan sesuatu yang dapat menunjang kelancaran pekerjaannya sehari-hari berupa benang, jarum, cermin, pupur dan lain-lain alat perlengkapan tenun yang dapat dijangkau dengan daya beli uang yang tersedia. Semua barang yang hendak dibeli sang gadis, dikeluarkan dari peti jualannya dan diberikan, lalu pembeli itu bertanya, "Berapa harga barang-barang ini semua?"
Penjual menjawab, "Barang ini aku tidak jual, hanyalah aku berikan dengan ikhlas kepadamu."

Sungguh heran sang gadis mendengar jawaban itu dan merasa aneh akan perbuatan seorang pedagang yang tidak mau mencari laba, namun sang jejaka tetap pada pendiriannya. Sekali ikhlas tetap ikhlas memberikan barang-barang itu kepada sang gadis.

Segera sang jejaka pun meninggalkan tempat itu meneruskan perjalanannya ke tempat lain dan akhirnya kembalilah ia ke rumahnya.

Kira-kira sebulan kemudian sang jejaka setelah membarui barang-barang jualannya, lalu meninggalkan rumah pergi berjalan dari satu tempat ke tempat lain dan seterusnya tibalah kembali di rumah sang gadis langsung menawarkan barang-barang jualannya.

Kedatangannya di sana rupanya tepat juga, karena persediaan barang-barang si gadis yang dibutuhkan dalam keperluan sehari-hari memang sudah habis dan tentu ia ingin membeli atau membaharuinya berupa pupur, sabun, gunting dan sapu tangan. Sang jejaka segera menyerahkan barang-barang itu kepada sang gadis, seraya pembeli itu bertanya, katanya, "Berapa harga barang-barang ini semua?" Penjual menjawab, katanya, "Barang-barang ini dengan ikhlas kembali aku berikan kepadamu semacam dahulu."

Tanda tanya bercampur heran semakin besar dalam hati sang gadis, apa gerangan sampai pedagang itu hanya selalu memberikan barang-barang jualannya dan tidak mau mencari laba. Sebelum tanda tanya itu terhapus dari benak sang gadis, si pedagang itu segera minta diri meneruskan perjalanannya ke tempat lain, dan akhirnya kembalilah ia ke rumahnya sambil membawa kesan psykhologis bahwa ia telah merasa simpati dan jatuh cinta kepada gadis itu.

Sebagai seorang jejaka ia berusaha menguasai dirinya dalam mempertimbangakan, memikirkan dan memperbandingkan langkah-langkah yang hendak ditempuh, lalu karena terdorong oleh rasa perlu dan arus cinta sudah semakin deras mengalir dalam darah remajanya, pergilah ia langsung menuju rumah gadis itu dengan tidak membawa barang jualannya. Ia pergi dengan penuh pasrah dan keyakinan dan nekad untuk pergi mengajukan lamarannya kepada gadis itu.

Setibanya di rumah sang gadis langsung disambut dengan pertanyaan, "Mengapa kedatanganmu kali ini tidak membawa lagi barang-barang jualan? Apa maksudmu?"
Sang jejaka menjawab, katanya, "Maksudku datang di sini adalah untuk mempersunting engkau dan ini pun akan kuteruskan kepada orang tuamu." Sang gadis menjawab berdasarkan cerita bibinya, katanya, "Aku ini hanya saudara kandungmu."

Sang jejaka sedikit pun tidak percaya akan semua tutur kata sang gadis dengan alasan kalau mereka betul bersaudara tentu tinggal dan hidup dalam satu rumah, sedang keadaan pada waktu itu tidak memungkinkan atau tidak dapat meyakinkan, sebab jarak rumah si gadis dengan rumahnya termasuk dalam jarak yang cukup jauh. Sehingga alasan si gadis sedikit pun tidak digubris oleh sang jejaka, malahan sang jejaka tambah mendesak dan menyudutkan sang gadis dengan beberapa jawaban bahwa gadis sungguh pandai bersilat lidah di hadapannya.

Sang gadis tetap berusaha untuk meyakinkan sang jejaka dengan argumentasi-argumentasinya yang kuat dan jelas katanya, "Dahulu kedua orang tua kandung kita memang banyak kali melahirkan, tetapi selama itu kakak kandung kita terus meninggal. Namun kedua orang tua kita tetap tidak berputus asa sampai menemukan jalan keluarnya yaitu sewaktu aku dilahirkan terus diberikan kepada bibi kita ini. Andaikan kakak-kakak kandung kita tidak meninggal sebelumnya niscaya kita selama ini tinggal hidup bersama dalam satu rumah beserta orang tua kandung kita itu."

Jawab sang jejaka, "Aku tidak mau mendengar alasan ini dan segera panggilkan petugas agama untuk melaksanakan akad nikah kita."

Mendengar jawaban yang menggambarkan betapa kerasnya kemauan hati sang jejaka, si gadis remaja itu pun segera melarikan diri dari rumah itu, demi mempertahankan keutuhan hubungan persaudaraan mereka, terlebih si gadis bermaksud mempertahankan harga dan nilai dirinya sebagai seorang gadis ancaman derasnya arus cinta yang mengalir dalam darah sang jejaka.

Sang gadis lari seorang diri menuju pinggiran pantai, ternyata sang jejaka tetap mengejar, kemudian si gadis lari mengikuti sungai menuju mata air di hulu sungai itu. Sang jejaka tetap mengejar, kemudian si gadis lari lagi melintasi gunung dan lembah, semak belukar menuju pinggiran pantai kembali. Sang jejaka tetap mengejarnya sehingga pada saat itu timbullah satu keanehan entah apa sebabnya yaitu semua daun-daun kayu yang dilalui si gadis menjadi layu terkulai dan rimbun segar kembali setelah dilalui oleh sang jejaka.

Sang gadis tiba di pinggiran pantai, si jejaka tetap mengejar, sang gadis lari lagi melalui sungai yang lain menuju mata air di hulu sungai itu.

Hampir sebulan lamanya mereka lari berkejaran demikian, akhirnya pada saat bulan gelap karena letih lelahnya sang gadis tertidurlah ia dengan nyenyaknya di dekat sebuah mataair di hulu sungai, dan pada kesempatan itulah sang jejaka menggauli si gadis remaja itu.

Peristiwa inilah yang menjadi asal usul terjadinya Nike, Buaya dan Biyawak, yaitu pada saat-saat bulan gelap yaitu berasal dari titik sperma dan sel telur dari si jejaka dan si gadis bersaudara kandung.

Pada waktu sang gadis terjaga dari tidurnya langsung membanting-bantingkan dirinya sambil berteriak-teriak menyatakan penyesalannya yang tak terhingga atas perbuatan adik kandungnya yang sekeji itu.

Dan sampai saat ini di Gorontalo setiap bulan mulai gelap yaitu bulan 21 hari, 23 hari, 25 hari atau 27 hari barulah Nike datang dari laut menuju mata-air pada setiap hulu sungai, dengan suatu tanda dipegang dan menjadi perhatian masyarakat Gorontalo bila Nike timbulnya pada bulan 21 hari maka Nike akan menjadi banyak berlimpah di pantai Gorontalo. Namun dengan satu keanehan, banyaklah orang-orang meninggal dunia karena sering ke belakang atau mencret, entahlah zat apa yang terkandung dalam Nike tersebut yang sering membawa akibat fatal semacam itu.

Tetesan ataupun titik sperma dan sel telur telah menjadi Nike di air dan lainnya yang sempat dihanyutkan air sungai ke laut, tiba di sana menjadi buaya, sedang lainnya yang terpencil di daratan menjelmalah ia menjadi biawak. Antara buaya dan biawak mempunyai bentuk yang mirip bersamaan, namun juga mempunyai perbedaan yang hakiki yaitu buaya tidak berlidah sedangkan biawak lidahnya bercabang dua. Jika buaya itu berlidah atau mempunyai alat perangsang melalui lidah, niscaya banyak orang yang korban menjadi mangsanya, sebab bila merasakan yang enak melalui lidahnya pasti mendorong ia mencari yang enak-enak rasanya itu, tetapi buaya makan justru hanya terdorong oleh rasa lapar dari perut, jadi buaya menelan saja mangsanya untuk memenuhi tuntutan perutnya yang sudah lapar.

Sebaliknya biawak mencari makanan di samping dorongan perutnya yang lapar, juga didorong oleh rangsangan rasa sedap dan enak yang dinikmati lidahnya yang bercabang dua itu. Ini terbukti dengan kegemarannya makan daging orang, dan juga biawak pandai tertawa.

Akhirnya menjadi bahan perumpamaan terhadap seseorang yang selalu mungkir janji, dikiaskan dengan lidahnya seperti lidah biawak. Maksudnya ialah di satu pihak kata-kata orang itu sungguh manis diselingi dengan senyum ketawa, tapi pelaksanaannya sungguh jauh panggang dari api. Demikianlah asal-usul terjadinya Nike, Buaya dan Biawak.

12. TERJADINYA SELAMATAN DUDUK PERUT

Selamatan duduk perut yang selama ini dilaksanakan di Gorontalo, Limboto bukanlah sekedar selamatan biasa saja, melainkan sudah menjadi adat kebiasaan di sana bahwa setiap pasangan suami istri yang telah dilakukan dalam akad nikah yang syah, maka untuk hamil yang pertama diadakanlah selamatan duduk perut, yang mulanya berasal dari Raja Zulkarnain.

Sekedar pengantar, baiklah kiranya dikemukakan terlebih dahulu tentang siapa dan bagaimana sebenarnya si Zulkarnain tersebut sebelum menjadi raja, dan sekaligus menjadi pengantar kita untuk memahami isi cerita yang sebenarnya.

Sebelum Zulkarnain menjadi raja, para pemangku adat memang memegang peranan yang penting dalam masyarakat pada waktu itu, sehingga pada suatu ketika Zulkarnain didatangi oleh salah seorang pemangku adat dan meminta kesediaannya untuk diangkat menjadi raja di tempat itu.

Mendengar permintaan yang demikian, seraya Zulkarnain menjawab dan berkata, "Saya belum bersedia diri untuk diangkat menjadi raja di tempat ini, berhubung saya masih sementara mengidam penyakit, yaitu bisul di bagian kepala saya yang makin lama makin besar sehingga kelihatannya seakan-akan sudah menyerupai tanduk."

Pemangku adat itu menjawab dengan penuh rasa optimis bahwa dia akan berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengatasi masalah itu, dan akhirnya ternyata bahwa usahanya berhasil dengan baik, yaitu dengan jalan memotong kaki celana panjangnya. Kemudian bagian yang dipotong itu diserahkan kepada Zulkarnain dengan maksud agar dia pakai sebagai penutup kepalanya yang sekaligus dapat menutupi bisul yang sudah menyerupai tanduk itu, sehingga sampai sekarang ini celana panjang dari para pemangku adat di Gorontalo panjangnya hanya di antara buku-buku dengan pergelangan kaki. Karena alasan Zulkarnain sudah dapat diatasi dengan baik, maka dengan demikian Zulkarnain pun resmilah menjadi raja di Gorontalo.

Pada saat-saat mulainya memangku jabatan raja, pada suatu ketika Zulkarnain menyuruh petugas kerajaan untuk mencarikan seorang tukang Pangkas Rambut, yang tiada berapa lama kemu-

dian mereka telah temukan, dan terus datang bersama-sama mereka langsung menghadap kepada sang Raja. Berkatalah Sang Raja kepada tukang Pangkas Rambut itu, katanya, "Engkau ini akan aku jadikan tukang pangkas rambutku yang tetap, namun dengan catatan engkau harus jujur dan setia, sebab aku ini mempunyai tanduk dan tidak boleh engkau beritahukan kepada siapa saja. Jika engkau akan bukakan rahasia mengenai keadaan diriku yang bertanduk ini, maka akan kusuruh bunuh engkau."

Mendengar titah sang Raja demikian, si tukang pangkas rambut itu pun setuju, sekaligus menyatakan kesediaannya kepada sang Raja.

Mulailah ia melaksanakan tugasnya dengan baik terus menerus dan sampai meninggal ia tidak pernah menodai kepercayaan sang Raja kepada dirinya, sehingga tidak ada seorang pun dalam masyarakat itu yang sempat mengetahui rahasia tentang keadaan diri sang Raja yang bertanduk itu.

Atas meninggalnya itu, sungguh susah sang Raja memikirkan siapa gerangan kelak yang dapat menggantikan tukang yang sejujur itu, lalu segera memerintahkan kembali petugas kerajaan pergi mencari tukang dimaksud, dan tiada berapa lamanya kemudian kembalilah mereka menghadap sang Raja bersama-sama dengan calon pengganti si mati dalam tugas memangkas rambut sang Raja. Seketika sang Raja melihat si calon itu, segera berkata, "Aku ini sebenarnya mempunyai tukang pangkas rambut yang tetap, tetapi sungguh sangat disayangkan karena saat ini dia telah tiada, dia telah pergi mendahului kita semua menuju ke alam baqa. Maka untuk itu aku minta agar engkau bersedia menggantikan tugasnya, dengan catatan, engkau harus jujur dan setia, sebab aku ini mempunyai tanduk, dan tidak boleh engkau beritahukan kepada siapa saja. Bila engkau akan bukakan rahasia mengenai keadaan diriku yang bertanduk ini, maka akan kusuruh bunuh engkau."

Demikian titah sang Raja yang langsung disambut dengan hangat oleh tukang pangkas rambut itu.

Mulailah ia melaksanakan ketrampilannya dengan cermat, tahulah ia dengan nyata dan terang bahwa sang Raja itu benar-benar bertanduk yang menyebabkan ia selalu gelisah dan tidak bisa tenang, rasanya ia tidak betah memendam hal yang seaneh itu.

Dalam suasana bathin yang penuh tanda tanya itu, mulailah ia mencari penyaluran semu agar hal itu tidak akan menjadi beban yang makin berat dalam jiwanya, maka pergilah ia seorang diri

ke tengah-tengah hutan belantara.

Makin lama ia pergi, makin jauh jarak yang ia tempuh dan akhirnya tibalah ia pada sebatang pohon kayu yang besar dan berlobang, maka tidak segan-segan lagi ia segera menyalurkan apa yang menjadi beban jiwanya selama ini.

Jenis penyaluran yang ia laksanakan di tempat itu ialah berteriak dengan sekuat-kuatnya dan sepuas-puasnya serta berulang kali, yang kata-katanya, "Raja bertanduk, Raja bertanduk, Raja bertanduk."

Dengan demikian puaslah hatinya, legalah perasaannya lepaslah beban jiwanya, segeralah ia meninggalkan tempat itu dan melangkahlah kembali menuju rumahnya.

Kemudian pada suatu ketika orang-orang dari kampungnya masuk hutan dengan maksud mencari batang kayu yang bagus untuk dibuat menjadi beduk di mesjid. Secara kebetulan sekali mereka dapatkan batang kayu besar dan berlobang, lalu mereka bawa ke kampung. Setiba di kampung mereka kerjakan bersama-sama sampai selesai, lalu digantung di mesjid, yang nanti dibunyikan setelah waktu sembahyang tiba. Tiada berapa lama berselang, waktu sembahyang pun tibalah dan untuk itu beduk pun harus dibunyikan.

Seketika beduk dibunyikan, tercengang dan heranlah mereka yang sempat mendengar bunyinya berupa teriakan, "Raja bertanduk, Raja Bertanduk, Raja bertanduk," seraya mereka bertanya-tanya kira-kira raja mana sebenarnya yang dimaksudkan bertanduk itu. Betapa malu bercampur marah Sang Raja langsung memanggil tukang pangkas rambut itu karena hanya dia satu-satunya yang mengetahui keadaannya yang sebenarnya, lalu bertanya katanya, "Apakah engkau telah ceritakan kepada masyarakat tentang diriku bertanduk?" Tukang pangkas rambut menjawab, "Tidak!" disertai penjelasan bahwa ia pada suatu ketika, karena terdorong oleh rasa tidak betah memendam rahasia yang sangat aneh itu, terus pergi ke tengah hutan belantara dan berteriak pada sebatang pohon kayu yang berlobang secara berulang kali dan sekeras-kerasnya dengan kata-kata, "Raja bertanduk, Raja bertanduk, Raja bertanduk," dan akhirnya ternyata batang kayu dimaksud sudah terambil oleh orang lain dari sana, lalu mereka jadikan beduk di mesjid itu.

Namun demikian, tukang pangkas rambut itu langsung dibunuh oleh petugas kerajaan atas perintah sang Raja. Oleh karena

ia tidak bersalah lalu dibunuh, sehingga akhirnya setelah mayatnya dikuburkan atas kehendak dan izin dari Tuhan Yang Maha Kuasa, kuburnya menjadi keramat sehingga menarik perhatian seluruh isi negeri itu untuk pergi berziarah ke sana.

Melihat keadaan yang ajaib itu pada suatu ketika salah seorang anak gadis dari Sang Raja memberitahukan hal itu kepada ayahnya sekaligus memohon supaya ia diizinkan untuk pergi berziarah ke sana.

Ayahnya menjawab, "Tunggu sebentar," biarlah orang banyak itu kembali dulu semua, baru ayah beranak itu pergi ke sana. Tiada berapa lama kemudian, melangkahlah keduanya ke sana, dengan maksud untuk pergi menziarahi kuburan keramat tersebut.

Tiga bulan lamanya sesudah mereka berziarah ke sana, tiba-tiba pada suatu saat si anak gadis itu memberitahukan kepada ayahnya bahwa ia sejak kembali dari kuburan itu menstruasinya tidak turun-turun lagi. Ayahnya menyesal dan segera memerintahkan kepada petugas kerajaan supaya memanggil dukun.

Para petugas kerajaan bersama seorang dukun datanglah dan langsung menghadap Sang Raja, dan Raja segera memberitahukan bahwa menstruasi dari gadisnya sudah tiga bulan tidak turun-turun lagi sambil ia mengharapkan ketrampilan tangan dingin dan pengetahuan khusus dari Sang dukun agar dapat menerka apakah anak gadisnya itu sudah hamil atau tidak. Segera Sang dukun mempraktekkan keahliannya baik dengan jalan mengelus-elus perut si anak gadis maupun dengan cara-cara khasnya yang lain, lalu hasilnya segera diberitahukan, bahwa si anak gadis itu tidak hamil hanya menderita penyakit di perutnya.

Kemudian bulan keempat pun tibalah, namun menstruasi belum turun juga dan dengan demikian dukun pun diganti dengan dukun yang lain.

Demikianlah seterusnya sampai bulan yang ketujuh, di mana bulan silih berganti, dukun pun silih berubah, namun menstruasi belum kunjung turun.

Kemudian bulan ke delapan pun tiba, namun menstruasi belum juga kunjung datang. Salah seorang hulu balang menghadap raja dan memberitahukan ada seorang dukun yang terkenal lagi ternama di negeri itu, tapi dukun itu hanya seorang laki-laki.

Sang Raja memperintahkan agar dukun dimaksud segera dipanggil. Tiada berapa lama kemudian dukun terkenal lagi ternama itupun datanglah, dan sebagaimana dukun-dukun sebelumnya

maka ia pun mempunyai cara dan peragaan-peragaannya tersendiri dalam hal menerka apa gerangan yang terkandung dalam perut si anak gadis tersebut. Dengan penuh yakin, dukun itu memberitahukan hasilnya kepada Sang Raja bahwa si anak gadis tersebut telah hamil, dan kandungannya sudah berumur delapan bulan serta bayi dalam kandungan berjenis kelamin laki-laki, lalu dukun itupun kembali ke rumahnya.

Betapa marahnya sang Raja atas peristiwa yang menimpa anggota keluarganya, lalu disuruh bunuhlah anak gadisnya itu.

Kekejaman yang keliru dari Raja sampai ke telinga dukun ternama lalu datanglah ia menghadap raja, sambil menjelaskan bahwa kandungan anak gadis raja benar-benar bayi yang berjenis kelamin laki-laki, tetapi bayi itu terjadi bukanlah dari hasil pembuahan akibat pertemuan sel telur dengan sel sperma melainkan hal itu terjadi justru karena kekuasaan dan kehendak Tuhan semata-mata.

Setelah mendengar penjelasan demikian, penyesalan sang Raja sungguh tak terkatakan lagi, seraya mengharapkan kepada dukun supaya segera pergi mencari orang yang bisa dan sanggup menghidupkan kembali anak gadisnya yang telah menjadi mayat itu. Dan sebagai jaminannya sekaligus akan diberikan kepada siapa saja yang dapat menghidupkan anak gadisnya.

Dukun itu pun segera pergi, mendaki gunung, menuruni lembah, menyusup masuk semak belukar, serta onak durinya, dan akhirnya sampai di pinggiran sebuah pantai, dari situ pandangannya ditujukan ke laut lepas dan nampaklah di sana ada sebuah pulau kecil, lalu berdayunglah ia menuju ke pulau itu. Beberapa saat kemudian sampailah ia ke sana, dijemput oleh seorang yang hanya satu-satunya yang tinggal di pulau itu, lalu ia segera menyampaikan maksud tujuannya yaitu mengharapkan kesediaan orang pulau itu kiranya berkenan akan menghidupkan kembali anak gadis yang sudah mati dibunuh atas perintah raja sendiri.

Dengan penuh keikhlasan hati, orang pulau menyatakan kesediaannya, lalu datanglah keduanya menghadap sang Raja. Setiba mereka di rumah Raja mayat dari anak gadis tersebut sudah dikafankan dan sudah diguling pada sebuah tikar, karena pada waktu itu usungan ataupun dokar belum dikenal. Jadi hanya dengan gulungan tikar itulah mayat dibawa ke kuburan. Memang mujur tak dapat diraih pada saat itulah orang pulau tampil mempraktekkan pengetahuan khususnya dengan peragaan dan bacaan-

bacaan khasnya, dan terus melangkahi mayat itu sebanyak tiga kali. Langkah yang pertama dirangkaikan dengan lafal atau bacaan "KUN BI IZNI" (Kun berarti *Jadi* Bi berarti *dengan* Izni berarti *izin*). Nanti pada langkah yang ketiga, lafal atau bacaan sudah dilanjutkan dengan "KUN BI IZNILLAH" (Dengan izin ALLAH), mayat itupun bergeraklah, seraya orang pulau mencabut keris dari ikat pinggangnya lalu diirisnya semua tali-tali pengikat kafan dan anak gadis itupun berdirilah, terus turun tangga dengan rambut terurai. Orang pulau segera minta diri kembali ke tempatnya.

Dari saat itu, hari berganti hari, minggu bertukar minggu dan akhirnya umur kandungan pun menjadi sembilan bulan sepuluh hari, sakitlah perut si anak gadis, petugas kerajaan pergi atas perintah Raja segera menjemput dukun ternama, yang sebelumnya telah memastikan terkaannya tentang isi kandungan, dengan suatu maksud Raja, bahwa jika seandainya akan terbukti bahwa hasil kandungan bukanlah bayi laki-laki melainkan lain, maka dukun itupun segera dibunuh sama halnya dengan tukang pangkas rambut.

Perut tiada lama rasa sakit, saat kelahiran tibalah dan hasilnya adalah seorang bayi laki-laki yang berjenis kelamin laki-laki, sungguh tepatlah tebakan atau terkaan dukun ternama itu.

Karena terkaan dukun tepat dan sudah terbukti dengan nyata kebenarannya, tambahan pula kehadiran orang pulau adalah justru karena usaha si dukun itu semata-mata, maka sang Raja ingin membalas jasa terhadap dukun itu, sesuai janji yang telah diucapkan sebelumnya, namun hanya disambut dengan penuh keikhlasan agar raja tidak perlu menyerahkan apa-apa kepadanya, sekaligus diikuti dengan saran-saran segera bersyukur dan membacakan doa selamat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas keselamatan anak-anak serta kebenaran terkaan dahulu, juga Sang Raja supaya segera memberi makanan kepada semua dukun yang silih berganti dimintai bantuan, sejak kandungan berumur tiga bulan sampai kandungan dilahirkan, jadi ada sebanyak tujuh orang dukun yang harus diberi makan itu.

Berdasarkan saran tersebut Sang Raja segera memerintahkan para petugas kerajaan untuk memasak makanan dimaksud, yaitu tujuh piring nasi warna-warni, dengan ikannya tujuh ekor ayam panggang, tujuh butir telur rebus, jadi masing-masing memperoleh satu bagian dari tiap jenis.

Namun Zulkarnain berkuasa sebagai raja, tetapi karena ia telah menyuruh membunuh tukang pangkas rambut yang tidak bersalah, diturunkanlah ia dari tahta kerajaan, lalu ditawarkan menjadi kadhi atau pemimpin agama di tempat yang sama. Dengan demikian pakaian kebesaran raja turut ditanggalkan termasuk tutup kepala yang menutupi tanduknya.

Tawaran menjadi kadhi ditolak oleh Zulkarnain dengan alasan tanduknya nanti kelihatan orang. Pemangku adat pun tidak kehilangan akal, terus memotong lengan atau tangan baju dari salah seorang pegawai Syara'a (Syara'a adalah pelaksana urusan-urusan agama yang di bawah koordinasi Bapak Imam setempat), lalu bagian yang dipotong itu diserahkan kepada Zulkarnain menjadi penutup kepalanya.

Sampai sekarang pun pegawai Syara'a di Gorontalo Limboto masih ada yang pakai baju berlapis dua, bagian luar tiada berlengan dan tangan, itulah yang disebut Sadarinya (Sadari berasal dari kata-kata: *Sadar* dan *ia*, maksudnya ia atau pegawai syara'a itu sadar dan ikhlas dipotong lengan atau tangan bajunya, asalkan negeri itu mempunyai kadhi atau pemimpin agama. Demikian pula, bila diadakan selamatan duduk perut sajian makanan nasi warna-warni, ayam panggang dan telur rebus terus dihidangkan. Juga waktu pelaksanaan, biasanya pada saat kandungan pertama berumur 7 atau 8 bulan yang dilaksanakan oleh dukun setempat yang perlengkapannya berupa selembar tikar yang dialas di lantai dan bukan di ranjang, tempat berbaring sang istri di saat pelaksanaan acara selamatan. Kemudian pada saat selamatan hadir pula dua orang anak kecil laki-laki dan perempuan, serta daun nibun atau daun kelapa dipakai sebagai ikat pinggang sang istri, baju burung tanpa lengan atau tangan bersama kain selimut untuk penutup bagian belakang dan kaki, sebuah keris dipakai sang suami yang siap melangkahi istrinya sebanyak tiga kali, langsung mengiris ikat pinggang sang istri.

Sementara itu diselingi pula dengan tanya jawab tentang umur kandungan dimaksud, kemudian selamatan diakhiri dengan bangkit berdirinya sang istri langsung turun ke halaman, diikuti dengan seluruh perlengkapan pelaksanaan diturunkan dan diletakkan di halaman rumah.

Demikianlah asal usul terjadinya selamatan duduk perut di Gorontalo.

13. ASAL USUL TERJADINYA AYAM

Pada jaman dahulu ayam memang belum ada ataupun belum dikenal di Gorontalo. Nanti setelah cerita tentang peristiwa dari ayah dan anak kandungnya, barulah ayam mulai dikenal di sana.

Kisah peristiwa dari ayah beranak dimaksud, bukanlah semata-mata terjadi dan timbul karena mereka tinggal dan berdiam dalam kandungan ibunya, sang ayah sudah pamit kepada sang ibu pergi ke Mekah untuk berguru atau belajar memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam melalui pemuka-pemuka Islam yang disebut Syeh.

Sambil pamit sang ayah sempat juga berpesan kepada sang ibu katanya, "Kau istriku, untuk sementara waktu aku tinggalkan sekalipun kau saat ini dalam keadaan mengandung, yang sekali kelak tiba saatnya kandungan ini engkau akan lahirkan, maka hasilnya baik dia laki-laki maupun perempuan peliharalah ia dengan baik, penuh kasih sayang, dan bila sudah mulai dewasa lagi pandai, suruhlah ia mengikuti aku ke Mekah.

Setelah mengadakan persiapan seperlunya sang ayah pun berangkatlah ke Mekah, dan di lain pihak kandungan makin lama makin mendekati saat kelahirannya dan akhirnya sesuai ukuran normal bagi setiap umur kandungan, lahirlah sang bayi perempuan. Perkembangan sesudah lahir mulailah dilalui dari satu fase berikutnya hingga pada usia kira-kira tujuh tahun si anak itupun mulai mengenal lingkungan ataupun tetangga terutama bermain-main dengan anak-anak sebayanya.

Satu kesan khusus yang menarik perhatiannya di kala itu ialah dia sempat mendengar dari anak-anak tetangga itu memanggil-manggil dan menyebut-nyebut ayah dan ibu serta dapat melihat dengan jelas kenyataan yang ada bahwa dalam rumah mereka ada laki-laki dan perempuan sedangkan dia sendiri hanya mengenal ibu saja.

Timbullah keraguan yang merupakan suatu tanda tanya dalam hatinya, apa sebab demikian. Perasaan ingin tahu makin lama makin besar dalam benaknya dan rupanya dia belum sanggup menjawab sendiri, lalu hal itu ditanyakannya kepada ibunya, seraya katanya, "Ibu! Apakah saya ini tidak mempunyai ayah sebagaimana halnya dengan kawan-kawan saya di tetangga kita

itu?" Sang ibu menjawab, katanya, "Hal ini sebenarnya sudah lama ibu ingin jelaskan kepadamu bahwa pada hakekatnya engkau ini memang mempunyai ayah kandung. Ayahmu sekarang ini sementara belajar guna mendalami pengetahuan tentang agama Islam di Mekah. Bila hal ini sudah kuberitahukan kepadamu pastilah engkau akan menyusul ayahmu ke sana sesuai pesannya padaku dahulu, tetapi akibatnya aku akan kesunyian sendiri dalam rumah ini. Sengaja hal itu tidak kuceritakan kepadamu, tetapi karena engkau sudah mengetahui sekarang, maka aku relakan untuk menyusul ayahmu ke sana."

Mendengar penuturan ibunya gembiralah anak perempuan itu karena ia akan dapat bertemu ayahnya di Mekah. Akan tetapi masih ada satu masalah lagi baginya, untuk mendapatkan penjelasan dari ibunya, yaitu menyangkut ciri ayahnya agar dengan mudah dikenal olehnya.

Ibunya segera memberikan satu identitas khusus yang terdapat pada salah satu bagian kepala ayahnya, yaitu pusar kepala ayahnya sama dan serupa dengan pusar kepalanya. Itulah satu-satunya petunjuk yang menjadi pegangan inti dari si anak sebagai pengenal diri ayahnya di Mekah.

Kemudian persiapan segera dirampungkan dan seterusnya sang ibu dengan pasrah melepaskan keberangkatan sang anak, menuju Mekah. Dalam perjalanan ia tidak mengalami kekurangan sesuatu apapun dan akhirnya sampailah dia dengan selamat ke tempat yang dituju.

Di sana ia menginap di rumah milik seorang Syeh. Selain mencari ayahnya ia turut belajar pula sedikit demi sedikit pengetahuan tentang agama Islam.

Detik berganti menit, jam, hari, minggu, bulan dan seterusnya tahun bertukar tahun ia masih tetap berada di sana, akan tetapi yang dicari belum juga kunjung bertemu, sedangkan perkembangan pisik maupun psikhisnya makin dewasa dan matang sehingga akhirnya dia sudah menjadi gadis yang cantik. Seorang laki-laki yang sudah agak lanjut usianya jatuh cinta kepadanya lalu terus mengajukan lamarannya melalui Syeh (induk semang si gadis itu). Melihat keadaan anak gadis itu sudah pantas dan wajar bersuami, tambahan pula menjaga jangan sampai si gadis itu akan salah jalan dalam pergaulan remaja yang krisis sesuai perkembangannya, maka Syeh itu segera berkonsultasi dengan si gadis, apakah sang gadis bersedia kawin atau berumah tangga.

Konsultasi berlangsung dalam suasana tenang dan lancar. Si gadis menyerahkan sepenuhnya apa yang dibuat dan diatur oleh Syeh induk semangnya, dalam arti semuanya akan ia patuhi dan taati. Dengan demikian terjadilah kata sepakat untuk melaksanakan perkawinan ataupun pernikahan mereka sehingga resmilah menjadi pasangan suami istri yang sah, hidup bahagia dalam suasana cinta kasih yang mesra. Dalam buaian kasih sayang dan cinta kasih yang demikian, pada suatu ketika sang suami mengharap agar sang istri berkenan membelai-belai rambutnya berhubung kepalanya merasa gatal.

Betapa kagetnya si istri karena diketemukannya pusar sebagai identitas khusus dari ayah kandungnya, suasana gembira, lagi mesra itu dengan tidak terduga sebelumnya tiba-tiba berubah menjadi pekik dan tangis sang istri yang tidak terkendalikan lagi, mengakibatkan para tetangga terkejut dan heran.

Syeh induk semang dalam rumah itu segera turun tangan mendekati mereka sambil bertanya tentang sebab musababnya. Sang suami menjawab bahwa ia sendiri tidak tahu menahu, malahan takut bercampur heran dan aneh atas kejadian tersebut.

Rupanya jawaban itu tidak memberikan kepuasan bagi penanya, lalu langsung menanyakan lebih lanjut kepada sang istri dengan permintaan terlebih dahulu agar sang istri itu duduk tenang-tenang dahulu. Sang istri memenuhi permintaan itu, dan dengan tenang mulai menceritakan bahwa ayahnya yang selama itu dicarinya, sudah diketemukannya, menyesal sudah dalam status dan peranan yang lain, yaitu sudah menjadi suaminya. Bukti yang nyata adalah pusar di kepalanya sesuai petunjuk yang diberikan oleh ibu kandungnya di saat mau berangkat pergi mencari ayahnya tersebut.

Mendengar penjelasan demikian, Syeh itupun tidak sanggup untuk berbuat lebih banyak selain daripada mengisolir keduanya pada suatu tempat di bawah pohon kayu sekaligus dengan segala pakaian dan lain-lain sebagainya kepunyaan mereka ditumpukkan di sekeliling pohon itu. Pada waktu dan tempat inilah dengan izin dan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa keduanya berubah, menjelma dan beralih dari sepasang suami istri menjadi seekor ayam jantan dan seekor ayam betina.

Demikianlah cerita tentang asal-usul terjadinya ayam di Gorontalo.

14. ASAL USUL TERJADINYA NAMA–NAMA TEMPAT SEPERTI TAPA, PENTADIO, HUNTULOBOHU, ULAPATO, TULADENGGI DAN PANTUNGO DI GORONTALO

Dahulu Raja-raja di Kerajaan Bolango di bawah pimpinan Raja TILAHUNGA, pada suatu hari mengadakan rapat di suatu tempat, yang mereka berikan tanda dengan mengibarkan bendera putih di tempat itu. Pada hari itu, matahari terang benderang tiada suatu gejala bahwa hari akan hujan. Baru tiba-tiba pada sekitar jam 12.00 waktu setempat, keadaan alam mulai berobah dari terang benderang menjadi mendung diikuti oleh guntur dan halilintar yang silih berganti sehingga bendera yang sementara berkibar, seketika disambar petir yang dahsyat, sekaligus angin ribut serta curah hujan yang lebat lagi deras.

Melihat keadaan yang demikian, Raja Bolango yang bernama Tilahunga tidak habis pikir dan mencari apa sebab terjadi, lalu timbul dalam perasaan beliau seraya memberi tafsiran dan makna serta arti, khususnya bendera yang disambar petir itu sebagai suatu pertanda bahwa sudah ada yang akan berobah di negeri itu, mungkin dalam bidang pemerintahan. Namun dalam suasana semacam itu, rapat tetap dilangsungkan sesuai rencana.

Setelah selesai rapat, Sang Raja Tilahunga segera memanggil dan mengumpulkan rakyatnya, dengan maksud untuk membicarakan sesuatu rencana perjalanan.

Rakyat berkumpul, dan sebagian besar menyatakan diri untuk ikut bersama-sama Raja Tilahunga dalam perjalanan nanti, laki-laki, perempuan, tua-muda, para jejaka maupun para gadis remaja, sambil membawa semua alat perlengkapan dapur dan kebun. Sebelum berangkat, terlebih dahulu sang Raja mengadakan konsultasi, bersama para pembesar kerajaan yang menguasai pengetahuan untuk bidang-bidang tertentu, misalnya menguasai atau meniru bunyi/suara burung hantu, membicarakan untuk menentukan saat mana yang baik menurut perasaan mereka.

Ditentukanlah secara bersama suatu saat yang baik, dan tiada berapa lama kemudian tibalah saat yang ditentukan, berangkatlah mereka semua menuju arah hulu dari kerajaan Bolango pada saat itu.

Makin lama mereka berjalan makin jauh jarak yang mereka tempuh, lalu tibalah mereka pada suatu tempat berbukit,

dan beristirahat sejenak. Sementara itu sang Raja berkata bahwa jabatannya sebagai raja tidak akan dibawa serta dalam perjalanan itu dengan kata lain perjalanan tersebut bukanlah perjalanan dinas, melainkan hanya berupa perjalanan biasa saja dan jabatannya sebagai Raja dititipkan dulu untuk sementara waktu di atas bukit itu dengan kata-katanya: *"TAPATOPO"* (Tapatopo maksudnya menitipkan sesuatu pada tempat yang lebih tinggi dan sifatnya hanya sementara waktu) dan tidak dibawa serta dalam perjalanan itu.

Namun demikian jabatan Raja sudah dititipkan sementara waktu di atas bukit, tetapi anggota rombongan pada umumnya segan sekali memanggil langsung nama Tilahunga, dan mereka tetap memanggil beliau selama perjalanan itu adalah Raja Tilahunga.

Sesuai kata Sang Raja "Tapa topo", dari kata itulah asal usul terjadinya nama tempat itu, hingga sekarang ini sudah menjadi nama kecamatan *TAPA* di Kabupaten daerah tingkat II Gorontalo.

Selesai istirahat sejenak Sang Raja beserta rombongan segera berangkat lagi menuju Kaidipang yang harus mereka tempuh dengan melalui atau mendaki sebuah gunung. Penduduk Kaidipang pada saat itu adalah saudara-saudara mereka berasal dari Suwawa dan Bolango juga. Olehnya kedatangan mereka di sana disambut dengan baik dan gembira oleh penduduk setempat terlebih penyambutan terhadap Sang Raja.

Alat perlengkapan kebun segera dimanfaatkan di tempat itu dengan maksud mereka bekerja untuk mendapatkan bahan makanan yang dapat mereka bawa sebagai bekal dalam perjalanan.

Mereka berkumpul untuk konsolidasi seperlunya menghitung jumlah anggota serta alat perlengkapan yang menjadi bawaan masing-masing, lalu berangkat menuju Atinggola yang penduduknya juga berasal dari Suwawa. Di sana mereka tidak beristirahat walaupun sejenak, melainkan mereka berjalan terus sampai di Gentuma. Perjalanan diteruskan sampai di Kuwandang, beristirahat sejenak kemudian meneruskan perjalanan lagi sampai di Limboto sekarang, yang oleh Raja Tilohunga disebut Negeri lama, karena memang ada tanda-tanda bahwa negeri itu sudah lama ditempati orang. Terbukti dengan tata masyarakat atau kampung sudah teratur baik. Di sana rombongan Raja disambut

dengan gembira oleh penduduk setempat.

Sambil menjunjung, menjinjing, mendukung bahkan ada pula yang memikul alat-alat perlengkapan masing-masing, rombongan Raja berjalan terus dan sampailah mereka pada suatu tempat di pinggiran danau Limboto yang menurut perasaan mereka sungguh nyaman dan sehat tempat itu, karena jika melihat ke hulu nampaklah gunung yang indah, sebaliknya jika menghadap ke hilir berhembuslah angin sepoi-sepoi basah, tambahan pula tempat ini ditumbuhi oleh semak-semak secukupnya yang sangat baik bagi kehidupan hewan buruan seperti rusa.

Atas dasar perasaan dan pandangan demikian, Sang Raja memerintahkan agar rombongan beristirahat di situ disertai pertimbangan bahwa di satu pihak mereka masih mempunyai cukup bahan makanan yaitu nasi, tetapi di lain pihak tidak mempunyai ikan. Untuk itu, di samping beristirahat mereka berburu, dan ternyata usaha mereka berhasil, sebab di sana cukup banyak rusa hidup berkeliaran.

Beberapa hari saja mereka berburu, hasilnya sudah menumpuk dan dibuatnya dendeng untuk bekal dalam perjalanan selanjutnya.

Sang Raja segera mengumpulkan anggota rombongan guna meneruskan perjalanan dan pada saat itulah Sang Raja sekali lagi memperhatikan letak dan keadaan medan dari tempat itu yang terletak di pinggir danau, Sang Raja mengambil kesan, sebaiknya tempat itu diberi nama Pentadu (Pentadu berasal dari kata lenthadu yang berarti daratan di pinggir air sungai, danau ataupun laut). Sampai sekarang tempat itu disebut Pentadio, terdapat di Kecamatan Telaga, Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo.

Dari Pentadio rombongan raja berjalan makin lama makin jauh, lalu tibalah pada suatu tempat yang berbukit. Di situ diperbaiki dan memperbaharui alat-alat pikul barang, karena di tempat itu terdapat banyak pohon-pohon kayu kecil tapi kuat lagi lurus, bagus sekali dipakai sebagai alat pikul.

Semua barang-barang ditumpuk, dan alat pikul pun dibaharui, Sang Raja segera bersanjak yang berbunyi :

"Bertumpuk dan membaharui, alat pikul diperbaiki
Bertumpuk dan membaharui, alat pikul diperbaiki.

Oleh karena pekerjaan menumpuk barang dan membaharui

alat-alat pikul dilaksanakan di situ, maka Sang Raja memberikan kesan, "Sebaiknya tempat itu disebut dan diberi saja nama 'Huntulobohu' (Hutulobohu berasal dari kata-kata hunthu berarti tumpuk, lobohu berasal dari lopobohu yang artinya membaharui. Jadi Hutulobohu maksudnya tempat menumpuk dan membaharui alat-alat pikul pada masa Raja Tilahunga). Dan sampai sekarang tempat itu bernama Huntulobohu di Kecamatan Telaga, Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo.

Huntulobohu mereka tinggalkan dan perjalanan diteruskan sambil bersenda gurau satu dengan yang lainnya, sehingga seakan-akan tiada terasa sampailah mereka pada suatu tempat yang menimbulkan rasa heran dan tercengangnya Sang Raja melihat tempat itu. Menurut perkiraan mereka rupanya tempat itu sudah lama jadi atau selesai sehingga kelihatannya sudah teratur baik sekali, dan kemudian ternyata perkiraan mereka itu benar, sebab akhirnya mereka tahu bahwa memang sudah ada petugas yang memelihara dan mengatur tempat itu. Di tempat itu Sang Raja bersama-sama rombongan santai-santai saja melihat-lihat ke sana ke mari, nampaknya semua sudah selesai atau jadi. Dengan demikian Sang Raja memberi pesan bahwa kebetulan tempat itu sudah dalam keadaan jadi, selesai lagi teratur, maka sebaiknya tempat itu disebut dan diberi nama *ULAPATO* (Ulapato berasal dari kata Yilpato yang berarti *selesai* atau *jadi*).
Dan sampai sekarang tempat itu disebut Ulapato di Kecamatan Telaga Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo.

Kampung Ulapato yang sudah lama jadi ini segera mereka tinggalkan serta bergegaslah mereka menuju kampung yang tertua di daratan Gorontalo dan ditempati pula oleh orang-orang dari Suwawa dan Bolango. Disebut Kampung Dumati oleh karena orang Suwawa tinggal di sana sejak lama bahkan sudah menghampiri saat mati mereka menantikan kedatangan saudara-saudara mereka dari Suwawa namun belum kunjung tiba. Dan ternyata rombongan Raja antara lain bertujuan akan menemui mereka di Dumati, dengan demikian kedatangan rombongan di Dumati dijemput oleh penduduk setempat dengan penuh kegembiraan, meriah dan hikmat serta dalam suasana penuh rasa kekeluargaan yang mendalam, bersalam-salaman, berpelukan sambil ada yang mencucurkan air mata karena kegembiraan yang meluap, mengingat sudah sekian lama menantikan, barulah pada saat itu terwujud. Sungguh mesra pertemuan mereka itu sehingga

satu dan lainnya merasakan pilu dan sedih jika pertemuan segera diakhiri dengan demikian rombongan pun tinggal untuk beberapa lamanya di tempat itu sambil bekerja kebun dengan maksud berusaha menambah bahan makanan untuk bekal dalam perjalanan selanjutnya.

Sebagian dari anggota rombongan meneruskan perjalanan ke kampung Lauwonu untuk segera menemui kaum kerabat, teman-kenalan bahkan sanak saudara yang ada di sana walaupun harus menempuh jalan yang sangat sulit karena onak dan durinya, namun dengan bermodalkan kekuatan dan kemauan hati yang keras di atas landasan itikad baik, akhirnya tibalah mereka di tempat tujuan.

Suka senang, gembira tentu tidak luput mewarnai suasana pertemuan mereka di sana, namun tiba-tiba diselingi dengan sebuah pertanyaan dari pihak penjemput katanya: "Kapan kita akan kembali ke Suwawa?" Pihak yang datang menjawab, katanya: "Hal ini sama sekali kami tidak tahu sebab sekarang Sang Raja Tilahunga masih sementara berada di kampung Dumati." Mendengar suasana tanya jawab demikian, ada di antara anggota rombongan segera kembali ke Dumati seraya menyampaikan kepada Sang Raja tentang bunyi tanya jawab yang telah terjadi di Lauwonu.

Setelah beberapa kali memetik hasil kebun di Dumati berarti persediaan bahan makanan untuk bekal sudah cukup lumayan Sang Raja pun terus memerintahkan bahwa sebaiknya mereka meneruskan perjalanan saja dan untuk itu supaya semua anggota rombongan segera menyiapkan, mengatur perlengkapan masing-masing dan teristimewa yang harus mendapatkan perhatian khusus, adalah tiada lain dari pada bahan makanan untuk bekal dalam perjalanan.

Rampunglah sudah segala persiapan segera rombongan minta diri dari tempat itu sambil bersalam-salaman, berpelukan satu dengan yang lainnya mengingat sudah akan berpisah kembali selama waktu yang tidak ditentukan.

Berangkatlah mereka meneruskan perjalanan, makin lama makin jauh Dumati dari bayangan mereka, lalu sampailah mereka pada suatu tempat, seraya Sang Raja berkata: "Lebih baik kita beristirahat dulu di tempat ini, dan sementara itu supaya masing-masing diri memeriksa barang-barangnya jangan sampai ada yang tertinggal dan lebih dari itu supaya bekal tetap menjadi perhatian

sepenuhnya."

Semua anggota rombongan tiada seorang pun yang terkecuali segera melaksanakan titah Raja. Khususnya memeriksa dan membuka bungkusan bekal masing-masing. Pada acara pelaksanaan titah itu, salah seorang anggota rombongan bernama DENGGI menggunakan kesempatan itu secara negatif melampiaskan nafsu serakahnya, merampas ke sana ke mari bekal orang lain sehingga mengakibatkan orang lain tidak berbekal lagi dalam perjalanan selanjutnya.

Peristiwa itu tidak luput dari pengamatan Sang Raja, segera Raja menegur katanya: "Alangkah serakahnya kau ini Denggi, coba kau perhatikan teman-temanmu itu tidak mempunyai bekal lagi untuk dibawa dalam perjalanan selanjutnya.

Peristiwa itu telah berlalu, namun tetap berkesan di hati Sang Raja bersama anggota rombongan umumnya, sehingga pada saat melangkahkan kaki untuk melanjutkan perjalanan, Sang Raja masih sempat berkata: "Karena tempat ini ada sesuatu terjadi yaitu tindakan serakah si DENGGI, sebaiknya tempat ini disebut dan diberi nama saja: *TULADENGGI* (Tuladenggi berasal dari kata Tula maksudnya serakah, dan denggi nama orang yang serakah pada waktu itu), dan sampai sekarang kampung itu diberi nama Tuladenggi di Kecamatan Telaga Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo.

Dari Tuladenggi rombongan meneruskan perjalanan menyusur jalan di pinggiran danau Limboto.

Setelah beberapa lamanya berjalan lalu sampailah mereka pada suatu tempat yang tanahnya amat subur dengan bukit-bukit dan dilihat dari keadaan tumbuh-tumbuhan yang daunnya segar menghijau dan pohonnya yang besar-besar. Melihat keadaan tanah yang sangat subur itu, timbullah dalam benak Sang Raja untuk beristirahat sambil membuat kebun di tempat itu.

Sebelum mereka bekerja Sang Raja berkata: "Sebaiknya kita ganti dulu seluruh tangkai pegang dari alat-alat kebun kita, karena di sini banyak tangkai yang sesuai dengan tangkai pegang dari pacul, kampak dan lain-lain." Akibatnya menjadi serba barulah seluruh tangkai pegang alat-alat kebun mereka pada saat dan tempat itu, merekapun mulai menebang pohon-pohon yang besar-besar untuk dibuat perahu oleh sebagian anggota rombongan, dan sebagian lagi bertugas bekerja di kebun.

Karena tanahnya subur, tentu hasil kebun pun berlimpah ruah berarti pula persiapan makanan untuk bekal dalam perjalanan cukup.

Perjalanan pun dilanjutkan, namun pada tempat itu ada suatu kesan Raja yaitu sebagai tempat menggantikan semua tangkai pegang dari alat-alat kebun, maka Sang Raja berkata: "Sebaiknya tempat ini disebut dan diberi nama *PANTHUNGO* (Panthungo maksudnya adalah tangkai pegang dari setiap alat kebun), yang sampai saat ini tempat itu bernama Kampung Panthungo, di Kecamatan Telaga Kabupaten Tingkat II Gorontalo.

15. RAJA ILATO

Kira-kira pada tahun 1525, yang menjadi Raja di Limboto adalah Pilohibuta namanya. Kemudian Raja Pilohibuta memperoleh putra yang bernama Boibudu, putra tersebut pernah menjadi Wedono Limboto dalam riwayat hidupnya.

Oleh karena topik cerita ini adalah Raja Ilato yang bermaksud ingin menceritakan/memperkenalkan bahkan bagaimana sebenarnya sang Raja tersebut, khususnya menyangkut perangai peri-laku beliau dalam masyarakat, maka baiklah secara silsilah perlulah kiranya diperkenalkan terlebih dahulu bahwa, Boibudu memperoleh seorang putra bernama Ilato, dan dialah yang bergelar Si Ju Panggola atau Si Du Panggola (Ju adalah panggilan penghormatan kepada seseorang sedangkan Panggola artinya orang tua).

Kira-kira pada tahun 1663 Hato menjadi Raja di Limboto atas persetujuan dan permupakatan masyarakat. Bagaimana perangai dan perilaku beliau dalam masyarakat sejak menjadi Raja sungguh sangat positif untuk menjadi teladan bagi generasi selanjutnya. Raja Ilato banyak memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada masyarakat, mendamaikan segala macam perselisihan pertengkaran dan perkara, baik perkara kecil maupun besar yang menyangkut orang banyak, sehingga masyarakat umumnya sudah mengetahui akan perangai dan peri lahir beliau yang seindah itu.

Jenis nasehat yang pernah diberikan antara lain, dengan mengambil kesan, ibarat dan gambaran dari kelakuan binatang yang tidak berakal budi, berupa kelakuan Kucing maupun ayam.

Ayam itu kata beliau satu ibu ada yang sampai bersaudara dua belas ekor, namun mereka sama sekali tidak mengenal ayah, bibi dan pamannya, bahkan sampai pada hubungan persaudaraan mereka pun tidaklah terjalin secara wajar. Masing-masing menurut kehendak dan kemauannya dan tidak ada unsur persatuan dan kesatuan. Dalam persaudaraan mereka yang dua belas ekor itu, jika ada misalnya tiga atau empat ekor yang jantan, serta cantik kelihatan paduan warna bulu-bulunya maka pasti ia akan menjadi pilihan atau rebutan orang dengan maksud dijadikan ayam laga. Nanti pada suatu waktu mereka akan bertemu di medan laga, sekaligus dengan perlengkapannya (taji buatan) saling diadu sampai mereka tidak sadarkan diri lagi bahwa mereka bersaudara, justru karena hanya menuruti hawa napsu dan kemauan dari

tuannya untuk merebut keuntungan dari taruhan masing-masing."

Selesai memberikan kesan dan gambaran yang berhikmah nasehat itu seraya beliau berkata lagi bahwa kelakuan semacam itu tidak baik untuk ditiru dan dilakukan sebagai manusia yang berakal budi, bahkan harus disadari bahwa dalam satu masyarakat adalah bersaudara sebaiknya memberi ingat serta nasehat menasehati satu kepada lainnya akan hal-hal yang baik dan benar, sambil beliau mengusap-usap dengan penuh kasih sayang punggung dari orang-orang yang diberikan nasehat pada saat itu.

Lebih lanjut beliau berpesan, "Sebaiknya seandainya kamu berkumpul dan hidup satu rumah, berkasih sayanglah kamu, janganlah bertindak dan berperi laku seperti persaudaraan daripada kucing. Karena persaudaraan dari kucing yang sampai 4 (empat) ekor misalnya walaupun berasal dari satu kandungan (ibunya) sampai pada waktu tidur mereka saling berpelukan satu dengan lainnya, namun bila satu waktu kelak ada seseorang yang membuang sisa makanan kepada mereka, berupa tulang misalnya, maka mereka pun segera bangkit dan bangun secara bersama-sama dan langsung bercakaran, berebutan dengan maksud masing-masing ingin memiliki lebih banyak dari yang lainnya."

Dan sekalipun sudah memperoleh bagiannya masing-masing, namun mereka masih tidak tinggal diam,.tenang diwaktu menikmati makanan tersebut, malahan mereka tetap mengeong dengan suaranya yang keras dengan maksud agar haknya jangan direbut lagi oleh yang lainnya, dengan kata lain suasana persaudaraan mereka tidak aman, malahan selalu ribut. Jadi janganlah kamu mengikuti tindakan dan peri laku yang tidak baik semacam itu, sekaligus dianjurkan agar tetap menjamin hubungan yang harmonis, dan rasa persatuan yang kokoh dan sehat.

Bagi raja Ilato sendiri memelihara seekor kerbau yang berwarna putih bulunya dan digunakannya sebagai kendaraan sewaktu mengadakan perjalanan keliling wilayahnya di sekitar danau Limboto. Binatang yang digunakannya tidak pernah merasakan pukulan selama ia berjalan atau pun menuntun kemana kerbau itu harus berjalan malahan dibiarkannya kerbau itu berjalan semaunya kadang-kadang berhenti istirahat sebentar.

Raja Ilato hanya mengikuti kehendak kerbau itu dan apabila selesai beristirahat baru meneruskan lagi perjalanannya sambil duduk di punggung kerbau itu. Ternyata kemana saja arah perginya kerbau tersebut dianggap mempunyai hikmah, dan pasti

akan tiba di suatu tempat yang memerlukan penanganan serta penyelesaian dari pihak sang Raja.

Kedatangan sang Raja di setiap tempat persengketaan selalu disambut dengan gembira oleh mereka yang bersengketa dengan keyakinan apa yang menjadi bahan sengketa akan terselesaikan dengan penuh kebijaksanaan oleh sang Raja seraya mengharapkan nasehat dari Raja. Adapun nasehatnya sesudah ada penyelesaian, umumnya berupa penegasan dan penjelasan ulangan dari ibarat-ibarat kucing dan ayam dan sekaligus mendoakan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar Negeri dan Masyarakat selalu di dalam bimbingan Tuhan, aman tenteram serta selalu memperoleh rejeki yang melimpah.

Suatu saat ketika Raja Ilato mengadakan perjalanan kembali mengelilingi wilayah kerajaannya di bagian selatan Danau Limboto dan tiba di suatu tempat yang bernama Pentadio sekarang, beliau menemui dua orang nelayan yang baru saja kembali dari pencahariannya. Kedua orang tersebut sedang memasak air untuk menawar rasa dingin mereka dengan membuat kopi dikala fajar mulai menyingsing. Dalam suasana demikian sang Raja tidak merasa segan meminta air panas walau hanya seteguk pada kedua orang tersebut. Saking dinginnya pada saat itu langsung dijawab oleh salah satu di antara keduanya dengan nada yang agak kasar demikian: "Apa yang kami kerjakan ini sesungguhnya hanya untuk memenuhi keperluan kami sendiri bukan semata-mata untuk orang lain."

Mendengar jawaban yang demikian nadanya, sang Raja itu sedikitpun tidak merasa marah atau pun dendam kesumat. Dari tempat itu ia beralih ke tempat yang lain di sekitar tempat itu seraya memohonkan doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, semoga perjalanan berikutnya akan mendapatkan air panas di tempat itu yang tidak perlu lagi dipanaskan oleh tangan manusia.

Pada saat itu juga jawaban tadi yang bernada marah sempat didengar oleh saudaranya yang lain langsung menegurnya: "Hai, apakah engkau tidak tahu bahwa orang itu adalah orang tua berwibawa lagi mempunyai berkah, dan kemudian engkau sudah bentak-bentak dengan kasar, sedang yang beliau kehendaki dan mintakan hanyalah air seteguk saja?"

Mendengar tutur kata dari kakaknya, si jejaka itu pun sudah merasa menyesal bercampur takut, dan terus mengambil sejenis kendi yang lazim dipergunakan oleh para nelayan yaitu tempurung

yang sudah dibersihkan dan dikikis halus bersama air yang sudah masak dituangkan ke dalamnya, sambil berlari-lari mengejar orang tua itu. Oleh karena orang tua itu tidak dikenal siapa namanya, maka si jejaka itu terus menerus memanggilnya: "JU PONGGOLA" (Hai orang tua), JU PONGGOLA, Ju Ponggola, inilah air panas yang bapak mintakan tadi dari kami.".

Sesuai perangai dan peri laku dari sang Raja yang sangat baik, tidak sedikit pun menanam benih dendam kesumat kepada siapa saja, air itu pun diterima lalu diminumnya, seraya memberikan nasehat kepada kedua orang itu, katanya: "Sifat dan perilaku yang demikian, yang layak kita pakai sebagai manusia yang berakal budi. Seandaiknya masih ada barang sesuatu yang boleh dibagi, sebaiknya bagikanlah itu walaupun hanya memperoleh sedikit-sedikit bagian.

Dan ibarat kamu sekarang ini baru kembali dari mencari nafkah di Danau, bukankah kamu dahulu tidak pernah melepaskan ikan-ikan itu di sana, melainkan hanya Tuhan yang Maha Kuasalah yang menciptakan semuanya itu, dan kini kenyataannya sebagian sudah diberikan untuk menjadi rejeki yang lezatnya dapat kamu nikmati bersama keluarga di rumah, jadi pandai-pandailah kamu mensyukuri nikmat Tuhan tersebut."

Demikianlah dialog serta kisah pertemuan antara sang Raja (Ilato) dengan kedua orang tua itu, yang melahirkan penggunaan istilah dan panggilan: Ju Ponggola terhadap raja Ilato dan seraya panggilan tersebut telah menjadi resmi pemakaiannya sampai sekarang. Setelah mereka selesai berdialog, lalu masing-masing segera meneruskan perjalanannya.

Dalam perjalanan berikut dari sang Raja (Ju Ponggola), mulai dari ILUTA mengelilingi wilayah kerajaannya, tiba-tiba sampailah beliau di tempat bekas kedua nelayan tadi memasak air, seraya melihat suatu keanehan bahwa di situ sudah ada mata air panas. Melihat hal yang ajaib ini Raja Ilato langsung mengucap syukur ke hadirat Allah atas perkenanNya terhadap doa beliau.

Lama kelamaan hal yang ajaib ini mulai dikenal orang banyak di sekitar tempat itu dan mulailah mereka berkumpul dan mandi-mandi di sana, karena mereka beranggapan bahwa tempat mandi itu penuh makna dan berkah. Berdasarkan pandangan dan pendapat ini pula mereka bertengkar untuk saling mempertahankan yang mana, dari hulu wilayahnya begitu sebaliknya.

Demikianlah ceritanya sehingga berkobarlah pertengkaran besar

hanya karena ingin memiliki lokasi air panas tersebut.

Suasana pertengkaran makin lama, makin meruncing dan memuncak, sekonyong-konyong dikala fajar mulai menyingsing, datang dan tibalah di tempat itu Sang Raja Ilato (Ju Ponggola) dan sempat melihat beberapa orang diantaranya sudah mulai bergumul, sehingga Sang Raja memintakan agar sebidang tanah tempat mereka bergumul itu disebut dan diberi nama saja "HUTU'O" (HUTU'O berasal dari kata HUTU'A yang artinya bergumul).

Adapun sebab pergumulan mereka itu hanyalah menyangkut penentuan batas tanah antara Hulu dan Hilir yang keduanya bertendens ingin memiliki air panas, di mana pada saat itu Ju Panggola berada di dalam posisi berdiri di tengah-tengah diantara mereka yang bertengkar maka terus keadaan dan suasana itulah yang diambil menjadi keputusan beliau, sambil memintakan agar di tempat itu ditanamkan satu batang pohon kayu yang tidak lekang oleh panas dan tidak akan lapuk oleh hujan. Mereka yang mendengar permintaan sang Raja itu mulai bertanya tanya,katanya: Kayu apa itu namanya, tuan Raja?" Jawab sang Raja: "Kayu Lolo namanya, dan supaya segera ditanam di tempat ini untuk dijadikan tanda batas tanah antara Hulu dan Hilir yang sudah menjadi pertengkaran saat ini." Sampai saat sekarang ini tempat itu bernama *DEHUWALOLO.*

Dehuwalolo berasal dari kata:

- Dehuilo yang berarti tanamilah, dan
- Lolo adalah sejenis kayu, yang tak lekang oleh panas dan tak akan lapuk oleh hujan.

Jadi Dehuwalolo berarti kayu lolo yang ditanam untuk dipakai sebagai tanda yang membatasi tanah Hulu dan Hilir yang menjadi pertengkaran.

Mendengar keputusan sang Raja dalam hal batas tanah demikian, ada beberapa orang diantara mereka yang kurang merasa puas dan terus menyingkir ke suatu bukit untuk meneruskan pertengkaran mereka di sana, di mana dalam suasana pertengkaran mereka sudah makin meruncing, sekonyong-konyong tibalah kembali sang Raja di sana seraya menanyakan, kata beliau: "Apa lagi yang kau pertengkarkan di sini. Bukankah soal batas tanah sudah ku selesaikan dengan baik;"
Dan karena mereka bertengkar di pagi hari, maka suasana, si-

tuasi dan kondisi semacam itu diabadikan oleh sang Raja (JU PONGGOLA) menjadi nama tempat itu yaitu *"NGANGO LO-WUWABU"*.

Ngango lo wuwabu berasal dari kata-kata:

- Ngango berarti mulut dan lowuwabu berarti rasa ngantuk sambil membuka mulut. Jadi ngango lowuwabu berarti mulut yang dibuka karena rasa ngantuk, terutama di waktu pagi hari di saat mereka bertengkar tentang penentuan batas tanah tersebut. Auliya berarti keramat.

Kuburan tersebut terdapat di kampung Dembe Kotamadya Dati II Gorontalo, yang dewasa ini telah dipugar oleh pemerintah bersama-sama masyarakat setempat. Dewasa ini hampir tidak putus-putusnya orang-orang pergi berziarah, melalui perantaraan seorang tua ataupun Syekh yang bertugas membersihkan, memelihara dan menjaga makam kramat. Berhubung raja Ilato (Ju Ponggola) sangat baik perangai serta peri laku yang sangat terpuji dalam masyarakat, sehingga waktu beliau meninggal diberikan gelar: TA LO'O BAYA TO LIPU oleh penduduk Gorontalo yang artinya orang yang penuh pengabdian kepada Nusa dan Bangsa.

16. GUMALANGIT

Menurut cerita dari orang-orang tua penduduk Bolaang Mongondouw asalnya dari *Gumalangit*, *Tendeduwata*, *Tumotoi Bokol*, dan *Tumutoi Bokat*. Dahulu kala mereka tinggal menetap pada suatu tempat yang bernama *Huntuk*. Asal mula cerita kejadiannya adalah sebagai berikut:

Dahulu kala ketika air ampuhan menggenangi seluruh daratan, yang tersisa di permukaan bumi tinggallah satu tempat, yakni puncak gunung *Komasan* atau *Huntuk*. Letak tempat yang kira-kira letaknya 40 km ke pedalaman dari desa Buntuna di hulu sungai *Hanga* dan dinamai *Huntuk Baludawa*.

Pada waktu itu tinggallah seorang manusia yang masih hidup ialah seorang lelaki yang bernama *Gumalangit* (= artinya orang dari langit). Pada suatu ketika Gumalangit berjalan di tepi laut tanpa seorang teman pun yang mendampinginya. Tiba-tiba tampak olehnya seorang lelaki di tengah-tengah laut sedang berjalan meniti ombak itu pecah dan bertepatan dengan pecahnya ombak itu muncullah seorang wanita yang sangat cantik.

Laki-laki yang datangnya meniti ombak itu Gumalangit menamakannya *Tumotoi Bokol* sedangkan perempuan yang muncul dari pecahan ombak itu diberinya nama *Tumotoi Bokat*. (= tumotoi bokol artinya meniti buih ombak; sedangkan tumotoi bokat artinya pecah dari ombak).

Kemudian Gumalangit melanjutkan perjalanannya lagi menyusuri pantai; sementara di dalam perjalanan itu ia merasa haus. Tiba-tiba tampak olehnya seruas bambu yang sedang dimain-mainkan ombak dan setelah diambil dan diamat-amatinya ternyata bambu itu polos tanpa ruas pada bagian ujung pangkalnya. Meskipun demikian bambu itu diambilnya juga dan dibawanya menuju ke mata air yang keluar dari batu. Salah satu dari ujung bambu itu ditutupinya dengan tapak tangan lalu diisinya dengan air kemudian air yang di dalam bambu itu dituangkannya ke mulut, tetapi anehnya air itu tidak tertuang. Hal ini dilakukannya berulang-ulang kali tetapi hasilnya sia-sia belaka, tambahan pula ujung bambu yang ditutupnya dengan tapak tangannya pun tidak setetes juga yang keluar. Dengan tidak berpikir panjang lebar lagi, dihempaskannya ujung bambu yang berisi air itu ke tanah. Tiba-tiba terjadilah suatu keajaiban di mana dengan terperanjatnya ia

karena yang keluar dari pecahan bambu tadi ialah seorang wanita yang lebih cantik dari Tumotoi Bokat. Gumalangit yang masih bujangan ini sangat terpikat dengan kecantikan wanita ini lalu diberikannya nama *Tende Duwata* (yang artinya rohatan u jin selaku dewata).

Mengikuti pesan cerita ini, keempat insan yang telah muncul pada waktu itu berkumpul bersama-sama lalu mengadakan mupakat. Akhirnya mereka-mereka memperoleh kesimpulan bahwa:

- Gumalangit mempersunting Tende Duwata, sedangkan
- Tumotoi Bokol mempersunting Tumotoi Bokat.

Untuk hidup selanjutnya mereka akan tetap menetap di puncak gunung *Huntuk Baludawa*.

Pada waktu air ampuhan makin hari makin berkurang (surut) sehingga kian bertambah luaslah pula permukaan bumi. Akhirnya hampir seluruh daratan mulai kering dan air yang masih tertinggal, mengalir melalui sungai-sungai seperti yang kita lihat sekarang. Dari tahun ke tahun keempat insan ini mulai kelihatan gejala-gejala ke tambahan umat.

Dari keluarga Tumotoi Bokol dan Tumotoi Bokat dianugrahi seorang bayi laki-laki yang tampan lalu diberi nama dari orang tuanya *Dinondong*.

Kedua bayi yang baru dilahirkan ini sangat dicintai oleh kedua orang tuanya pertumbuhan badannya subur, serta turut-turutan kepada orang tua mereka. Setelah menjelang dewasa kedua anak ini dikawinkan oleh orang tuanya. Rumah tangga keduanya pun sangat rukun dan damai. Dari hal perkawinan mereka lahirlah seorang bayi laki-laki yang diberi nama *Sinudu*. Sinudu pun diasuh dan dididik serta dielu-elukan seperti dengan perlakuan terhadap mereka pada zaman dahulu semasa mereka baru dilahirkan.

Setelah Sinudu dewasa maka dikawinkan dengan seorang wanita yang bernama Golingginan. Perkawinan antara Sinudu dengan Golingginan beroleh seorang bayi wanita pula lalu diberi nama *Sampoto*. Kehadiran Sampoto di tengah-tengah keluarganya disambut dengan baik atau diasuh sebagaimana asuhan orang tuanya dulu waktu kecilnya. Setelah Sampoto mulai menanjak dewasa lalu dilamar oleh seorang pemuda yang bernama Daliyan (daliyan). Pelamaran ini diterima baik oleh kedua orang tuanya, lalu kemudian dilangsungkan dengan perkawinan. Perkawinan dari Sampoto dengan Daliyan memperoleh tiga orang anak masing-masing; yang sulung bernama Pondaag, kedua bernama Daagon

dan yang bungsu bernama Mokodoog.

Dari antara ketiga anak tersebut (Pondaag) kawin dengan Dampuloling. Setahun sesudah perkawinannya dengan Dampuloling lahirlah seorang bayi perempuan yang sangat cantik. Namanya diperoleh dari kedua orang neneknya yaitu Bua' Silagondo atau nama panggilan kesayangannya *Boki.*

Lama kelamaan tempat yang mereka huni itu makin bertambah banyak penduduknya yang berdatangan untuk bermukim di tempat itu, sehingga keturunan mereka mulai terpencar-pencar di sekitar Huntuk Buludawa. Mereka yang tersebar ini dari tahun ke tahun kian bertambah banyak sehingga di antara mereka-mereka tidak saling kenal mengenali lagi satu dengan yang lain walaupun mereka seasal dan seketurunan. Persebaran mereka itu ada yang ke pantai Utara ada yang ke pedalaman sebelah Timur dan Selatan di samping itu pula ada juga yang tinggal menetap di tempat itu. Yang menuju ke daerah pantai utara bermukim di tempat-tempat yang bernama; *Pondoli, Sinumolantaan,* Ginolantungan dan *Buntalo.* Yang menuju ke pedalaman sebelah Timur (Lopa'i Mogutalong) mendiami tempat-tempat seperti: *Tudu im Passi, Tudu in Lolayan, Tudu in Siya', Sinutungan, Alot,* Batu noloda dan Batu Bogani.

Yang menuju ke pedalaman sebelah selatan (= Lopa'in Dumoga) mendiami tempat-tempat yang bernama: *Bumbungan, Mahag, Tabagolinggot, Tabagomamang, Dumoga mointok* dan *Siniyow.* Akhirnya di tempat yang mereka diami itu masing-masing mengangkat kepala suku atau pemimpin yang sanggup mengatur tata tertib perkampungan. Pimpinan yang mereka pilih ialah orang-orang yang cerdas, tangkas dan berani serta berwibawa. Mereka yang dipilih ini diberi gelar "Bogani" (= orang yang gagah dan berani). Bogani yang termasyhur pada waktu itu ialah:

- *Bulumondo* di *Tudu in Lolayan.*
- *Bolokasi* di *Buluan.*
- *Rondong* dan *Bangiloi* di *Polian.*
- *Manggopa Kilat* dan *Salamatiti* di *Dumoga Moloben.*
- *Amali* dan *Inali* di *Bumbungan.*
- *Damonegang* di *Tudu in Babo'* dan
- *Punuk Gumolang* di *Ginolantungan.*

17. ABO' MAMONGKUROIT

Pada waktu itu Abo' Mamongkuroit ini mendirikan sebuah rumah di tengah-tengah hutan. Abo' Mamongkuroit ini kawin dengan buwa: (putri) Monondeaga. Rumah tangga mereka sangat berbahagia. Mereka saling harga menghargai satu dengan yang lain. Berapa lama berselang dari pergaulan mereka, pada suatu hari Abo Momongkuroit memanggil isterinya lalu berkata, "Jika sekiranya diijinkan baiklah aku pergi merantau untuk mencari nafkah bagi kita berdua. Tidak lama aku bepergian."

Isterinya menjawab, "Terserah kepadamu, jika ingin merantau aku tidak melarangmu, rela hatiku asalkan jangan terlalu lama". Sesudah itu suaminya bergegas-gegas lalu disuruhnya membuatkan bekal ketupat dan telur ayam rebus.

Belum berapa lama kemudian suaminya berangkat dari rumahnya, datanglah si Tulap. Melihat si Tulap datang isterinya takut. Tetapi si Tulap melihat ia takut berkatalah ia, "Jangan takut padaku karena aku tidak memakanmu".

"Bagaimana caraku agar supaya aku tidak dibawa oleh si Tulap." pikir putri itu. Pada waktu yang bersamaan si Tulap mengatakan bahwa putri itu akan didukung dan dibawa ke rumahnya. Tetapi putri itu berkata, "Hari ini jangan dulu aku dibawa ke rumahmu sebab aku akan mencuci rambut dahulu. Alangkah baiknya besok sore saja baru engkau datang ambil padaku di tempat ini. Mendengar perkataan demikian si Tulap pulang lagi, dan putri itu masuk ke rumahnya. Malam itu putri berpikir, bagaimana lagi caranya memperdaya supaya besok ia belum dibawa oleh si Tulap. Sampai kesiangan ia tak tidur karena memikirkan nasibnya.

Keesokan harinya waktu petang, datanglah di Tulap untuk mengambil putri Monondeaga yang akan dibawanya ke rumah tempat tinggalnya. "Bagaimana akalku lagi supaya belum dibawa oleh si Tulap", kata putri itu dalam hatinya. Setibanya si Tulap di tempat itu, ia berkata kepada putri itu, "Kini aku telah datang untuk mendukungmu dan membawamu ke rumahku sesuai dengan janjimu kemarin".

Putri menyahut, "Hari ini jangan dulu aku dibawa ke rumahmu, karena aku belum mandi. Baiklah nanti besok karena kini

hari sudah hampir malam." Mendengar ucapan itu Tulap kemudian pulang ke rumahnya.

Putri itu membuat siasat demikian agar supaya sambil ia menunggu suaminya kembali dari perantauan. Tetapi sampai saat itu suaminya belum juga muncul-muncul.

Keesokan harinya datang lagi di Tulap, menepati janji putri itu, dan berkata, "Kini aku sudah datang kembali untuk menjemputmu. Marilah karena telah tiga hari aku datang mengambil padamu tetapi engkau selalu menundanya." Putri itu tak dapat akal lagi untuk menghindari agar supaya tidak dibawa oleh si Tulap.

"Tunggullah", kata putri. "Sementara ini aku menyisir rambutku dan mengenakan baju yang bagus dan menghias diriku". Selesai menghias dirinya, buwa' Monondeaga keluar dari rumahnya lalu didukung oleh Tulap dan dibawa ke rumahnya. Setibanya di rumahnya, terus dimasukkan ke dalam kandang besi di bawah kolong rumahnya.

Putri tidak tahu lagi apa yang akan diperbuat oleh Tulap terhadap dirinya. Ia berpikir dalam hatinya, "Mungkin aku ini akan dibunuh atau dimakan oleh si Tulap karena langsung dikurungnya dalam kandang besi. Suamiku tidak mengetahui di mana aku berada". Putri ini bertambah takut dan hilang semangatnya serta berdebar-debar jantungnya.

Seminggu berselang, kembalilah Abo Momongkuroit turun dari perantauan. Setibanyak di rumahnya, ia melihat rumahnya sunyi dan isterinya tidak ada di dalam rumah. Sedih sekali hatinya karena hanya dialah satu-satunya yang mempunyai rumah di tengah-tengah hutan. Ia berpikir, "Karena isteriku ini telah dilarikan oleh iblis dan tidak ada yang melihatnya. Ataukah baru pergi ke sungai lalu hanyut?"

Kemudian ia mencarinya di sekitar rumahnya, tetapi tidak juga nampak isterinya yang tersayang itu. Karena tidak ada di sekitarnya maka ia lalu menyediakan bekal dan keluar mencari isterinya. Dalam hatinya berkata bahwa, seandainya dia belum menemukan isterinya dia tidak akan kembali ke rumahnya. Dia baru akan kembali jika isterinya telah ditemukan.

Kini berangkatlah ia pergi mencarinya. Tidak berapa lama ia berjalan, tibalah ia pada suatu perkampungan. Di sini ia bertanya tentang istrinya yang hilang.

"Hai orang kampung . . . . . tidaklah lewat di sini Buwa' Monondeaga, isteriku?"

Mereka menjawab, "Kami tidak melihat Buwa' Monondeaga". Dari situ Abo: Momongkuroit melanjutkan perjalanan, tidak lama kemudian tibalah pada kampung yang kedua. Di situ ia bertanya pula tentang istrinya yang hilang.

"Hai orang kampung . . . . . tidak lewat di sinikah Buwa' Monondeaga isteriku . . . . . ?"

Mendengar pertanyaan itu mereka menjawab, "Ada lewat tadi, didukung oleh si Tulap."

Kemudian ia meneruskan perjalanan, tibalah ia pada suatu kampung dan bertanya lagi katanya,

Hai orang kampung . . . . . tidak lewat di sinikah Buwa' Monondeaga, isteriku . . . . . ?"

Mendengar itu mereka menjawab, "Hai Abo' Momongkuroit, tadi si buwa' (puteri) lewat di sini bermandikan peluh. Dimasukkan oleh Tulap ke dalam bungkusan yang didukungnya."

Dari situ ia meneruskan perjalanan, walaupun sudah letih ia berjalan terus juga. Tidak berapa lama, tibalah ia pada sebuah rumah yang besar.

Terus ia naik ke rumah itu, sebab ia melihat isterinya berada di bawah kolong rumah dan dalam kandang besi. Bangkitlah marahnya tetapi diusahakannya supaya tidak tampak oleh si Tulap. Setelah Tulap melihat wajahnya, segera ia menegur, "Hai, Abo' Momongkuroit datang!"

Abo' Momongkuroit menjawab, "Ya, saya datang bertamu". Tulap berkata, "Jangan dahulu lekas-lekas pulang, karena aku mau layani dengan air panas (kopi), nanti selesai minum barulah engkau pulang ke rumahmu."

Sesudah itu Tulap mengajak Abo' Momongkuroit, "Marilah kita turun ke tanah untuk membuat keramaian, adu betis!" Jawab Abo' Momongkuroit, "Baiklah, aku yang pertama bersiap menerima serangan; sudah itu baharu ayah (Tulap) yang aku serang." Selesai berkata demikian turunlah keduanya ke tanah. Kini Abo' Momongkuroit menunggu pukulan (adu betis). Begitu Abo' Momongkuroit menunggu, begitu serangan si Tulap. Abo' Momongkuroit yang menahan serangan tidak terasa sedikit pun sakitnya, sebaliknya si Tulap yang menyerang, dialah yang terpelanting sejauh-jauhnya.

Kata Abo' Momongkuroit, "Ternyata aku yang lebih kuat ayah, karena aku tidak terpelanting."

Sesudah itu si Tulap yang menunggu pukulan dari Abo'

Momongkuroit. Begitu kena serangan begitu pula si Tulap terlempar terpelanting ke angkasa hingga puncak pohon yang tinggi, menggelepar-gelepar lalu mati. Melihat itu isteri si Tulap turun membawa pisau untuk membantu suaminya. Begitu ia mendekati Abo' Momongkuroit, begitu ia mendapat pukulan. Tidak diketahui di mana terlempar badan tangan dan kaki isterinya. Hanya kepala yang tinggal terletak di tanah dan matanya melotot keluar.

Setelah Tulap dan isterinya mati, naiklah pula ia ke dalam rumah dan tampak olehnya manusia tahanan banyak sekali, yakni sisa-sisa dari mereka yang telah dimakan lebih dahulu. Puteri Momondeaga isteri Abo' Momongkuroit yang masih berada di dalam kurungan, segera dikeluarkan. Semua orang yang dikurung dilepaskan, lalu ia berkata, "Pulanglah kamu sekalian ke kampung masing-masing, jangan lagi takut/khawatir akan Tulap dan isterinya pemakan orang itu, karena aku telah menamatkan riwayatnya. Pulanglah kamu sekalian berkebun supaya kita semua tidak mati kelaparan."

Setelah itu masing-masing pulang ke tempatnya dengan perasaan gembira. Isteri dari Abo' Momongkuroit pun kini telah dibawa pulang ke rumahnya.

18. TULAP DAN INANIA

Tulap ini kawin dengan Inania. Keduanya membuat sebuah istana di tengah-tengah hutan. Selang beberapa tahun dari perkawinan mereka, berkatalah Tulap ini kepada isterinya untuk keluar mencari mangsa. Makanan dari Tulap suami isteri ini tiap-tiap hari menangkap dan memakan manusia. Jika mereka dapat menangkap anak yang masih kecil belum dimakannya, tetapi dibawanya ke tempat tinggal lalu dimasukkan ke dalam kandang, dipelihara sampai besar, lalu dimakan.

Semua orang bersembunyi karena takut jangan-jangan berjumpa dengan Tulap lalu ditangkapnya. Itulah yang menyebabkan sehingga manusia di dalam dunia waktu itu tidak berkembang biak.

Setelah Tulap ini keluar dari rumahnya untuk bepergian, bertemulah ia dengan seorang laki-laki yang sedang pergi mencari kayu api. Setelah orang ini melihat si Tulap hilanglah semangatnya karena takutnya. Sambil mendatangi orang itu berkatalah Tulap kepadanya: "Hai manusia, jangan kamu takut karena aku tidak memakanmu. Marilah kita bersama-sama pergi mencari makanan. Tiap hari makananku adalah manusia, tapi kali ini aku sudah jemu makan daging manusia. Hari ini kita bersama-sama pergi mencari burung sebagai pengganti manusia sebagai teman pemakan nasi. Gemetar juga seluruh tubuh orang itu sewaktu bercakap-cakap dengan Tulap. Sementara itu Tulap mengajak supaya berjalan.

Keduanya berjalan bersama-sama, Tulap berjalan di belakang, sebab jangan-jangan manusia itu lari. Menggigil seakan-akan kedinginan orang itu sementara diikuti oleh Tulap dari belakang.

Sementara mereka berjalan, bertemulah dengan jarum dan peniti. Tulap menyuruh temannya ini mengambil jarum dan peniti untuk dibawa ke rumah. Dari situ mereka meneruskan perjalanan, masuk ke luar hutan, mendaki menuruni jurang, lembah dan pegunungan, menyeberangi sungai yang besar dan yang kecil. Kemudian tibalah mereka pada onggokan cirit manusia. Melihat onggokan cirit manusia ini, disuruh bungkuslah oleh Tulap karena akan dibawa ke rumah sebagai makanan ternak.

Kemudian mereka meneruskan perjalanan masuk hutan, ke luar hutan mendaki-menuruni pegunungan. Kian hari, kian

jauhlah perjalanan mereka. Makin hari makin penatlah si Tulap, sampai-sampai sudah timpang jalannya. Tibalah mereka pada sebuah kayu besar yang dibuat orang sebagai palu pemecah batang sagu yang dipukul sagunya; kayu pemukul ini disuruh juga oleh Tulap untuk dipikul dan dibawa pulang ke rumah. Kemudian keduanya meneruskan perjalanan pula masuk ke luar hutan. Sementara berjalan itu bertemulah keduanya dengan seekor tikus jantan yang besar.

Bertanyalah Tulap kepada tikus, katanya, "Hai, pergi ke mana engkau tikus." Tikus menjawab, "Aku ini disuruh oleh isteriku pergi mencari makanan."

Kemudian berkatalah Tulap mengajak kepada tikus, "Marilah tikus, engkau ikut dengan kami, supaya kita bertiga pergi bersama-sama mencari makanan." Selesai bercakap-cakap demikian, berjalanlah ketiganya masuk ke luar hutan. Walaupun berjalan tinggal dipaksa karena sudah letih, tetapi belum juga diajak oleh Tulap kembali ke rumahnya, karena belum memperoleh makanan. Si tikus jantan sampai kini masih belum lelah karena sewaktu-waktu ia dapat melompat. Kemudian setelah jauh sekali mereka bertiga bertemu dengan seekor lipan yang besar.

Bertanyalah Tulap kepada lipan, "Hai, hendak ke mana engkau, lipan?" Lipan menjawab, "Aku ini disuruh oleh isteriku mencari makanan. Anak-anak kami terlalu banyak dan kesemuanya masih kecil. Belum ada yang sanggup mencari makanan sendiri." Tulap berkata pula, "Kalau begitu, alangkah baiknya hari ini kita bersama-sama, sebab kami pun akan mencari makanan. Telah jauh yang kami tempuh, namun demikian belum juga kami memperoleh makanan."

Sesudah itu mereka pun berjalan bersama-sama, Tulap berjalan di depan disusul oleh seorang laki-laki, lalu tikus dan kemudian si lipan. Tiada berapa lama mereka meneruskan perjalanan, berjumpalah mereka dengan seekor burung "mutuol" yang sedang mengeram hendak bertelur.

Tulap berkata lagi, "Apa yang kau lakukan di situ hai burung mutuol?" Burung mutuol menjawab, "Aku ini sedang mengeram karena masih/akan bertelur." Tulap berkata lagi, "Alangkah baiknya jika sekiranya kami bawa engkau pulang ke rumahku. Nanti di sana baru bertelur lagi."

Kini mereka bersama-sama berjalan kembali ke rumah. Bersama-samakah kelimanya, Tulap di depan sekali diiringi oleh orang

yang membawa kayu pemikul dan bungkusan cirit manusia, lalu diikuti pula oleh si tikus, si lipan dan si burung mutuol. Si Tulap kini sudah lambat jalannya, sebab terlalu lelah. Orang ini sebanding dengan perjalanan yang sudah agak jauh, lelah juga tetapi berhubung dengan rasa gembira karena sudah mau kembali, maka biar pun demikian letihnya, berusahalah ia sedapat mungkin berjalan terus bersama tikus, lipan, dan burung mutuol.

Setibanya mereka di tempat yang kira-kira setengah dari jauhnya perjalanan, mereka melepaskan lelah karena si Tulap sudah sangat lelah dalam perjalanan. Di tempat istirahat itu Tulap berkata, "Sebentar apabila kita sudah ingin meneruskan perjalanan, kamu berempat biarlah mendahului, karena aku akan singgah sebentar untuk mencari makanan karena sudah lapar."

Selesai mereka mengadakan perjanjian itu, keempatnya sudah mendahului; bersenang-senanglah keempat mereka karena tidak lagi berjalan bersama-sama dengan Tulap. Si Tulap tadi, setelah keempatnya meninggalkan, ia menempuh jalan lain sebab akan mencari manusia yang akan dimakan. Setelah mendapat seorang manusia yang besar terus ditangkap, dibunuh lalu di makan. Sehabis tubuh orang kenyanglah ia. Dan dari situ ia kembali ke rumah, bergegas-gegas mengejar keempat temannya tadi karena sudah hampir malam.

Mereka keempat tadi telah tiba di istana Tulap. Setelah keempatnya tiba berhubung matahari sudah terbenam. Inania isteri si Tulap tidak berada di tempat. Barangkali keluar juga mencari mangsanya, sebab sudah lama ia menunggu tulap kembali tetapi belum juga tampak batang hidungnya.

Setelah keempatnya tiba di rumah, orang ini mengajak ketiganya bermufakat bersama-sama. Mereka memperbincangkan bagaimana cara memusnahkan si Tulap supaya tidak lagi diliputi oleh perasaan takut dan kuatir hidup di dunia.

Orang ini memanggil ketiganya dan berkatalah ia, "Jika kalian ingin hidup kekal di dalam dunia ini, maka alangkah baiknya kita bunuh si Tulap." Mendengar perkataan orang itu demikian, satu dengan yang lain bertanya pula bagaimana cara membunuhnya.

Orang ini berkata kepada si tikus, si lipan dan si burung mutuol, "Aku ada membawa kayu pemukul, jarum, peniti dan cirit manusia. Kayu pemukul ini aku pegang untuk dipergunakan memalu kepala si Tulap. Jarum dan peniti ini ditusukkan pada

bantal, tikar dan dinding dekat tempat tidur si Tulap, supaya bilamana ia bangun dan terkejut akan tertusuk pada jarum dan peniti. Bungkusan cirit manusia ini sebenarnya untuk makanan ternak, tetapi tiada aku berikan karena akan kuletakkan di luar pintu dengan maksud supaya si Tulap tergelincir dan jatuh tersungkur ke lantai bila menginjakkan kakinya. Sudah itu dipanggilnya si tikus lalu berkata, "Pekerjaanmu tikus, yakni bilamana si Tulap tidur, engkau secara diam-diam bersembunyi. Jika sudah agak lama si Tulap tertidur, engkau mendekatinya dan engkau gigit telinganya, hingga ia terbangun." Selanjutnya dipanggilnya si lipan lalu diberitahukan, "Pekerjaanmu, lipan, yakni bilamana si Tulap bangun, pergi diam-diam bersembunyi di dekat perian. Bilamana ia sedang mengambil atau menuangkan air dalam perian untuk digunakan membasuh muka, segera engkau sepit."

Sesudah itu dipanggillah si burung mutuol dan berkata, "Pekerjaanmu burung mutuol, yakni bilamana si Tulap bangun, engkau terus memadamkan lampu supaya tidak terang baginya berjalan kian kemari dalam rumah. Selesai engkau padamkan lampu, segera engkau lari ke dapur. Jika si Tulap pergi menghidupkan api di dapur, mengepak-ngepakkan sayapmu agar abu dapur dapat masuk ke matanya."

Selesai memperbincangkan rencana itu, sejurus kemudian, datanglah si Tulap. Karena didorong dengan rasa lelah dalam perjalanan yang jauh, lagi pula terlalu kenyang setelah makan seorang manusia, maka ia tertidur, tanpa bertanya kalau di mana isterinya.

Tidak berapa lama kemudian setelah ia tertidur, kedengaran napasnya mendengkur. Mendengar dengkuran napasnya seperti geram seekor kerbau yang sedang mengganas, si tikus bangun perlahan-lahan lalu mendekati si Tulap. Tampak olehnya si Tulap ini tidur terlentang sambil mendengkur sangat kerasnya. Bertepatan itu pula si tikus mengigit telinga si Tulap dan saat itu pula si burung mutuol memadamkan lampu sehingga gelap gulitalah di dalam rumah si Tulap itu.

Begitu gigitan tikus ke telinga, menggeleparlah badan si Tulap sehingga tertusuklah ia pada jarum dan peniti yang ditusukkan ke bantal, tikar dan dinding dekat tempat tidurnya. Setelah tangannya tertampar ke dinding, tertusuklah peniti, jarum ke tangannya. Ia bangkit dari tempat tidur, menuju ke dapur untuk menghidupkan lampu yang sudah dipadamkan tadi; sementara ia membungkuk untuk menghidupkan api, mengepak-ngepaklah

sayap burung mutuol dan beterbanganlah abu dapur sehingga terpencar ke mata si Tulap dan masuk ke matanya. Dari dapur ia menggosok-gosok matanya menuju ke tempat periam untuk menuangkan air pembasuh muka, namun sebelum sempat air tertuang, ia telah disepit lipan pada lengannya. Pegangan tangannya pada perian terlepas, lalu ia menuju ke pintu untuk keluar rumah. Setelah ia keluar dari rumah, tiba-tiba ia menginjak onggokan cirit manusia di depan pintu, ia tergelincir dan jatuh tersungkur ke tanah. Jatuhnya kedengaran seperti dentuman batu besar yang jatuh dari atas gunung. Hampir-hampir ia tidak sanggup lagi bangkit dari tempat itu. Tapi ia berusaha sekuat tenaga sambil berdiri masuk kembali ke rumah. Sementara ia masuk ke dalam rumahnya tiba-tiba secepat kilat orang yang sembunyi di balik pintu mengayunkan palu kayunya (pemukul yang terbuat dari kayu) ke arah kepala si Tulap, terus jatuh tersungkurlah ia dan tamatlah riwayat hidup si Tulap.

Begitulah jadinya cerita itu sehingga dewasa ini kita tidak pernah lagi melihat si Tulap.

19. ASAL USUL TERJADINYA BURUNG KOKOKUK, KUOUW DAN KOLOKET

Ada sebuah desa yang terletak di kaki gunung, di sana tinggallah sepasang suami isteri yang hidupnya sangat melarat. Mereka mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Kaloku. Karena ia anak yang tunggal sehingga orang tuanya sangat sayang dan selalu memanjakannya.

Ayahnya bernama Wengel dan ia sangat terkenal sebagai seorang yang paling malas di desa akan tetapi sebaliknya, si isteri yang bernama Lingkama sangat terkenal sebagai seorang ibu yang paling rajin di desanya. Sepanjang hari suaminya si Wengel pekerjaannya hanya makan tidur saja. Sang isterinya dengan tekun mencari nafkah untuk keperluan hidup mereka sekeluarga. Setiap hari ia bekerja di ladang dan mencari kayu di hutan dan waktu pulang ke rumah ia tidak luput pula dari tugas-tugasnya di dalam rumah seperti: memasak nasi, mencuci piring dan baju, menyapu rumah dan halaman dan lain-lain. Selain itu untuk sekedar menambah penghasilan, pada malam harinya ia menganyam tikar dan hasilnya ditukar bahan makanan.

Kesedihan yang bercampur tangis bukan asing lagi baginya melihat akan kelakuan suaminya yang bersifat masa bodoh saja atau hanya makan tidur, untunglah ia selalu dihibur oleh anaknya. Kaloku yang sangat dikasihinya itulah yang seringkali membuat ia lupa akan kesedihannya itu.

Kegemaran Kaloku adalah memelihara ayam terutama digunakannya untuk menyabung ayam. Hampir setiap hari ia mengelilingi desa hanya karena untuk mencari ayam menyabung.

Apabila Kaloku puas dengan pekerjaannya itu (sudah beberapa ekor ayam yang disabung), barulah ia pulang ke rumahnya. Pada suatu hari di saat ayahnya keluar rumah dan ibunya pergi bekerja di ladang, ayam sabung atau jagoannya ditinggalkannya di dekat pagar di pinggir jalan depan rumahnya. Ayam jagoan itu tidak henti-hentinya berkokok-kokok di atas pagar rumah. Akan tetapi hari itu merupakan suatu kemalangan bagi ayam tersebut karena dengan tidak diketahuinya, tiba-tiba seekor burung elang yang besar mendengarkan bunyi ayam tersebut, kemudian mulai mengincar dan menyiapkan posisinya untuk menerkam ayam itu. Dengan tidak membuang-buang waktu sedikit pun burung elang itu melancarkan paruh dan cakarnya terbang menyergap di saat

ayam jago itu sedang asyik berkokok-kokok. Ayam jago itu bagaikan disambar anak panah atau cepatnya elang itu menyambarnya sehingga dengan sekejap saja ayam itu diterbangkannya ke udara dan hinggap pada sebuah pohon kayu yang besar dan tinggi di tengah hutan.

Adapun si Kaloku yang melihat kejadian tersebut spontan menangisinya sambil berteriak-teriak memanggil ayamnya; "kokokuk! kokokuk! kokokuk!"
Perhatiannya selamanya tertuju ke hutan di tempat elang itu melarikan ayam jagoannya, sambil berlari-lari serta tidak putus-putusnya ia memanggil ayam itu. Makin lama teriakannya makin keras/nyaring di tengah hutan sehingga, tiba-tiba setiap kali ia berteriak badannya mulai ditumbuhi bulu. Akhirnya seluruh badan kaloku penuh ditumbuhi bulu dan menjelmalah ia menjadi seekor burung yang dikenal dengan nama kokokuk.

Dengan penjelmaannya itu lalu terbanglah ia menuju ke tengah-tengah hutan dan hinggap pada sebatang pohon kayu besar yang bernama Malue.

Ketika Lingkama kembali ke rumah dilihatnya si Kaloku tidak ada lagi demikian pula suaranya. Perhatiannya senantiasa tertuju terutama kepada anaknya yang tunggal dan yang dikasihinya. Sudah sekian lama ia memanggil-manggil anaknya sambil mencarinya ke sana kemari namun anak tersebut tidak diketemukannya. Dengan sedih hatinya ia memanggil terus menerus pada anaknya: "Kaloku oh! Kaloku oh! Kaloku oh!" Teriakan tersebut tidak ada sahutan yang didengarnya, hanyalah terdengar teriakan suara burung dari ketinggian yang berbunyi: kokuk, kokokuk, kokokuk, dan seterusnya. Sang ibu tidak mengetahui yang mana anaknya Kaloku itu sudah menjelma menjadi seekor burung dan dialah yang sebenarnya menyahut dengan bunyi kokokuk. Suara sang ibu makin lama ia berteriak memanggil anaknya makin keras dan terjadilah peristiwa yang sama halnya dengan anaknya di mana, setiap kali ia berteriak badannya mulai ditumbuhi bulu sampai pada seluruh badannya. Karena ia terus menerus berteriak pada akhirnya suaranya itu berubah, dari kaloku oh berubah menjadi kuow.

Akhirnya badannya berubah menjadi burung yang oleh masyarakat di Minahasa pada umumnya dikenal dengan nama burung kuouw. Ia pun lalu terbang menyusul kokokuk lalu hinggap pada sebatang pohon kayu besar di tempat yang sama dengan burung

kokokuk berada yaitu di pohon Malue.

Adapun si Wengel suaminya baru pulang ke rumah, begitu tiba di rumah dicarinya isteri dan anaknya tidak ada. Pakaiannya telah basah disebabkan di tengah jalan ia kehujanan. Dengan menggigil kedinginan dan basah kuyup ia berjalan kian kemari memanggil-manggil isterinya, terutama anaknya Kalokuk, Kaloku, kaloku. Suaranya karena memanggil kedinginan sehingga kedengaran bunyinya Kaloket, Kaloket, Kaloket saja.

Sebagaimana telah berlaku terhadap suaminya si Wengel. Ia menjelma menjadi burung Kaloket yang buruk rupa bentuknya dan jelek serta terbangnya hanya di bagian yang rendah. Ia tidak dapat terbang tinggi karena hal ini merupakan ganjaran atau kutuk baginya. Dengan demikian ke beradaannya itu sehingga ia tidak dapat terbang tinggi untuk bertemu dengan anak isterinya.

20. KUMIMBAL

Ada seorang laki-laki berbadan tinggi lagi tegap diketemukan oleh seorang tua di tepi pantai dalam keadaan tidak sadar dan luka parah. Ia tergeletak di dalam perahu yang sudah rusak bersama barang-barang bawaannya yang berserakan di dalam perahunya itu. Orang itu bernama Kumimbal. Asal-usul orang itu tidak diketahui dari mana, karena setiap kali ia ditanya oleh orang tua tersebut hanya mendapat jawaban bahwa ia berasal dari negeri seberang jauh dari sini. Di dalam perahunya terdapat barang-barang yang terbuat dari bahan porselin, perunggu antara lain; teko atau ceret tempat air, mangkok, tempat sirih pinang, bonang, gong dan lain-lain. Sebab-sebabnya ia berada di pesisir pantai tersebut, karena dalam perjalanan perantauannya ia dilanda angin topan, dan perahunya dicampakkan angin topan itu hingga terdampar di tempat ia diketemukan orang tua itu. Tempat itu disebut pantai Kapitu dekat desa Sangket kecamatan Amurang sekarang.

Adapun orang tua secara kebetulan sedang memancing di sekitar tempat itu dan menemukannya dalam keadaan pingsan. Dengan susah payah si Kumimbal dibawanya ke pondoknya yang terpencil di atas sebuah gunung jauh dari desa. Setelah beberapa hari ia dirawat orang tua itu keadaannya mulai sehat kembali, akan tetapi ia belum diperkenankan orang tua itu untuk berjalan-jalan atau bekerja sebelum pisiknya betul-betul sembuh. Si Kumimbal sudah dianggap oleh orang tua itu sebagai anaknya sendiri demikian pula halnya dengan Kumimbal menganggapnya sebagai orang tuanya sendiri.

Pekerjaan orang tua itu selain bercocok tanam juga memelihara ternak babi dan ayam. Bantuan tenaga Kumimbal sangat bermanfaat bagi orang tua itu. Ternak mereka makin banyak dan penduduk di desa-desa sekitar tempat tinggal mereka selalu mengunjungi mereka dengan maksud membeli ayam, telur dan babi. Selain dari pada itu sejumlah kaum pria mendatangi mereka dengan maksud mengadu ayam. Memang salah satu kegemaran orang tua dan si Kumimbal adalah mengadu ayam. Ayam jago mereka sudah terkenal di kalangan pengadu ayam yang belum pernah kalah. Itulah sebabnya dengan maksud-maksud tersebut, hampir setiap hari selalu ada orang yang datang mengunjungi mereka.

Si Kumimbal bila waktu-waktu senggang, memalu bonang

dan gong yang ditemani oleh orang tua. Lebih-lebih lagi bila ayam jago mereka memperoleh kemenangan, sebagai tanda gembira si Kumimbal memalu alat-alat tersebut.

Pada suatu hari si Kumimbal dipanggil oleh orang tua untuk memberitahukan suatu hal yang sangat penting. "Hai, Kumimbal," kata orang tua. "Umur saya makin hari makin bertambah, dan benar-benar mulai kurasakan. Mungkin tidak lama lagi kita akan berpisah atau ajalku akan tidak lama lagi. Oleh sebab itu kuharapkan padamu agar mayatku kau kuburkan di bawah pohon di belakang pondok kita. Berbuat baiklah terhadap sesama serta laksanakanlah segala tugas-tugas pekerjaan sebagaimana kita biasa lakukan setiap hari."

Rupa-rupanya orang tua itu sudah ada firasat bahwa ajalnya makin dekat karena keadaan pisiknya sudah mulai dirasakannya makin hari makin lemah.

Anehnya secara kebetulan di saat-saat keadaan orang tua itu gawat dan sampai pada akhir hayatnya, di saat itu pula tak seorang pun yang mengunjungi pondok mereka. Dengan berat hati Kumimbal mengubur orang tua itu di bawah suatu pohon yang tidak jauh dari pondok mereka. Di tempat itulah yang dikehendaki orang tua itu sesuai dengan pesannya pada Kumimbal sebelum meninggal.

Kepergian orang tua itu mengakibatkan perobahan pada diri Kumimbal baik pisik maupun psikhis. Ia menjadi pendiam, tidak tahu mengurus diri lagi, makannya sedikit sekali sehingga wujudnya tidak seperti keadaan pisiknya semula. Dapat dikatakan keadaan tubuhnya mengerikan sehingga ketika beberapa penduduk desa tetangga yang menjenguk ke sana, semuanya lari terbirit-birit sambil berteriak-teriak minta tolong. Mereka itu menyampaikan pada orang-orang lainnya bahwa si Kumimbal itu sudah menjadi setan.

Sebenarnya si Kumimbal tidak berubah menjadi setan, hanya karena Kumimbal itu hampir tidak dikenal lagi wujudnya atau dalam keadaan mengerikan atau menyeramkan maka penduduk desa tanpa pikir panjang lagi langsung mengatakan ia sudah berubah menjadi setan yang jahat.

Melihat gelagat yang demikian timbullah kemarahan Kumimbal sehingga bagi siapa saja yang ditemuinya dibunuhnya.

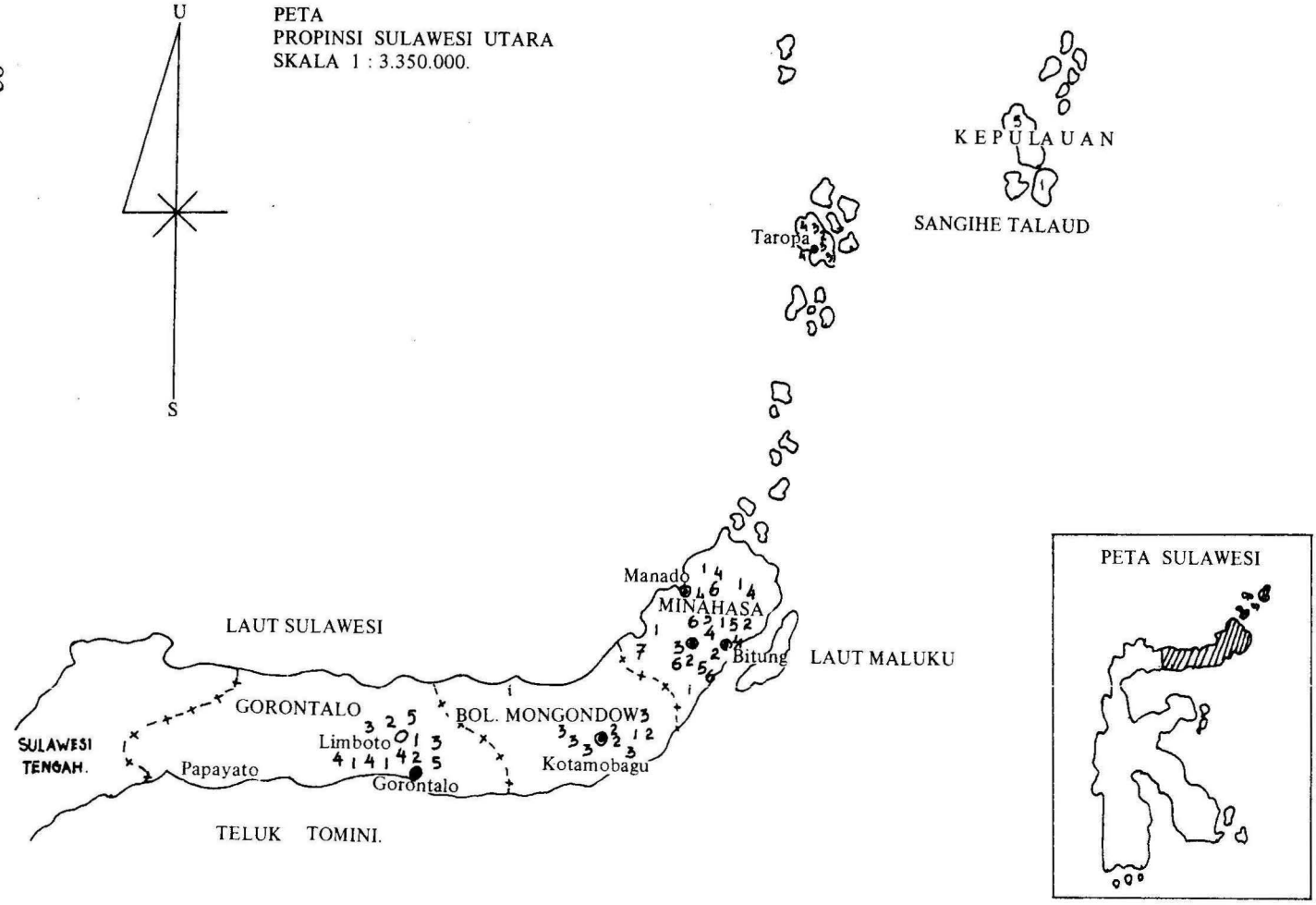
Ada beberapa orang yang sama sekali belum mengetahui keadaan si Kumimbal mengadakan perlawatan ke pondoknya mati

terbunuh di sana. Mulai pada saat itu tak seorangpun yang berani menginjakkan kakinya ke tempat si Kumimbal. Tempat itu sudah dianggap daerah angker oleh penduduk di sekitarnya.

Adapun daerah yang dianggap angker itu sebenarnya adalah di atas sebuah gunung yang tidak diketahui namanya, akan tetapi disebabkan tempat itu selalu menjadi buah mulut orang tentang hal si Kumimbal sehingga tempat itu dinamakan Kumimbal atau gunung tersebut namanya gunung Kumimbal.

Selang beberapa tahun lamanya tempat itu baru ada beberapa kaum pria yang memberanikan diri untuk mengunjunginya dan ternyata mereka menemukan si Kumimbal telah meninggal dunia. Rangkanya diketemukan di dalam pondok yang sudah tua. Mereka itu lalu menguburkan rangkanya bersama barang-barang yang berada di pondok.

Ketika mereka kembali ke rumah masing-masing, spontan jatuh sakit. Sebagian dari mereka itu meninggal dunia dan yang lainnya dapat ditolong disebabkan mereka itu diadakan suatu upacara berupa membawa sajian-sajian di gunung Kumimbal dengan maksud agar mendapat pengampuan dari setan Kumimbal.


U
S
PETA
PROPINSI SULAWESI UTARA
SKALA 1 : 3.350.000.
KEPULAUAN
SANGIHE TALAUD
Taropa
Manado
MINAHASA
LAUT SULAWESI
Bitung
LAUT MALUKU
GORONTALO
BOL. MONGONDOW
SULAWESI
TENGAH.
Limboto
Papayato
Gorontalo
Kotamobagu
TELUK TOMINI.
PETA SULAWESI

KETERANGAN PETA :

MINAHASA :
1. Mamanua dan Lumailundung
2. Dua orang anak piatu
3. Mogogunci Lumeno
4. Panagian
5. Sigarlaki dan Limbat
6. Kokekuk, Kucuw dan Koloket
7. Kumimbal

SANGIHE TALAUD :
1. Cerita anak-anak yang tidak mengindahkan orang tua.
2. Asal usul Ampuang Pertama
3. Cerita Raja Dalero dan Jogugu Pandialang di kerajaan Tabukan
4. Putri Ngianglighide ditawan oleh Himbawo Raja Siau
5. Gumansalangi

GORONTALO :
1. Asal usul terjadinya Nike, Buaya dan Biawak
2. Terjadinya selamatan duduk perut
3. Asal usul terjadinya ayam
4. Asal usul terjadinya nama-nama tempat di Gorontalo
5. Raja Ilato

BOLAANG MONGONDOW :
1. Gumalangit
2. Abo Mamongkuroit
3. Tulap dan Inania

Catatan halaman

1) Rano ni Puntiin = Air dari burung balam artinya nama suatu tempat yang selalu didatangi burung-burung balam untuk melepaskan dahaga.
2) Walangitan = Sebangsa pohon kayu yang hitam dan keras.
3) Sumasengkot = Nama ikan yang bisa disebut ikan layar asal kata Sumengkot artinya berlayar; sumesengkot = selalu berlayar.
4) Tango = Sebangsa binatang yang kecil; sebesar biji sawi.
5) Masyino = Suruhan.
6) Jogugu = Salah satu gelar yang terdapat di masyarakat Sangir/Talaud yang sama dengan camat sekarang.
7) Kora-kora = perahu.
8) Ledo = Nama salah satu dari nyanyian rakyat yang biasa dinyanyikan pada kunci tahun (31 Desember).
9) Lantulung = Tuan yang dihormati.
10) Sasluhe = Dijunjung tinggi/dihormati
11) I kulạno = Raja.
12) Nike = Sejenis ikan danau yang terkecil dan halus bentuknya.
13) Kun Bi Izni = Dengan izin Allah.
14) Syaran adalah pelaksana urusan-urusan agama sebagai pembantu Imam.
15) Tapatopo = Menitipkan sesuatu pada tempat yang lebih tinggi dan hanya sementara saja.
16) Ulapato = sama dengan kata yilapato yang artinya selesai.
17) Tuladenggi = serakah atau tamak.

18) Panthungo = gagang pacul atau tembilang.
19) Ju Panggola = Ju sebutan bagi orang yang dihormati dan Panggola adalah orang tua-tua.
20) Dehuwalolo = sejenis pohon kayu yang keras.
21) Gumalangit = orang dari langit
22) Tendeduwata = roh atau jin yang dianggap dewa.
23) Tumotoi bokol = meniti buih ombak
24) Tumotoi bokat = pecah dari ombak.
25) Bua' = sama dengan boki, adalah panggilan kesayangan bagi seorang anak wanita bangsawan.
26) Abo' = sama dengan bua' tetapi berlaku bagi laki-laki.
27) Tulap = orang yang badannya besar dan kuat yang biasa disebut dengan raksasa.
28) Mutuol = burung pelatuk.

DAFTAR INFORMAN
DATI II SANGIHE TALAUD

GUMANSALANGI

Nama	: Harmsen Engelhart Yuda
Tempat/tanggal lahir	: Tahuna, 11 September 1929
Pekerjaan	: Guru SMA Kristen Tahuna
Agama	: Protestan
Pendidikan	: PGSLP Jurusan Bahasa Indonesia
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Daerah Sangir dialek Tahuna, Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, Bahasa Inggris.
Alamat sekarang	: Desa Soataloara, Tahuna.

BEKEN DATU I RALERO (Kolongan, Tahuna 29 September 1978)

Nama	: Daniel Manatar
Tempat/tanggal lahir	: Lawang Mahunu, 10 Pebruari 1923.
Pekerjaan	: Pengatur Muda Pertanian Tingkat I (Dinas Pertanian Sangir Talaud, Tahuna)
Agama	: Protestan
Pendidikan	: SLP
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Daerah Sangir dialek Tumako Bahasa Indonesia
Alamat sekarang	: Apeng, Sembeka, Tahuna.

BEKEN NGIANGNILIGHIDE NITANGEH'I HIMBAWO, RATUN SIAU

Nama	: Dominicus Madonsa
Tempat/tanggal lahir	: Talengen, 18 September 1921
Pekerjaan	: Pensiunan Pegawai Dep. P dan K bagian Kebudayaan Sangir Talaud
Agama	: Protestan
Pendidikan	: SGA
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Daerah sangir dialek Tabukan, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang	: Apeng, Sembeka, Tahuna.

PENETAKENGU WEKE WOU HUMOTONG

Nama	: Zacharias Malemboris Lahindo
Tempat/tanggal lahir	: Kuma, 17 Pebruari 1907
Pekerjaan	:
Agama	: Protestan
Pendidikan	: Sekolah Landschap van Bestuur Pervolgschool Kuma
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa daerah Sangir dialek Tabukan Tengah, Bahasa Indonesia.
Alamat sekarang	: Bungalawang, Kecamatan Tabukan tengah.

BATTIU ANA-ANAA MANGIRINGNGU TIMMADDE

Nama	: J.B. Taaweran
Tempat/tanggal lahir	: Peret (Kaburuan), 1931
Pekerjaan	: Kepala Desa Peret
Agama	: Katolik
Pendidikan	: Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Daerah Talaud dialek Kaburuan, Bahasa Indonesia
Alamat sekarang	: Peret, Kecamatan Kaburan

DATI II MINAHASA

Nama	: W. Tumbelaka
Umur	: 53 tahun
Agama	: Kristen Protestan
Kelamin	: laki-laki
Pekerjaan	: Hukum Tua (lurah)
Pendidikan	: Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai	: Indonesia, Minahasa
Alamat	: Passo, Kecamatan Kakas, Dati II Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara.
Judul cerita	: a. Mamamia wo si lumailendeng b. Se rua ula matuari c. Mogogunoi Lumeno d. Kokokuk, Kuouw dan Koloket
Nama	: H. Kumampung
Umur	: 44 tahun

Agama : Kristen/Protestan
Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Staf Pengajar
Pendidikan : Sarjana
Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Minahasa
Alamat : Touliang, Kecamatan Kakas Dati II Minahasa Propinsi Sulawesi Utara

Nama ; Markus Singal
Umur : 75 tahun
Pekerjaan : Pensiunan ABRI
Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Minahasa
Alamat ' Kawangkoan Bawah Kecamatan Tombasian Amurang.

DATI II BOLAANG MONGONDOW

GUMALANGIT

Nama : H. Manoppo
Umur : 44 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai Kandep P dan K Kabupaten Bolaang Mongondow
Pendidikan : PGSLP
Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Bolaang Mongondow
Alamat : Kopandakan Kecamatan Lolayan Dati II Bolaang Mongondow

ABOK MAMONGKUROIT

Nama : A. Mayaam
Umur : 45 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai Kandep. Bolaang Mongondow
Pendidikan : Sekolah Lanjutan Atas
Bahasa yang dikuasai : Indonesia, Bolaang Mongondow
Alamat : Kotamobagu Dati II Bolaang Mongondow.

TULAP DAN INANIA

Nama	: H. Tompunuk
Umur	: 75 tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	:
Pekerjaan	:
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa Indonesia, Bolaang Mongondow.
Alamat sekarang	: Kepandaken Kecamatan Lolayan Dati II Bolaang Mongondow

DATI II GORONTALO

Nama	: Maturu Bahua
Umur	: 68 tahun
Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Pensiunan Guru SDN I Luwo'O
Pendidikan	:
Bahasa yang dikuasai	: Indonesia, Gorontalo
Alamat sekarang	: Luwo'o Kecamatan Telaga Dati II Gorontalo Propinsi Sulawesi Utara.

Nama	: A. L. Takuwa
Umur	: 53 tahun
Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Koordinator Kebudayaan Dinas P dan K Wilayah Telaga
Pendidikan	:
Bahasa yang dikuasai	: Indonesia, Gorontalo
Alamat	: Tenggela Kecamatan Telaga Dati II Gorontalo Propinsi Sulawesi Utara.

JU PANGGOLA

Nama	: Husain Hiola
Umur	: 66 tahun
Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Tani Bekas Ayahanda (lurah)

Pendidikan	: **Sekolah Dasar**
Bahasa yang dikuasai	: **Indonesia, Gorontalo**
Alamat sekarang	: Tenggela, Kecamatan Telaga Dati II Gorontalo Propinsi Sulawesi Utara.
Nama	: Mohamad Pakaya
Umur	: 66 tahun
Kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Tani
Agama	: Islam
Bahasa yang dikuasai	: Gorontalo, Indonesia.
Alamat	: Datulana'a Kecamatan Limboto Dati II Gorontalo.



Perpust
Jender

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA